Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan



TRANSLITERASI, TERJEMAHAN DAN KAJIAN NILAI BUDAYA NASKAH HIKAYAT LIMA TUMENGGUNG

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1999

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

TRANSLITERASI, TERJEMAHAN DAN KAJIAN NILAI BUDAYA NASKAH

HIKAYAT LIMA TUMENGGUNG

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1999

TRANSLITERASI, TERJEMAHAN DAN KAJIAN NILAI BUDAYA NASKAH : HIKAYAT LIMA TUMENGGUNG

Tim Penulis : Dra. Sri Sutjiatiningsih
Drs. Damarjati Kunmaryanto
Dra. Asnaini

Penyunting : Dra. Tatiek Kartikasari

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1999

Edisi 1999

Dicetak oleh : **CV. PUTRA SEJATI RAYA**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Pembinaan nilai-nilai budaya Indonesia ditekankan pada usaha menginventarisasi dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Sehubungan dengan itu, program pembinaan kebudayaan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa sehingga dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, memunculkan kebanggaan nasional serta memperkuat jiwa kesatuan.

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan **Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta,** Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Juli 1999

Direktur Jenderal Kebudayaan



I.G.N. Anom
NIP. 130353848

KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta pada tahun anggaran 1999/2000 telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama dalam upaya mengungkapkan nilai-nilai budaya yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Naskah tersebut diantaranya *Transliterasi, Terjemahan dan Kajian Nilai Budaya Naskah Hikayat Lima Tumenggung.*

Nilai-nilai yang ditelaah dalam naskah atau dokumen tertulis meliputi semua aspek kehidupan bangsa yang dapat dipakai sebagai acuan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di masa sekarang dan akan datang. Dengan pemahaman yang baik pada nilai-nilai luhur bangsa diharapkan akan terbentuk suatu sikap yang kondusif pembangunan nasional.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan dimasa yang akan datang.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis, penyunting dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih.

Jakarta, Juli 1999

Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Jakarta

Pemimpin,



Dra. Renggo Astuti
NIP. 131792091

DAFTAR ISI

Halaman

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan v

Pengantar vii

Daftar Isi ix

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Tujuan dan Manfaat 3
1.3 Ruang Lingkup 3
1.4 Metodologi 4
1.5 Pertanggungjawaban Ilmiah 5
1.6 Sistematika Penulisan 6

Bab II Transliterasi 7

Bab III Terjemahan 41

Bab IV Kajian Naskah Hikayat Lima Tumenggung

4.1 Ringkasan Isi Naskah 73
4.2 Deskripsi Naskah 88
4.3 Nilai-nilai Yang Terkandung 90
4.3.1 Nilai Keagamaan 91
4.3.2 Nilai Perjuangan 93
4.3.3 Nilai Kesetiakawanan 95
4.3.4 Nilai Ketaatan Kepada Orang Tua 98

4.3.5 Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab 100
4.3.6 Nilai Etika Kejujuran 100
4.3.7 Nilai Kepahlawanan 102

Bab V Relevansi dan Peranan Naskah Hikayat Lima Tumenggung Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Kebudayaan Nasional 107

Bab VI Penutup
6.1 Simpulan 117
6.2 Saran-saran 118

Daftar Pustaka 119

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagaimana kita ketahui bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan peninggalan masa lalu. Peninggalan-peninggalan masa lalu itu diwariskan kepada setiap generasi penerus bangsa. Peninggalan-peninggalan itu dapat berwujud fisik dan non fisik.

Adapun bentuk peninggalan yang berwujud non fisik di antaranya adalah nilai-nilai budaya seperti tata krama, adat istiadat, norma-norma kehidupan dan lain-lain. Sedangkan peninggalan yang berbentuk fisik adalah candi-candi, benda-benda dan bangunan bersejarah lainnya, situs naskah lama dan sebagainya.

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa satu di antara peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia yang berwujud fisik adalah buku lama. Buku lama ini merupakan hasil peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia dan pernah dipergunakan dan dipelajari oleh masyarakat pada zamannya sebagai sumber ilmu pengetahuan seperti sejarah, agama, hukum, tata negara kesusasteraan dan sebagainya. Selain itu naskah lama tersebut merupakan arsip kebudayaan yang di dalamnya banyak merekam berbagai jenis kebudayaan yang ada pada masa itu.

Sejalan dengan itu pemerintah memandang perlu untuk melakukan upaya inventarisasi dan dokumentasi atas naskah tersebut. Mengingat naskah lama ini sudah semakin berkurang atau langka. Hal ini dapat disebabkan karena naskah lama tersebut hancur karena pengaruh usia, cuaca dan serangga. Selain ada juga naskah lama yang dijual ke negara asing sehingga akan menyebabkan arsip kebudayaan yang ada di dalamnya akan hilang.

Di samping upaya inventarisasi dan dokumentasi tersebut, perlu juga dilakukan upaya dan transliterasi dan pengkajian untuk memudahkan dalam memahami isi, pesan dan amanat yang terkandung di dalam naskah tersebut. Hal ini dilakukan mengingat dewasa ini sudah langka orang yang dapat membaca tulisan-tulisan yang dipergunakan di dalam naskah lama. demikian juga halnya dengan generasi mudanya, sedikit sekali di antara mereka yang ingin menggeluti bidang pernaskahan ini. Oleh karena itu dengan adanya upaya penggalian kembali naskah-naskah lama ini, diharapkan dapat mendorong tergugahnya bangsa Indonesia khususnya generasi muda sebagai pelanjut pembangunan bangsa untuk bercermin pada budaya masa lalu yang begitu luhur serta berusaha untuk melestarikan budaya bangsa yang beraneka ragam itu dalam rangka mempersatukan bangsa Indonesia.

Upaya yang telah dilakukan pemerintah ini merupakan hal yang sejalan dan selaras dengan yang tertuang di dalam pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 yang intinya adalah untuk memajukan kebudayaan nasional. Untuk memajukan kebudayaam nasional ini tentu saja dengan jalan membina dan melestarikan serta menggali kebudayaan nasional Indonesia itu, satu di antaranya adalah dengan menggali nilai-nilai yang tertuang di dalam naskah lama yang berjudul Hikayat Lima Tumenggung.

Dalam upaya pengkajian naskah lama Hikayat Lima Tumenggung ini, permasalahan yang akan diangkat adalah :

1. "Nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam naskah lama Hikayat Lima Tumenggung ini".

2. "Relevansi dan peranan naskah lama Hikayat Lima Tumenggung ini dalam upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional".

1.2 Tujuan dan Manfaat

Secara umum tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah untuk memudahkan dalam membaca dan memahami isi naskah yang telah ditransliterasikan tersebut. Adapun yang merupakan tujuan pokok dari penggarapan naskah lama Hikayat Lima Tumenggung ini adalah :

1. Mengingat naskah lama ini sudah cukup berumur, kertasnya pun juga sudah lusuh, oleh sebab itu maka naskah ini dipandang perlu untuk ditransliterasikan dan dikaji guna menghindari dari kerusakan yang menyebabkan tidak dapat dibaca lagi isi naskah ini.

2. Untuk dapat mengungkapkan dan mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat di dalam cerita Hikayat Lima Tumenggung ini.

Sedang manfaat dari penggarapan naskah lama ini adalah :

1. Oleh karena naskah lama ini banyak berisikan ilmu pengetahuan, maka dapat dijadikan sebagai bahan ajaran di sekolah-sekolah guna menambah khasanah buku perpustakaan.

2. Bagi masyarakat pada umumnya, dengan membaca hasil transliterasi ini, mereka mendapat masukan sehingga dapat menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari apa-apa yang telah dipelajarinya melalui naskah lama yang telah digarap dan disebarluaskan kepada masyarakat.

1.3 Ruang Lingkup

Dalam kegiatan kali ini, selain dilakukan kegiatan transliterasi juga akan dilakukan kegiatan terjemahan dari kajian terhadap isi naskah Hikayat Lima Tumenggung ini.

Kegiatan transliterasi ini berupa kegiatan alih aksara dari huruf Arab ke huruf Latin tanpa mengubah bahasa aslinya yang dipergunakan yaitu bahasa Melayu. Oleh karena bahasa Melayu yang dipergunakan di dalam naskah ini adalah bahasa Melayu lama sehingga harus diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar (Bahasa Indonesia Baku) selanjutnya khususnya pemahaman bagi para pembaca dalam mengetahui jalan cerita yang tertulis di dalamnya.

Di samping kegiatan transliterasi dan terjemahan, juga akan dilakukan kegiatan pengkajian terhadap isi naskah sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diungkapkan melalui kajian tersebut. Tentu saja nilai-nilai itu sangat relevan dan dapat diterapkan di dalam kehidupan masyarakat kita sekarang ini. Mengingat dewasa ini bangsa kita telah mengalami krisis nilai. Jadi diharapkan dengan adanya kegiatan kajian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan dapat mengingatkan kepada bangsa kita akan kehidupan masyarakat kita pada masa lalu sehingga dapat dijadikan teladan untuk generasi masa kini dan generasi mendatang.

1.4 Metodologi

Di dalam kegiatan transliterasi dapat dipergunakan dengan metode Edisi Diplomatik dan edisi standar. Nabilah Lubis berpendapat bahwa edisi diplomatik adalah suatu cara mereproduksi teks sebagaimana adanya tanpa ada perbaikan atau perubahan dari editor. Adapun edisi standar adalah suatu usaha perbaikan dan meluruskan teks sehingga terhindar dari berbagai kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang timbul ketika proses penulisan.

Dalam kegiatan transliterasi ini penulis mempergunakan edisi standar dengan alasan bahwa di dalam isi naskah Hikayat Lima Tumenggung ini banyak kesalahan penulisan sehingga penulis mengadakan perbaikan dari kata-kata yang salah tersebut sehingga dapat memudahkan dalam memahami isi naskah ini.

Sedangkan di dalam kegiatan kajian terhadap isi naskah Hikayat Lima Tumenggung ini dipergunakan metode Hermeneutik. Hermeneutik menurut Dilthey dan Schleiermacher adalah ilmu atau keahlian menginterpretasikan karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya. (A. Teeuw : 123).

Penulis berusaha untuk menginterpretasikan dan mengkaji makna yang terkandung di dalam naskah lama tersebut sehingga pesan dan amanat yang terdapat di dalamnya dapat diketahui oleh para pembaca sehingga apa-apa yang dipesankan tersebut dapat menjadi bahan ajar bagi kita semua dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

1.5 Pertanggungjawaban Ilmiah

Seperti yang telah diketahui bahwa pentingnya naskah lama bagi kehidupan bangsa Indonesia karena kandungan isi yang ada di dalamnya. Oleh karena itu sudah sepatutnyalah pemerintah memandang perlu untuk melestarikan naskah-naskah tersebut agar terhindar dari kepunahan.

Dalam upaya pelestarian tersebut dapat dilakukan usaha inventarisasi naskah-naskah yang masih tersebar di lingkungan masyarakat, sehingga isi dan pesan yang tarkandung di dalam naskah tersebut dapat diselamatkan dari kepunahan. Selanjutnya dilakukan upaya dokumentasi terhadap naskah-naskah agar arsip-arsip kebudayaan yang terdapat di dalamnya tidak akan hilang begitu saja. Kemudian dilakukanlah kegiatan transliterasi atau alih aksara terhadap naskah-naskah lama tersebut, sehingga dengan demikian akan memudahkan dalam upaya pengkajian terhadap isi naskah tersebut atau untuk memudahkan menginterpretasikan isi naskah lama tersebut. Di samping itu akan dilihat relevansi naskah lama Hikayat Lima Tumenggung ini terhadap pembangunan kebudayaan nasional.

Dalam kegiatan transliterasi, penulis hanya mentransliterasikan yang tertuang di dalam karya sastra tersebut tanpa

menghubungkan antara cerita satu dengan cerita lainnya. Di dalam penulisan cerita naskah Hikayat Lima Tumenggung ini tidak menggunakan tanda-tanda baca sama sekali seperti titik (.), koma (,), titik dua (:), titik koma; dan sebagainya. Selain itu tidak diketahui pula awal paragraf, tidak seperti naskah lainnya yaitu awal paragraf biasanya ditandai dengan tulisan yang agak menjorok ke dalam. Namun dalam mentransliterasikan naskah tersebut, penulis tetap menggunakan pemakaian huruf besar, seperti pada awal cerita dan nama kota.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk menghasilkan tulisan yang sistematis, maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut :

Kata Pengatar

Daftar Isi

Bab I Pendahuluan
- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Tujuan dan Manfaat
- 1.3 Ruang Lingkup
- 1.4 Metodologi
- 1.5 Pertanggungjawaban Ilmiah
- 1.6 Sistematika Penulisan

Bab II Transliterasi

Bab III Terjemahan

Bab IV Kajian Nilai Budaya

Bab V Relevansi dan Peranan Naskah Hikayat Lima Tumenggung Dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional

Bab VI Penutup
- 6.1 Simpulan
- 6.2 Saran

Daftar Pustaka

BAB II

TRANSLITERASI

1

Hikayat Tumenggung Jayaraya

Kata yang empunya cerita di negeri Mendang Kemulan di Makam segala orang adalah seorang budak laki-laki dengan tiada berpakaian yang lain melainkan seluar yang sudah koyak-koyak sedang duduk menangis di sisi kubur yang belum kering tanahnya maka pada ketika itu ada seorang Raden berjalan hampir disitu melihat akan budak itu yang lagi ada duduk menangis beserta gementar seluruh badannya lalu menegur katanya hai budak apa sebab maka kamu terlalu dukacita di makam ini maka jawab budak itu ya tuanku hambamu ini budak yang sangat miskin sudah dua hari tiada makan salah satu makanan lain dari pada air dingin maka kata raden itu kepadanya kemana perginya ibu bapakmu dan sahabat kenalannya sehingga tiada seorang juga yang menaruh hati, kasihan kepadamu akan memberi sesuap nasi maka sembah budak itu ya tuanku ibu bapak hamba tiada lagi keduanya sudah kembali ke Rahmatullah sahabat dan kenalannyapun tiada yang hamba ketahui melainkan ada seorang sahaja tempat ibu hamba bekerja akan tetapi tatkala ibu hamba dibawa ke kubur seketika itu juga disuruhnya

hamba pergi dari rumahnya dengan amarah..... 3 sehingga hambamu ini tiada makan bermalam di kandang kerbau ya tuanku kasihanilah hambamu ini barang sekepeng akan hambamu membeli nasi sedikit supaya hambamu jangan mati kelaparan sahaja maka kata Raden kepada budak itu marilah kamu menurut akan daku boleh kamu dapat makan dan minum sekalian nanti aku lihat apa yang boleh aku tolong lain dari pada itu kepadamu lalu budak itu berjalan mengiringkan sampai ke suatu rumah yang dinamai balai bandung tempat segala raden-raden menteri punggawa hulubalang dan tumenggung berhimpun maka raden itu singgahlah di situ akan menanyakan kepada tumenggung kalau-kalau ada titah sultan setelah sudah bertemu dengan tumenggung lalu ia pergi keluar menyuruh seorang penjaga balai bandung itu memberi makan dan minum budak itu maka pada ketika raden menyuruh penjaga balai bandung memberi makan dan minum dan budak itu kedengaran oleh seorang hulubalang yang lagi ada di situ maka ia berkata kepada raden menteri saca raja budak apa dibawa itu sahaya rasa jikalau kita memberi makan dan sedekah kepada segala orang yang minta-minta atau kepada fakir dan miskin niscaya beratus temannya akan mengikut dia maka kata raden menteri oleh sebab tuan berkata demikian itu menjadilah sahaya hendak memeliharakan juga budak itu karena sahaya selampang kalau-kalau pikiran yang banyakpun demikian juga seperti peringatan tuan niscayalah budak itu mati lalu ia memanggil budak itu....4 hendak berangkat pulang maka kelihatan oleh tumenggung bahwa ia hendak berjalan segera tumenggung itu hindar dari pada tempatnya duduk lalu pergi menegur raden sacaraja katanya telah kami dengar segala perkataan tuan dengan hulubalang itu dari hal budak itu maka oleh sebab itulah juga kamipun menyambungi perkataan itu akan memberi suatu peringatan kerena tuan seorang yang baik hati akan tetapi dari hal kebaikan tuan kepada budak itu janganlah tuan heran pada akhirnya akan ada balasannya kepada tuan karena pada jaman ini sudah adatnya kebaikan orang dilenyapkan demi raden sacaraja mendengar perkataan yang demikian itu

lalu ia menjawab dengan hormat katanya maklumlah kiranya bahwa hamba mengambil budak itu sekali-sekali tiada suatu pikiran yang lain melainkan sebab kasihan sahaja karena budak itu tiada lagi ibu bapaknya maka kata tumenggung syukurlah jikalau demikian itu dan kamipun mendoakan tuan supaya di belakangnya dibalaskanlah oleh Rabbul Alamin kebaikan tuan kepada budak itu kemudian berjalanlah raden sacaraja diiringkan oleh budak itu akan pulang ke rumahnya setelah sampai ke jalan besar ditanyakanlah kepada budak itu kalau-kalau ia sudah makan jawab budak itu bahwa ia sudah makan dan minum dan seumurnya belum tahu makan terlalu lezat sebagaimana itu sejurus itu juga ia mengucap syukur daripada sangat terima 5
kasihnya lalu hendak berkata-kata lagi maka diteguri oleh raden sacaraja katanya tiada baik banyak berkata jikalau lagi ada di tengah jalan besar nanti di rumah berapa banyak kamu suka berceritera boleh maka keduanya itupun berjalan jugalah setelah sampai raden sacaraja ke rumahnya lalu ia memanggil seorang kawannya yang bernama praja katanya praja berikanlah kepada budak ini suatu tempat karena ia akan tinggal disini sebab aku hendak memeliharakannya maka kata praja jikalau ada ampun dan karena tuanku hamba hendak berkata dari hal budak itu sesungguhnya tiada gunanya memeliharakan dia dalam rumah tuanku karena sudah kebanyakan teladan pada masa ini daripada segala yang ditolongi orang itu tiada ada terima kasihnya maka kata tuannya diamlah kamu dan kamupun telah mengetahui bahwa aku sekali-kali tiada suka dicela orang yang lain barang apa pekerjaan yang hendak aku perbuat telah aku pikiri habis-habis dan telah aku timbang baik-baik dari sebab itulah juga sekarang kamu jangan berkata-kata lagi dari hal budak itu aku tiada suka mandengarkan melainkan sekarang juga kamu pergi ke pasar membeli pakaian yang baik-baik untuk budak itu dan jangan kamu takuti akan mengeluarkan uang karena aku hendak menyuruh dia pergi mengaji dan kamu suruh budak itu sekarang juga datang kemari belum aku tanyakan namanya maka budak itupun pergilah masuk menghadap.....6
setelah dilihat oleh raden sacaraja budak itu datang menghadap

dan berkatalah ia mari kamu kemari dekat padaku aku hendak mengetahui siapa namamu dan berapa umurmu dan lagi entah kamu sudah tahu mengaji maka jawab budak itu sambil menyembah ya tuanku hamba bernama jaya umur hamba menurut kata bunda sekarang adalah sepuluh tahun dari hal mengaji belum sekali-kali tahu karena hambamu pada suatu ketika bermohon kepada ibu hamba akan pergi mengaji maka kata bunda apakah gunanya kamu hendak pergi mengaji pertama-tama kamu tiada menaruh persalinan seperti budak yang lain kedua siapa yang akan menolong ibumu yang akan mencari kayu api dan mengambil air maka kata raden sacaraja Masya Allah boleh dikatakan celaka sudah miskin dengan tiada sekali ada suatu pengetahuan baiklah hari lusa kamu pergi mengaji kepada seorang guru yang termasyhur akan tatapi jikalau kamu hendak menjadi orang baik-baik kamu disana belajar dengan sungguh-sungguh hati dan jangan sampai aku mendapat malu pada akhirnya dari hal kasihanku kepadamu itu maka jaya daripada sukacita disuruh pergi mengaji memeluk mencium kaki tuannya kemudian ia hendak berkata-kata lagi akan tetapi segera dilarang oleh tuannya dengan perkataan demikian tak usah kamu barkata-kata suatu apa-apa melainkan pergi belajar dengan sungguh-sungguh hati dan itulah..... 7
nanti boleh menjadi suka hatiku kemudian daripada itu berapa lamanya ia pergi mengaji sejurus ia telah juga tumenggung yang lalu itu sudah menjadi mangku bumi dan raden sacarajapun sebab baik dalam pekerjaan ketika tumenggung bergelar Mangkubumi dijadikanlah ia tumenggung maka jayapun pulang dari tempatnya mengaji dengan membawa tanda-tanda pengetahuannva dan kebaikannya maka setelah dilihat oleh tumenggung sacaraja segala tanda-tanda itu lalu berkatalah ia sungguh-sungguh aku sekarang sukacita melihat tanda-tanda pengetahuan yang kamu terima dari gurumu akan tetapi sekarang kamu pergi ke kota mengaji pula akan mengetahui adat dan tabiat orang besar-besar yang baik-baik serta belajar ilmu Al Fiqih dan perintah raja-raja maka mendengar itu menjadilah sangat sukacita jaya lalu menyembah sambil berkata bahwa tentulah ia tiada dapat

membalas kebaikan tuannya pada akhirnya melainkan yang akan membalas itu Allah Subhanahuwataala juga maka kata tuannya sudahlah apa guna banyak-banyak perkataan karena pada mukamu juga sudah nyata apa yang ada dalam hatimu pada ketika ini maka dari itu esok juga kamu boleh pergi ke kota akan belajar tetapi perjanjian ku dengan kamu jikalau kamu belum khatam sekalian yang sudah aku katakan itu jangan pikiranmu hendak kembali syahdan berapa lamanya sudah hal yang tersebut itu maka tumenggung sacaraja merasa ia.....8
sudah kurang kuat akan menjalankan pekerjaan negeri sepertinya karena itulah juga ia memohonkan lepas pekerjaannya ke bawah duli sultan maka permohonannya itu diterimalah oleh baginda serta dengan dikaruniai belanja akan kehidupan maka belanjanya itu dipersembahkan pula ke bawah duli baginda karena ia pada ketika itu terlalu kaya dan segala kekayaannya itu ditaruhnya pada seorang saudagar akan berbahagi labanya menjadi karena ia telah ia yang memberi belanja pada tiap-tiap bulan secukupnya kepada tumenggung sebab sudah jatuh miskin karena ia banyak rugi dan celaka maka menjadi habislah kekayaan tumenggung sacaraja sehingga ia menjual gedungnya yang besar akan kehidupannya lalu pergi tinggal berumah di gedung yang kecil bersama-sama dengan seorang kepercayaannya itu yang bernama praja maka pada ketika itu adalah tersebut bahwa jaya itupun sudah khatam segala ilmu yang dipelajarinya dan sudah mengetahui segala perintah raja-raja dan raut wajahnya pun adalah berbedaan daripada dahulu maka pada suatu hari ia berjalan pulang akan kembali kepada tumenggung sacaraja maka pikirannya tuannya itu lagi ada juga di dalam kekayaan tinggal di gedung besarnya karena ia tiada ingat akan perkataan orang yang dikatakan dalam suatu ibarat seperti gajah yang besar itu yang berkaki empat lagi terkadang tersandung dan terkadang ia tersungkur jatuh.....9
dan burung yang terbang di udara itupun terkadang ada masanya ia gugur ke bumi istimewa pula kekayaan itu barang tiada kekal seberapa besarnya boleh hilang lenyap juga karena manusia itu adalah bersifat lemah dan bernyawa rapuh yang

berubah-ubah hatinya daripada suatu masa kepada suatu masa dan kekayaanpun berpindah-pindah jua adanya maka pada ketika itu tumenggung sacaraja lagi ada berkata-kata dengan kepercayaannya katanya hai praja aku kira tiada lama lagi jaya sampai kemari dan ia mendapati kita sudah tinggal di rumah kecil kamu sediakanlah juga akan tempatnya karena semalam aku terima suratnya dan ada tersebut di dalamnya bahwa ia akan datang pada hari ini dan lagi sekarang ia sudah menjadi seorang yang sudah berilmu maka kata praja pada tuannya dengan menyembah syukurlah akan tetapi asal benar hatinya karena pada jaman ini adalah mahal orang benar hatinya lalu kata tuannya apa guna kamu berkata demikian itu karena kamu seorang yang baik hati kamu tiada percaya kepada yang lain itu tiada baik melainkan kita lihat sahaja dahulu maka belum lamalah habis tumenggung sacaraja berkata-kata dengan kawannya itu datanglah jaya memeluk kaki tuannya dengan menangis serta berkata ya tuanku sungguh-sungguh hambamu tiada kirakan bahwa paduka menjadi sebagai ini Demi Allah daripada hari ini juga hambalah yang akan.....10
menjadi kaki tangan paduka tuanku maka kata tumenggung sacaraja sekarang kamu sudah tahu segala adat dan tabiat orang baik-baik maka kamu tiada lagi bertuan kenapa aku karena kamu sudah aku ambil akan anakku jayapun menyembah dengan berkata hamba yang dhaif inipun demikianlah juga maka tuanku ayah hambalah dunia akhirat kepada hambamu ini dengan tiada lagi syak dalamnya Demi Allah maka tumenggung sacaraja tunduklah mencium kepalanya dengan mengangkat dia daripada memeluk kakiknya itu serta berkata ayahanda hendak mendengar kabar dari kota mendang kemulan dari tempatmu mengaji dan dari hal pengetahuanmu juga maka jayapun menyembah pula lalu duduk beriwayat tatkala ia di negeri Mendang Kemulan dan daripada segala ilmu yang sudah dipelajarinya maka tumenggung sacaraja menjadilah sangat sukacitanya serta makin bertambah-tambah kasihnya kepada jaya itu praja telah berapa lamanya pada suatu hari jaya dengan praja lagi ada duduk berkata-kata demikian kata jaya kepada praja mamak

sangatlah susah kita pada ketika ini karena hamba sudah berjalan keliling mencari pekerjaan tiada juga dapat kepada tumenggung di Balai Bendung pun hamba pergi memohonkan suatu pekerjaan tiada juga dapat dan yang akan dijualpun sudah tiada lagi karena barang apa yang ada juga harganya sudah hamba suruhkan ditangani mamak akan belanja memeliharakan tuan.....11
tuan kita maka sesungguhnya mamak boleh percaya kepada hamba ini jikalau akan memeliharakan tuan kita janganlah pula pekerjaan yang baik akan dikerjakan oleh seorang yang ada pengetahuannya pekerjaan kasarpun hamba kerjakan dan jikalau tiada juga sekalipun minta-minta kita jalani juga maka jawab praja benar juga katamu ini syukur kita mencari tuan yang sebagai ia melainkan pikirannyalah yang tiada sama dengan mamak seorang yang bodoh karena dalam kesusahan kita ini pada suatu ketika mamak ada berkata kepada tuan kita kataku baiklah tuanku menghadap Mangkubumi akan memohonkan pula kerani baginda kepada tuanku yang dahulu itu separuh daripada belanja tumenggung lalu tuan kita dengan amarah berkata kepada mamak segala kerani yang hendak dianugerahkannya dahulu aku tiada hendak menerima dia maka pada akhirnyapun tiada aku akan meminta pula kepadanya itu demikianlah kata tuan kita pada ketika itu kepada mamak dari itu juga menjadi mamak takut akan berkata-kata lagi akan tetapi dari hal belanja tuan kita mamakpun sudah juga bermusyawarah dengan orang baik-baik dan kata sekalian orang yang mamak tanyakan dari hal itu tentulah juga tuan kita akan dapat dan lagi kata orang apalagi seperti tuan kita sahabat baik mangkubumi orang lain sekalipun boleh dapat juga maka sebab itulah pada rasa mamak.....12
jikalau jaya hendak menolongi tuan kita dengan sesungguhnya baiklah juga jaya pergi menghadap mangkubumi meriwayatkan dari hal kehidupan tuan kita pada ketika ini dan memohonkan pertolongan kepadanya supaya dianugerahi belanja oleh baginda kata jaya manakala baiknya kita pergi menghadap kepada mangkubumi maka kata praja sekaranglah juga karena mamak dengan esok mangkubumi hendak pergi menghadap

baginda akan mempersembahkan dari hal tumenggung sanitara akan dilepas dari kedudukan akan tetapi dari perkara itu mamak harap jangan dipersembahkan dahulu kepada tuan kita karena sudah tentulah dilarangnya juga tiada kata jaya apa gunanya jikalau demikian itu hamba persembahkan dahulu sekaranglah juga hamba hendak berangkat pergi berjalan menghadap mangkubumi mamak doakanlah sahaja supaya maksud kita boleh sampai maka jayapun pada ketika itu juga pergi berjalan akan menghadap mangkubumi kemudian dari itu adalah tersebut pada ketika itu mangkubumipun lagi ada duduk seorang dirinya di balai melihat ada seorang muda datang perlahan-lahan dengan takzimnya dan menyembah duduk menghadap maka kata mangkubumi hai orang muda siapa kamu dan apa maksudmu datang menghadap kepada aku ini segera jaya menyembah pula seraya berkata katanya ya tuanku suatupun tiada maksud.....13
akan hamba seorang diri melainkan maklumlah kiranya kepada hambamu karena hambamu ini hendak meriwayatkan tuan hamba tumenggung sacaraja empunya hidup pada sekarang ini maka setelah sudah diceritakannya sebagaimana yang sudah terjadi pada tumenggung sacaraja lalu ia memohonkan pertolongan kepada mangkubumi akan tuannya supaya ia boleh mendapat kerani baginda yang dahulu itu yang dipersembahkan ke bawah duli baginda sebab kekayaannya maka kata mangkubumi tentu sekali boleh dapat tetapi apa sebabnya maka tiada tumenggung sendiri datang sembah jaya ya tuanku barang maklum kiranya kepada hamba hambamu ini menghadap ke bawah cerpu tuanku dengan tiada disuruh kepada tuan hamba maka kata mangkubumi siapa kamu dan apamu tumenggung sacaraja sembah jaya hambamu ini tiada suatu apa-apa kepada tuan hamba melainkan hambamu ini merasa seperti orang yang berutang nyawa kepada tuan hamba itu karena ketika hamba lagi umur sepuluh tahun hampir mati kelaparan tuan hambalah tumenggung sacaraja mengasihani kepada hambamu ini sehingga hamba hidup seperti orang yang lain maka kata mangkubumi ya akupun sekarang ingat juga

kepada budak itu yang mengiringkan menteri sacaraja siapa akan menyangkakan sekarang sudah menjadi seorang baik-baik maka dipandang mukanya serta.....14
ditilik tingkah lakunya dan didengar berkata-kata itu dengan fasih lidahnya tingkah lakunya mahtasyam dan sikapnyapun baik maka kata mangkubumi dimana kamu mengaji sembah jaya pertama-tama hamba mengaji disini kepada suatu guru maka setelah hambamu sudah khatamlah segala pengajian yang dipelajarkan kepada hambamu ini lalu hambamu dikirim ke kota Mendang Kemulan akan mengaji ilmu Al Fiqih dan akan mengetahui perintah raja-raja maka kata mangkubumi baiklah kalau demikian itu kamu kirimkan kepada aku segala tanda-tanda pengetahuanmu itu sekalian dan sekarang kamu boleh pulang sahaja katakan kepada tumenggung sacaraja dalam Jumat ini juga ia akan dapat khabar daripada aku karena esok hari aku hendak berangkat menghadap baginda setelah mangkubumi sudah berkata-kata demikian itu jayapun menyembah dengan indar perlahan-lahan berjalan ke rumah bapak piaranya mengambil segala surat tanda-tanda pengetahuannya itu maka diberikan kepada Praja akan dipersembahkan pada ketika itu juga kehadapan Mangkubumi maka sementara Praja berjalan akan menghadap mangkubuumi jayapun mempersembahkan kepada bapak piaranya segala hal ia sudah pergi menghadap mangkubumi itu serta meriwayatkan titahnya mangkubumi maka tumenggung sacaraja mendengar persembahan anak piaranya itu tiada berkata-kata.....15
suatu apa-apa karena dalam pikirnya sungguh malulah aku ini jikalau persembahannya pada mangkubumi itu dari hal belanjaku tiada diterima oleh baginda maka telah berapa hari lamanya tumenggung sacaraja lagi ada duduk berkata-kata dengan anak piaranya dari hal mangkubumi pergi menghadap baginda akan mempersembahkan permohonan anaknya itu kedengaranlah di jalan besar ada gaduh riuh karena ada banyak pagar berkuda dengan memegang tombak dan dibelakang itu ada karet besar terlalu bagus dengan berpayung keemasan yaitu suatu tanda ada orang besar di dalamnya dan sekaliannya itu masuk ke dalam tempat

tumenggung sacarija sehinggga tumenggung sacararja terkejut tercengang-cengang melihat mangkubumi datang dengan sepertinya itu segera juga mangkubumi berkata hai sahabatku janganlah terkejut karena jikalau kita sendiri mengunjungi sahabat niscaya tiada kita datang dengan segala kehormatan ini akan tetapi sekarang kita datang membawa titah tuan kita maha mulia akan memberikan surat ini kepada sahabat maka tersebut di dalamnya bahwa tumenggung tuan raden sacaraja terhitung daripada bulan ini juga dianugerahi belanja tumengggung tiap-tiap bulan banyaknya serupa dengan belanja tumenggung dalam pekerjaan maka sembah tumenggung sacaraja apa sebabnya maka yang maha mulia itu sehingga mengaruniai hambanya yang dhaif ini.....16
labih daripada yang lain maka kata mangkubumi pertama-tama sebab sahabat punya pekerjaan yang terlalu baik kedua sebab tolongan tumenggung jayaraja heranlah tumenggung sacaraja mendengar perkataan mangkubumi karena ia tiada bersahabat atau berkenalan tumenggung jayaraja maka sembahnya kepada mangkubumi bahwa ia tiada berkenalan dengan raden tumenggung jayaraja kata mangkubumi kita dengar kabar tumenggung itu anak sahabat sembah tumenggung sacaraja tuankupun mengetahui bahwa hambamu tiada ada anak melainkan seorang anak piara hambamu juga yang dahulu tuanpun tahu ini dianya sekarang lagi ada duduk di bawah cerpu tuanku kata mangkubumi sungguh-sungguh dianya juga karena kita membawa titah baginda mengangkat dia jadi tumenggung dengan sepertinya dan iapun daripada hari ini juga beroleh nama raden tumenggung jayaraja sebab baginda sudah melihat tanda-tanda pengetahuannya serta kebaikannya maka ia diterimalah oleh baginda dijadikan tumenggung akan menggantikan tumenggung sentara yang sudah dilepas dari pekerjaannya karena ada salahnya setelah sudah mangkubumi berkata demikian itu maka jaya menyembah serta mencium kaki mangkubumi mangkubumipun mengangkat dia seraya berkata duduklah aku belum habis berkata-kata karena ayahandamu mendapat baik karena kebaikannya juga..... 17
sebab itu tumenggung jayaraja fardhu sekali ingat kepada

suatu ibarat yang dikatakan orang jikalau harimau mati tinggalkan kulitnya akan tetapi jikalau manusia mati tinggalah namanya juga jikalau orang baik-baik itu disebutkan orang juga kebaikannya sehingga berapa zaman sekalipun ia mati namanya tinggal hidup jua adanya.

2

Hikayat Tumenggung Jaksa

Maka tersebutlah perkataan di kampung kandang wesi dibawah negeri sukapura dahulu akan tetapi dalam zaman kita juga adalah seorang bernama indera karena sangat miskinnya jikalau pagi-pagi hari ada suatu makanan pada petangnya sudah tiada lagi yang akan disantapnya dengan anak bininya adapun anaknya laki-laki yang bernama candera umurnya adalah kira-kira sepuluh tahun maka pada suatu hari bermain ia melempar-lemparkan batu yang bundar-bundar di lorong dekat pada rumah seorang Jawa bernama Tarun maka daripada berahinya melemparkan-lemparkan batu itu ia tiada melihat bahwa di sisi rumah tarun ada suatu buyung tanah yang besar lalu sebuah daripada batu bundar yang dilemparkannya itu kena pada buyung itu sehingga hancurlah sama sekali maka seketika itu juga tarunpun sangat amarah kepada candera lalu pergilah ia kepada bapaknya minta ganti dua ringgit perak harga buyung itu maka bapak budak itu berkata katanya ya kakanda bagaimana akal sahaya akan mengganti buyung itu dengan dua ringgit maklumlah kiranya kakanda karena sahaya punya kemiskinan pada waktu ini jangankan 19
pula ada uang dua ringgit pada sahaya menaruh sekepengpun sahaya sekali-kali tiada melainkan sekarang ini minta ampunlah sahaya akan salah budak itu dan sahaya juga pada sekarang lagi berhuma jikalau sudah habis memotong padi dan dengan tuhan empunya kerani ada pendapatan sahaya dengan untung kakanda jugalah itu niscaya pada waktu itu juga sahaya ganti buyung kakanda itu maka tarun dengan amarah juga berkata tiada aku tiada mau menanti kalau kamu

tiada ada uang sekarang juga anak kamu itu aku ambil akan ganti buyungku yang hancur itu dan anakmu dari sekaranglah masuk menjadi sahayaku utang-utangan maka ibu bapak dengan saudara-saudaranya menangis dengan tangis yang amat sangat karena melihat candera akan dibawa oleh tarun masuk menjadi hamba tebusan canderapun menangis juga karena merasa ia sudah menjadi hamba tebusan orang akan tetapi sejurus itu ia berkata kepada ibu bapaknya katanya apalah gunanya kita sekalian menangis ini karena sudah untung sahaya akan menjadi hamba tebusan orang melainkan adalah yang sahaya minta kepada ibu dan bapak supaya mendoakan sahaya dengan tiada hingganya setelah sudah ia berkata-kata demikian itu lalu dipeluk diciumi oleh ibu bapaknya maka seketika itulah juga ia berangkat dengan dukacitanya mengiringkan tarun 20
berjalan pulang ke rumahnya maka adalah tersebut dari hal pekerjaan candera itu sehari-hari tiada lain melainkan memotong rumput dan menggembalakan *Kuda* betina tuannya ke dalam hutan rimba yang hampir-hampir kepada tempat itu dan jikalau ia pulang membawa rumput yang kurang baik tiada seperti kehendak tuannya tiada diberi makan melainkan disiksanya juga dipukulinya dengan rotan sehingga bertanda-tanda seluruh badannya maka pada suatu hari candera ada di tengah-tengah hutan rimba lagi menggembalakan kuda betina tuannya karena ia kepanasan serta lelah pergilah ia ke bawah pohon besar merebahkan dirinya di bawah pohon itu maka dari sebab kepanasan serta lelah dapat suatu tempat yang amat dingin lalu dia tertidur di bawah pohon itu sampai hampir masuk matahari maka baharu sejurus ia tidur hari yang sangat panas itupun sudah bertukar dengan suatu malam terlalu gelapnya sehingga jari sendiripun tidak kelihatan lagi serta dengan angin yang sangat keras lagi gelapnya hingga sekeliling hutan rimba tiada suatu bukit yang kelihatan lagi maka angin yang sangat kencang itupun melaluilah hutan rimba itu terus menerus sebab lajunya bersuaralah serupa dengan suara meriam maka segala pohon-pohon kayu yang sudah beratus-ratus tahun umurnya kelihatan bagus serta perkasa dan

tinggi-tinggi..... 21
yang belum sekali-sekali pernah diganggu oleh manusiapun banyak ketika itu yang gugur ke bumi membawa segala tanam-tanaman yang berlilit padanya maka tatkala pohon-pohon yang besar-besar itu hampir gugur kelihatan segala tanam-tanaman yang kecil-kecil itu serupa hendak menahankan dengan sekuat-kuatnya jatuhnya pohon yang besar-besar itu dengan beribu-ribu uratnya yang belilit-lilit pada pohon-pohon yang besar itu kesana-kemari tiada bergantungan sehingga tiada ada suatu gunanya akan menolongi kepada pohon-pohon kayu yang besar-besar itu karena sungguhpun banyak tetapi sebab tiada pernah berlilit menjadilah tiada ada suatu kekuatannya maka tersebutlah bahwa budak itu terkejut daripada tidurnya serta berdebar hatinya dengan menangis yang amat sangat tangisnya sabab ketakutan maka pada ketika itu juga datang suatu kilat yang besar yang menakuti segala jenis yang bernyawa lagi menerangkan hutan rimba itu sekejap mata serta menambahi ketakutan candera kilat itu diiringkan suara halilintar yang amat nyaring sehingga bumipun gemetarlah dan pada ketika itu hujanpun turun sangat lebat seperti air yang dituangkan dari langit dengan tiada hingganya maka segala binatang hutan yang besar-besar dan yang kecil-kecil badak lembu harimau rusa dan kijang lutung dan lain-lain kedengaranlah suaranya oleh candera menyatakan binatang-binatang itu ketakutan lari mencari tempat akan bersembunyi maka karena.....22
itu menjadi makin bertambah-tambahlah ketakutan candera karena ia pada ketika itu ada di tengah hutan itu yang lagi seperti hendak dibinasakan oleh angin kilat dan halilintar maka telah hampir tengah malam hujan yang sangat lebat itu mulai berhenti dan tiada lama lagi bulanpun kelihatan serta dengan cahayanya sudah menerangkan keliling hutan rimba yang hampir binasa itu maka pada ketika itu baharulah candera teringat akan kuda gembalaannya itu lalu menangis pula karena takut akan berjalan pulang serta dengan kelaparan tiada tahu bagaimana akal akan boleh mendapat sesuap nasi dengan sangat masygulnya berjalanlah ia pergi masuk hutan

keluar hutan naik gunung turun gunung dengan tiada berketahuan lagi kemana ia akan pergi makin lama ia berjalan makin lelah dan lapar kemudian dengan sangat lelah dan laparnya itu sampailah ia pada waktu maghrib kepada suatu tempat di tepi jalan besar disitulah ia bertemu dengan empat orang pemburu rusa yang lagi hendak bermalam di hutan maka dengan kasihan mereka itu canderapun mengikut bermalam bersama-sama dengan keempat orang itu dan lagi pada ketika itu ia diberi oleh mereka itu nasi sedikit dengan garam maka setelah sudah makan lalu ia tidur maka pagi-pagi hari orang yang empat itu sudah tiada berketahuan lagi kemana perginya kemudian canderapun berjalanlah....23
seorang dirinya mengikut jalan besar telah berapa lamanya ia berjalan dengan dukacitanya itu sampailah ia ke negeri sukapura dan disana ia dapat menumpang tinggal di rumah seorang miskin adapun pekerjaannya sehari-hari memotong rumput yang dijualnya akan kehidupannya hatta berapa lamanya datang kepada suatu ketika di negeri itu lagi ada banyak jamu yang datang dari negeri lain hendak berjalan pulang dan seorang dari pada jamu itu ada kekurangan orang yang akan menggembalakan kudanya di jalan hal itu kedengaran oleh candera lalu ia menghadap kepada seorang daripada kawan jamu itu dengan mengakui hendak menurut akan menjadi gembala kuda di jalan sampai ke negeri tuan jamu itu baiklah kata mereka itu jikalau sungguh-sungguh akan tetapi ketahui olehmu lebih dahulu bahwa rumah kami jauh di negeri cianjur sembah candera baiklah tuanku hambapun dengan tiada suatu syak akan mengiringkan tuanku maka kata mereka itu esok hari pada waktu subuh hendaklah kamu ada disini lagi karena kita hendak berjalan sementara belum terbit matahari dan barangkali kita empat hari di jalan sahaja baharulah boleh sampai dan apabila kamu hendak akan tinggal selamanya disana menggembalakan kudaku itu itupun boleh melainkan tinggal bagaimana pikiranmu sendiri sahaja maka perkataan yang demikian itu menjadikan sukacitanya candera karena.....24
pikirnya jikalau lama aku tinggal disini tentulah juga pada suatu ketika ketahuan oleh tarun di belakang harilah

nanti aku kabarkan kepada ibu dan bapakku apabila dengan kasihan Rabbul Alamin aku sudah tahu menulis dan akupun seboleh-bolehnya hendak belajar sampai tahu menulis maka pada keesokan harinya pada waktu subuh ia berangkat mengiringkan tuan jamu itu dengan pikiran hendak belajar menulis surat itu tiada hilang dari dalam hatinya sejurus berjalan sampai ke cianjur maka lama ia tinggal disanakan tetapi selamanya jikalau tiada lagi suatu pekerjaan tuannya yang fardhu siang malam tiada lain pekerjaannya melainkan mengaji surat belanda dengan bahasa melayu dan surat sandi juga sehingga tahu ia menulis keduanya itu dengan tiada susah lagi adanya kemudian pada suatu ketika tuannya pergi ke negeri bogor apa yang dimaksud oleh tuannya itu tiada dituliskan karena tiada ada gunanya akan dimasukkan ke dalam cerita ini sebab itu kita ringkaskan sahaja sahdan tersebutlah candera mengiring tuannya itu ke bogor dan tiada mengiring pula tatkala tuannya berjalan pulang ke cianjur karena dengan musyawarah tuannya juga iapun tinggal pada suatu demang di negeri bagor menjadi kawan tukang membawa-bawa tali api dan kemana juga tuannya pergi biarpun tiada sekali ketinggalan maka makin lama tuannya itu makin lah menjadi semufakat dengan dia.....25
karena baik tingkah lakunya lagi dengan takzimnya lalu dijadilikan juru tulis di paseban maka tiada berapa lamanya menulis di paseban ia mengalah menjadi tulis jaksa kemudian telah berapa lamanya setelah jaksanya dimaksudkan ialah yang dijadikan jaksa maka telah berapa lamanya sebab terlalu baik pekerjaannya sehingga diterimalah oleh yang dipertuan ia dikaruniai nama raden aria dan bernama aryapuna tiada lama dikaruniai pula nama tumenggung maka sebab itu segala pegawai dan pertuanan yang ada dalam negeri itu dengkilah sekaliannya akan tumenggung jaksa itu sehingga ia pada suatu ketika mendapat kesusahan juga maka dalam itu datanglah seorang tuan memberi suatu nasihat kepadanya akan menghadap ke bawah duli yang dipertuan gubernur jenderal maka setelah ia sudah mendapat suatu nasihat yang muafakat dengan maknanya sendiri lalu ia pergi menghadap yang dipertuan dengan sepertinya lagi ada tersebut akan tabiat yang

dipertuan pada ketika itu terlalu baik dengan pandai lagi bijaksana dan sabar akan kesalahan hamba-hambanya baik miskin atau kaya disamakannya juga tiada sekali-kali dipandangnya seorang lebih dan seorang kurang lagi jikalau ada seorang yang dhaif sekalipun hendak datang menghadap juga dan didengarnya adapun dari hal tumenggung jaksa menghadap yang dipertuan itu apa-apa yang sudah dipersembahkannya ke bawah duli.....26
yang dipertuan pada ketika itu tiada diketahui oleh yang membuat hikayat ini melainkan kemudian dari pada tumenggung jaksa menghadap yang dipertuan tiada berapa bulan lamanya lalu dijadikan tumenggung rukun negeri ciringan maka dibelakang harinya lagi ia disana sebab baik pekerjaannya ia dianugerahi nama adipati itulah suatu kehormatan yang amat besar pada bangsa jawa dan sandi jua adanya..... 27

3

Hikayat Tumenggung Badunda

Sebermula maka tersebutlah raja negeri Blambangan yang bernama prabu jaya faruz ialah yang semufakat dengan fakir dan miskin lagi bijaksana dan pahlawan akan tetapi terlalu garang tabiatnya jikalau baginda itu lagi amarah maka seorangpun tiada berani menghadap sebab ketakutan seperti melihat harimau yang lagi amarah dan berpusing-pusing maka pada suatu ketika baginda itu duduk dihadap oleh mangkubumi tumenggung hulubalang dan segala raja-raja kecil lagi sangat sukacitanya karena mendapat persembahan raja Singapura sebuah ceper emas bertahtakan permata yang indah-indah dengan duapuluh cawan yang terlalu tipis berkaki emas bertahtakan permata merah maka titah baginda kepada badunda setra hai setra ambil olehmu persembahan saudara kita raja singapura hendak aku perlihatkan pada sekalian tuan-tuan yang lagi menghadap kita tetapi kamu jaga baik-baik apabila pecah lehermulah akan gantinya setra menyembah lalu berjalan dengan berdebar-

debar hatinya sebab ketakutan pergi mengambil sekaliannya itu dari dalam bilik keraton maka pada ketika itu ada seorang menteri keraton bernama surya lagi ada duduk di bawah singgasana baginda.....28
melihat kepada setra lagi membawa ceper itu rupanya adalah keberatan juga serta dengan gemetarnya sebab ketakutan berjalan perlahan-lahan waktunya seperti berjalan diatas telur maka menteri itu karena kesusahan melihat setra berjalan demikian itu segera ia berdiri hendak pergi menyambut dia akan tetapi belum lagi sampai baginda pun balik memandang kepada setra serta dengan amarah lalu berkata hai dimana kamu sudah tidur dan apa kira-kiramu aku sudah menjadi sahaya akan menunggu kamu semua tiada setelah setra melihat baginda itu amarah kepadanya seketika itu juga menjadilah lemah sekujur badannya maka dari sebab sangat ketakutan belum lagi habis baginda berkata-kata ceper yang di tangannya itu terlepas jatuh sehingga cawan-cawan yang indah-indah itu tiada sebuah jua yang tertinggal hancur sekaliannya demi baginda melihat itu lalu melompat dengan membanting kakinya serta kelihatan mukanya merah seperti bunga raya karena sangat amarahnya lagi kedua tangannya itu sudah seperti ular kena apit kepalanya melilit-lilit maka pada ketika itu sudah tiada seorang lagi yang berani berkata-kata melainkan sekaliannya mereka itu berdebar-debar juga hatinya sebab ketakutan melihat baginda sangat amarahnya kepada setra itu lagi lakunya itu seperti harimau yang berpusing-pusing dalam penjara adapun Badunda Setra karena sangat ketakutan kelihatan mukanya sudah serupa dengan.....29
muka mayat duduk bertunduk menjunjung duli memohonkan ampun akan tetapi pada ketika itu sudah tiada ampunnya lagi lalu baginda menghunus pedang akan memenggal kepalanya setelah kepalanya itu hampirlah terpenggal oleh pedang baginda maka tangan baginda yang memegang pedang itu seketika itu juga dipegang oleh menteri surya serta sembahnya dengan nyaring suaranya ya tuanku syah Alam gantung tinggi buang jauhlah akan patik karena bukan setra yang salah itu melainkan patik juga empunya salah dari hal

ceper itu jatuhnya patik yang melanggar tangan setra tatkala berjalan akan mempersembahkan itu ke bawah duli syah alam apabila baginda mendengar sembah menteri surya lagi demikian itu tiadalah jadi baginda memenggal kepala badunda setra melainkan bertitah hai setra kamu sakarang juga pergi dari hadapanku karena aku tiada lagi hendak melihat kamu dan kamu menteri surya lagi berikan kursi kepada hulubalang muda itu hai hulubalang kamu bawa menteri ini masukkan dia ke dalam penjara sampai ada titah pula daripada aku demi menteri surya mendengarkan titah baginda demikian itu maka sukacitalah hatinya karena pada pikirannya jikalau lamalah aku menghadap baginda dan baginda itu amarah pula kepada aku dari hal setra niscaya aku mati dipenggal leherku oleh baginda maka dengan pikiran yang demikian itu sampailah ia ke dalam penjara kemudian pada hari yang.....30
kedua datang seorang hulubalang mengeluarkan dia serta membawa menghadap prabu jaya ferus pada waktu itu Allah juga yang mengetahui ketakutan menteri surya lagi menghadap baginda itu karena dalam pikirnya tentulah ini pada sekarang juga dibunuh oleh baginda maka setelah dilihat oleh baginda menteri surya lagi itu datang segera juga berkata hai surya lagi mari kemari duduklah kamu di bawahku maka menteri surya lagipun sangatlah sukacita dalam hatinya mendengar sabda yang maha mulia yang demikian itu segera meniarap sujud tiga kali lalu duduk di bawah dekat pada baginda maka sabda baginda kemana kursimu mengapa kamu tiada memakai kursi karena kita sudah ampuni maka sembah menteri surya lagi daulat tuanku syah alam patik hamba yang hina dan dhaif lagi durhaka memalui baginda karena patik berani menghadang kehendak yang maha mulia maka titah baginda akan salahmu yang demikian itu kamu sudah dapat suatu hukuman dari kita dalam penjara akan tetapi aku berhutang kepadamu yakni utang kebaikan sebab hati kamu sungguh kepadaku kamu tiada takut mati supaya aku jangan durhaka dan malu karena membunuh seorang yang belum pernah berdosa dengan tanganku sendiri dalam rumahku lagi sebab segala

perkataanmu bahwa pada ketika itu kamu.....31
sudah melanggar tangan badunda setra itu tiada benar karena aku lihat dengan mataku sendiri kamu lagi jauh maka pada sekarang ini aku hendak membalas kebaktianmu yang terlebih besar itu dengan anugerahku yang patut akan kamu sebab itu persembahkanlah pada sekarang juga suatu permohonan kepadaku sembah menteri surya lagi jikalau ada kerani kepada patik-patik pohonkan syah alam ampunnya kasihan kepada patik yang tiada hingganya maka sabda baginda itu bukan suatu parmohonan daripadamu akan daku segera persembahkan pula yang lain daripada itu suatu permohonan yang baik akan dirimu seorang sembah menteri surya lagi ya tuanku syah alam maklumlah kiranya patik mohonkan ampun ke bawah duli ayah alam akan badunda setra supaya dikaruniai pula pekerjaan di bawah cerpu baginda karena ia terlalu kasihnya kepada yang mahamulia dan pada sekarang juga ia lagi sangat masygulnya sebab ketakutan ia tiada akan dikaruniai pula menghadap syah alam maka sabda baginda itu suatu permohonan juga tetapi tiada akan dirimu seorang dan apabila kamu tiada tahu salah suatu yang akan kamu mohonkan kepadaku dan akulah yang tahu sebab itu juga kamu boleh menerima pedangku ini yang bernama sibaraja kamu pakai dia akan suatu tanda kebaikanmu kepada kita lagi daripada hari ini juga aku jadikan kamu tumenggung dengan nama raden..... 32
tumenggung surya lagi dan badunda setra aku ambil dia akan gantimu aku jadikan dia menteri keraton dengan nama menteri setra lagi demikianlah akhirnya yang terlalu amat itu dari hal ceper dan cawan-cawannya yang indah-indah itu adanya syahdan tersebutlah pula bahwa raja negeri Blambangan prabu jaya Feruz itu adalah kira-kira empat tahun kemudian daripada waktu ia hendak membunuh orang dalam keraton iapun garanglah maka bertitahlah ia memanggil mangkubumi surya lagi bersama-sama tumenggung setra lagi dengan segala menteri-menteri dan hulubalang sekaliannya mereka itupun datanglah menghadap baginda maka sabda prabu jaya Feruz sekarang ini rasaku hampir sampai ajalku dan anakku yang akan gantiku belum datang lagi ada di jalan

karena hari ini pada pagi-pagi hari ia berangkat dari negeri Pejarakan maka aku harap kamu sekalian akan mendengar titahnya seperti mendengarkan titahku juga dan kasihilah anakku itu serupa kamu mengasihi aku demi sekalian mareka itu mendengar sabda baginda menangislah itu dengan tangis yang amat sangat serta sembahnya ya tuanku ayah alam mana juga titah yang maha mulia patik sekaliannun junjung diatas batu kepala patik setelah itu maka raja Blambangan Prabu Jaya Feruzpun kembalilah ke Rahmattullah kemudian daripada itu telah berapa hari lamanya anak raja yang tersebut lagi ada di jalan itu.....33 bergelarlah maharaja prabu Kelana feruz maka pada ketika ia datang dari negeri Pajarakan membawa seorang raden bernama Candra Manggala maka raden itu dikasihi oleh baginda masuk keluarpun bersama-sama karena Candra Manggala itu seorang terlalu pandai lagi elok sikapnya dan baik lakunya serta fasih lidahnya akan tetapi jikalau ia lagi berkata-kata adalah mahal akan boleh lama memandang matanya maka pada suatu ketika mangkubumi surya lagi ada di rumahnya maka datang raden setra lagi manghadap dia belum lama lagi mereka itu keduanya duduk, berkata-kata maka turunlah angin yang sangat kuatnya terus-menerus menuju pintu serta bersuara seperti harimau mengaum maka sakalian orangpun berdebarlah hatinya karena takut akan angin dan melihat kilat dan mendengar halilintar yang seperti meriam suaranya lagi hujanpun sangat seperti air yang dituangkan dari udara dengan tiada berhentinya maka mereka itu masuk ke dalam rumah serupa hendak mencari-tempat akah bersembunyi adalah kira-kira dua jam lamanya lalu hujan angin sekaliannya berhenti maka pada ketika itu kata mangkubumi surya lagi dengan main-main kepada tumenggung setra lagi katanya hai sahabat kita rasa sahabat membawa kabar karena sesudah sahabat datang datang hujan ribut kalam kabut yang menakuti orang sembah tumenggung sungguh-sungguh tuanku dari hal hamba datang ini..... 34 membawa suatu kabar yang hampir boleh dikatakan kabar jahat juga karena hambamu sendiri mendengar waktu Candara manggala lagi ada berdua dengan baginda berkata-

kata banyak kali ia menyebutkan nama tuanku dan pada malam tadi hamba lagi duduk menunggu menulis di keraton hamba tiada dengan sengaja akan mendengarkan akan tetapi kedengaran nyata sekali oleh hamba yaitu Candara Manggala mempersembahkan kepada baginda bahwa tuanku sudah terlalu banyak uang negeri dengan tipu daya akan tetapi pada waktu itu rupanya baginda belum hendak percaya akan dia kerena kedengaran juga banyak kali baginda berkata bahwa tiada boleh menjadi itu jikalau sekarang wallahualam karena tadi pada pagi-pagi hari hambapun dipanggil olah beginda setelah hamba menghadap sabdanya hai tumenggung apakah katamu dari hal mangkubumi dan bagaimana perjalanannya dalam pekerjaannya lagi bagaimana ia akan rakyatku dan adakah ia dikasihinya lagi adakah ia semufakat dengan fakir miskin hamba persembahkan segala pengetahuan hamba yang sebenarnya itu ke bawah duli baginda akan tetapi kelihatanlah persembahan hamba itu serupa tiada diterima oleh baginda maka sebab itu juga hamba datang menghadap akan meriwayatkan sekaliannyaa itu supaya tuanku boleh mengetahui maksud candra manggala maka ia datang mengiringkan tuan kita kemari itu tentulah juga ada maksudnya kemudian selalunya tumenggung.....35 mangkubumipun menyediakan segala surat-surat tentang pekerjaan supaya sekaliannya sesudah tersedia barang apabila pun juga hendak diperiksa maka beberapa jemaah mangkubumi menantikan pemeriksaan tiada juga ada salah seorang yang datang memeriksa setelah mangkubumi hampirlah lupa akan hal yang diceriterakan tumenggung kepadanya maka datanglah titah baginda kepada mangkubumi akan mengutus dia pergi ke negeri Besuki akan menilik puteri dalam keraton negeri itu yang elok sikapnya yang patut akan permaisuri maka sementara mangkubumi pergi itu yang menjalankan segala pekerjaan mangkubumi raden candra manggala telah berapa lamanya pada suatu hari mangkubumi surya lagi menerima surat daripada tumenggung setra lagi ada tersebut di negeri blambangan pada ketika ini adalah banyak kalam kabut sebab perbuatan candra manggala lagi mangkubumipun telah diadukan dikatakan mengambil uang negeri dengan tipu daya banyaknya hampir enam kati ringgit

perak dan adapula pengaduan yang lain maka mangkubumi sejurus membaca surat itu mula-mula ia tertawa karena merasa tiada ada suatu kejahatan lagi lagipula segala surat-surat tentang pekerjaan yang ada di negeri blambangan sekaliannya pun sudah tersedia akan tetapi setelah dilihatnya di bawah surat itu maka terkejutlah hatinya sebab ada tersebut kedapatan suatu keterangan hal uang yang enam kati.....36
itu yang dikatakan diambil oleh mangkubumi yaitu dari dalam surat mangkubumi juga yang ditinggalkannya di blambangan sekarang segala surat-surat mangkubumi sudah diambil oleh candra manggala dengan titah baginda maka sebab itu adalah kiranya segala surat-surat sebenarnya itu sudah diganti dengan segala surat-surat perbuatan sendiri maka berpikirlah mangkubumi dalam hatinya sungguhpun aku ini tiada sekali-kali merasa ada suatu kesalahan atas diriku akan tetapi baiklah juga aku berjalan pulang pada sekarang ini juga akan pergi mempersembahkan kebenaranku ke bawah duli prabu kelana Feruz sebab sudah beberapa kali aku lihat oleh karena kepintaran seorang yang dengki dan khianat maka orang baik-baik dengan tiada bersalahpun dapat celaka dan diberi mau juga oleh tuannya sebab tiada diperiksa dahulu oleh tuannya maka sambil berkata-kata sedemikian itu maka berangkatlah ia naik kuda berjalan siang malam akan menghadap ke hadirat raja telah beberapa lamanya di jalan sampailah ia pada tengah malam ke rumah tumenggung setra lagi dengan kedinginan serta basah kehujanan di jalan tumenggungpun terkejutlah melihat mangkubumi datang itu maka kata mangkubumi esok pada pagi-pagi hari ia hendak menghadap ke hadirat baginda akan mempersembahkan segala keterangan dari hal tersebut dalam surat tumenggung maka sembah.....37 tumenggung jikalau boleh jangan dahulu dipersembahkan terlebih baik sabar sahaja menantikan titah baginda maka amat banyak lagi perkataan mereka itu yang tersebut tentang hal itu akan tetapi tiada dituliskan karena tiada berguna akan dimasukkan ke dalam hikayat ini melainkan sudah nyata bahwa mangkubumi tiada mendengarkan perkataan tumenggung karena pagi-pagi hari ia sudah berpakai pakaian dengan sepertinya lalu berjalan masuk

ke keraton setelah sampai maka bertemulah ia dengan seorang badunda akan tetapi sudah kelihatan bahwa badunda itu adalah berlainan juga perinya memberi hormat kepada mangkubumi surya lagi daripada adatnya sehari-hari jikalau ia bertemu dengan mangkubumi maka mangkubumipun pada ketika itu hanya memikiri perkaranya saja maka berkatalah ia hai kasan pergilah kamu persembahkan aku ke bawah duli baginda maka badunda kasan berjalanlah masuk ke dalam suatu bilik di keraton tiada berapa lama antaranya maka badunda itu datang kembali bersama-sama dengan seorang hulubalang yang membawa titah baginda mengambil pedang mangkubumi serta membawa dia ke dalam penjara dengan tiada ada suatu pemeriksaan daripada baginda karena baginda ketika itu sudah habis percaya kepada mangkubumi candra manggala jua adanya kemudian daripada itu tersebutlah perkataan adapun tumenggung setra lagi setelah dilihatnya mangkubumi surya lagi dimasukkan ke dalam penjara dengan tiada.....38
Sekali-kali salahnya maka ia mencari-cari akal akan menolong dia karena tumenggung seboleh-bolehnya hendak menalong juga syahdan sehari-hari tumenggung setra lagi itu tiada tinggal diam melainkan mencari keterangan kebenaran mangkubumi surya lagi juga dengan beberapa susah dan belanja hampir setahun lamanya maka dengan tolongan Rabbul Alamin dapatlah keterangan bahwa mangkubumi surya lagi itu tiada sekali-kali salahnya melainkan segala pengaduan itu khianat dan bencana juga adanya pada ketika itu juga dapat pula suatu keterangan bahwa mangkubumi yang baharu yang bernama Candra manggala sudah menghilangkan surat-surat mangkubumi surya lagi dan ia sudah mencuri separo daripada uang yang sudah tersebut itu maka keterangan itu dapat daripada seorang saudagar di negeri pasuruan setelah segala hal itu dipersembahkan ke bawah duli baginda lalu baginda menitahkan seorang hulubalang menangkap candra menggala akan tetapi kiranya ia sudah mandengar-dengar anginnya karena sampai kepada hari ini tiada berketahuan lagi kemana perginya candra manggala itu maka tersebutlah bahwa mangkubumi surya lagi yang lagi ada di dalam penjara itu sudah menyerahkan dirinya kepada kehendak

Tuhan karena tiada sekali-kali ia merasa ada suatu kesalahannya akan tetapi waktu ia baharu masuk ke dalam penjara itu sangat masygulnya sehingga hampirlah ia mati sebab terlalu.....39
dukacita pertama-tama sebab tiada ada seorang yang datang melihat dia ke dalam penjara kedua sebab beberapa surat yang dipersembahkannya ke bawah duli baginda tiada ada suatu kabarnya jua adanya.

Hatta beberapa lamanya tawakallah ia kepada tuhan sehingga boleh ia membiasakan dirinya dalam penjara maka pada suatu hari terkejut sangatlah ia karena ada yang membukakan pintu penjara dengan perkasa maka tiada lama lagi kelihatan oleh mangkubumi surya bahwa prabu kelana Feruz datang dengan sepertinya serta beriringkan oleh tumenggung menteri dan segala hulubalang makinlah terkejut dalam hatinya dengan berkata sekaranglah aku dibunuhnya dengan tiada dosaku setelah baginda melihat mangkubumi surya lagi tunduk menjunjung duli segera diangkatnya serta dicium kepalanya tiga kali maka seketika itu sabda baginda hai mamak terimalah persalinan ini daripada kita dengan pedang ini yang bernama sidaraja pusaka ayahanda mamak, terimalah kembali daripada tangan kita dan pakailah dia pula dengan kehormatan raja muda lagi daripada hari ini mamak raja kedualah dalam negeri kita ini serta kita harap juga mamak lenyapkanlah dari dalam hati mamak segala sesuatu yang sudah kita perbuat dengan kurang pikiran adanya..... 40

4

Hikayat Tumenggung Syang Yudha

dahulu dekat pada kampung Mayak di negeri Banten ada seorang yang bernama Suraberhum dan tinggal di sana dalam sebuah rumah tiada dengan orang yang lain melainkan dengan istrinya dan seorang anaknya laki-laki juga maka tersebutlah anaknya itu yang bernama Jaka seorang budak yang terlalu baik tingkah lakunya serta dengan sabar dan berani tabiatnya maka ketika itu umurnya adalah lima belas tahun maka pada

suatu hari ibu bapaknya pergi ke kampung tanjung akan melihat saudaranya sakit ia disuruhnya menjaga rumah seorang dirinya sahaja maka tatkala bapaknya hendak berangkat maka berkata ia kepada anaknya katanya hai jaka kamu tinggal di rumah baik-baik dan segala rumput-rumput itu yang ada dekat rumah kamu cangkuli dan kami apabila sempat tentu kembali hari ini juga akan tetapi jikalau tiada sempat tentulah esok pada pagi-pagi hari kami kembali sebab itu kamu jangan lalai pengajaranku yakni jangan kamu sekali-kali takut kepada suatu apa juga jikalau tiada dengan salahmu sendiri dan apabila ada suatu bala datang kepadamu jangan kamu gopoh jaga dirimu dengan pikiran.....41
karena jikalau kita berbuat dengan sabar dan tawakal kepada tuhan niscaya selamatlah juga setelah sudah berkata-kata demikian itu berangkatlah ia bersama-sama dengan istrinya maka tiada lama lagi daripada mereka itu berjalan datang hujan terus sampai petang hari maka jaka pada hari itu tiada sampai habis mencangkuli rumput yang dekat-dakat rumahnya itu karena daripada waktu Zhohor ia sudah masuk tidur ke dalam rumah sebab kedinginan maka ia bangun pada waktu matahari sudah hampir masuk lalu berdiri di pintu rumahnya akan melihat orang tuanya kalau-kalau ia datang pada ketika itu yakni waktu maghrib akan tetapi tiada lain yang kelihatan melainkan segala puncak-puncak pohon kayu yang tinggi sahaja yang lagi kena cahaya matahari maka segala tempat yang ada di bawah bukit-bukit sekalian itupun mulai tiada kelihatan rusa dan kijangpun sudah kedengaran suaranya dan burung di hutan yang biasa berbunyi jikalau malam seperti ruak-ruak bangkai dan burung hantupun sudah mulai berbunyi juga dan bulanpun sudah keluar serta dengan sangat terang cahayanya demi jaka melihat lorong-lorong terlalu terang sehingga hampir serupa dengan siang hari lalu berkata dengan dirinya apa yang akan aku perbuat pada sekarang ini teman akan berkata-katapun tiada ada akan masuk tidur aku belum mengantuk karena salahku sendiri aku sudah tidur dari Zhohor sampai Maghrib maka.....42
tiada lama dapatlah ingatan olehnya bahwa pekerjaan yang disuruh bapaknya belum habis dikerjakannya maka

dengan segera ia mengambil cangkul lalu mencangkuli rumput-rumput yang lagi ada tertinggal belum dicangkul maka pada ketika itu kedengaran hampir padanya dalam kebun tabu ada suatu suara serupa dengan seorang yang lagi berjalan dengan perlahan-lahan menuju ke tempatnya bekerja itu maka ia berhentilah dari pekerjaannya serta menoleh melihat kepada yang bersuara itu setelah ia melihat ke tempat itu seketika juga berdebar hatinya karena kelihatan sudah hampir padanya seekor harimau yang besar matanya menyala seperti bintang timur dua buah sedang berjalan dengan perlahan-lahan serta nafasnya serupa dengan nafas seorang yang terlalu lelah dan kepanasan maka tatkala harimau itu kira-kira sepuluh hasta lagi jauhnya daripada jaka segera harimau itu meniarap dengan kedua kakinya yang dimuka maka kelihatanlah kukunya yang amat besar dan tajam itu serta lakunya sudah serupa dengan kucing yang hendak menangkap tikus maka jakapun ingatlah akan perkataan bapaknya yakni jangan takut dan jangan gopoh diatas segala hal hendaklah dengan sabar dan kira-kira serta tawakal kepada Allah maka sebab itu juga pikirnya jikalau aku lari sebab ketakutan niscayalah aku ditangkapnya juga dari belakang baik aku lawan juga seboleh-bolehnya karena bukan salah aku tentulah juga..... 43
Tuhan menolong aku dengan pikiran demikian itu berdirilah ia menantikan dengan beraninya harimau itu datang sambil menghadap harimau yang besar itu serta gagang cangkulnya dipegangnya dengan kedua tangannya disediakannya akan memukul maka sejurus itu juga harimau itupun serupa dengan amarah membanting ekornya ke bumi serta menderam suaranya seperti guruh lalu mengambur hendak menerkam kepada jaka satelah sampailah harimau itu maka seketika juga dipalunya dengan cangkul sehingga besi cangkul itu termasuk sekaliannya kedalam kepala harimau itu dan jaka pun jatuh tersungkur terbawa oleh cangkulnya maka segera ia juga berdiri pula serta dengan sekuat-kuatnya mencabut cangkulnya itu dari dalam kepala harimau itu setelah tercabutlah dipalukannya pula beberapa kali sehingga hancurlah kepala harimau yang besar itu maka setelah harimau itu sudah tiada bergerak lagi dan kepalanya pun sudah hancur

baharulah jaka merasa lelah serta lemah seluruh badannya dengan berdebar-debar hatinya serupa dengan orang yang sangat ketakutan menghadapi harimau yang mati itu lalu ia berjalan dengan gemetar tubuhnya masuk ke dalam rumahnya menyalakan api maka duduklah ia menghadapi api itu dengan menggelitikkan hatinya mengharap-harap bilakah harinya siang supaya segera ibu bapaknya boleh datang maka dengan pikiran yang demikian itu sampailah subuh baharu..... 44
ia merebahkan badannya dekat pada api terasalah tidurnya itu sampai terbit matahari maka sebelumnya jaka itu bangun daripada tidurnya bapaknya bersama dengan ibunya telah datang setelah sampailah mereka itu hampir kepada rumahnya maka ibu jaka melihat pintu rumahnya terbuka lagi pula dihadapan rumahnya itu ada seekor harimau yang besar sedang tidur lalu berteriak menangis serta jatuh pingsan karena pikirnya sudah tentulah anaknya dimakan oleh harimau besar yang lagi tidur itu demi suara ibunya itu kedengaran kepada anaknya maka terkejutlah ia dengan melompat keluar segera bapaknya menegur dia dengan suara yang nyaring serta berdebar hatinya katanya hai jaka jangan dahulu kamu keluar segera kamu melompat pula ke dalam rumah karena ada seekor harimau yang besar lagi tidur di hadapan rumah kita jakapun melompat juga menuju ibunya lalu dipeluk diciumnya serta berkata ibu jangan menangis sahaja lagi hidup dan jangan takut karena harimau itu bukannya tidur sudah mati dengan tolongan Allah Taala serta pengajaran ayahanda juga karena karena semalam sahaja yang membunuh dia dengan cangkul sebab ia hendak membunuh sahaya sedang bekerja maka diceriterakannyalah kepada ibu bapaknya bagaimana ia sampai berani membunuh harimau yang amat besar enam hasta panjangnya itu sehingga menjadilah sukacitanya kedua orang tuanya itu dengan mengucap syukur kepada Rabbul Alamin.....45
serta memberi nasehat kepada anaknya supaya jangan ia menjadi Maghrur sebab harimau itu kemudian pada hari itu juga maka peri jaka membunuh harimau itu kedengaranlah ke dalam kampung Mayak maka datanglah segala orang dari kampung itu akan malihat harimau yang sudah mati dengan memuji Tuhan serta mengata-ngatakan dari hal keberanian

jaka itu adanya maka adalah tersebut dari hal jika sudah membunuh harimau itu dipersembahkan oranglah ke bawah duli sultan Banten sehingga Jaka bersama-sama dengan orang tuanya dititahkan menghadap baginda ke dalam keraton negeri Banten maka setelah mereka itu menghadap sabda yang maha mulia hai jaka ceriterakanlah kepada kita dengan seorang dirinya dari hal kamu sudah berperang dengan harimau itu dengan cangkulmu itu kita hendak mendengarkan sekaliannya itu dari mulutmu sendiri karena kabar orang yang tiada melihat dengan matanya sendiri itu terkadang adalah yang banar dan terkadang ada yang salah juga maka dipersembahkanlah sekaliannya itu oleh jaka dengan sebenarnya ke bawah duli baginda lalu baginda memandang kepada bapaknya serta bertitah hai Sura anakmu ini daripada hari ini aku ambil akan daku apa bicaramu dan aku hendak nenitahkan seorang hulubalang tua mengajar dia bermain-main pedang dan lain-lain karena budak yang demikian hatinya itu tiada ada dua dalam negeri ini sesungguhnya sukar mencari orang tua.....46
sakalipun yang sabar dan berani serupa dengan dia sembah bapak jaka daulat tuanku syah alam patik dan hamba yang hina mana titah patik junjung Insya Allah jangan pula budak itu akan dikaruniai pelajaran sekalipun dibunuh jikalau titah yang maha mulia patik ikhlas juga Jaka diambil oleh baginda serta diberikan kepada seorang hulubalang tua yang bernama budawuri maka setelah umurnya sudah duapuluh tahun maka Jaka dijadikanlah hulubalang sarta dikaruniai nama Syang Yudha dititahkan oleh Baginda pergi berlari menaklukkan negeri lembang sehingga takluklah negeri itu ke bawah duli sultan banten kemudian dititahkan pula oleh baginda pergi menyerang jakatra menaklukkan Pangeran Jakatra itupun takluklah juga maka pada ketika itu ia diangkatlah dijadikan tumenggung serta dikarunia nama Tubagus Arya Syang Yudha dan dinikahkan dengan tuan puteri Kemala Siti anak baginda yang bungsu sungguhpun pada jaman itu sudah tersebut hulubalang besar dengan kaya akan tetapi tiada sekali-kali lalai akan asal dan pengajaran orang tuanya melainkan segala pekerjaannya dengan kira-kira juga dan sabar akan sekalian rakyatnya lagi semufakat dengan segala fakir dan miskin jua adanya.....47

5

Hikayat Tumenggung Al Wasir

dahulu di negeri jakatra adalah seorang guru terlalu masyhur pandainya mengajar kanak-kanak mengaji bernama kyai Alang maka adalah tersebut pada suatu ketika diriwayatkan oranglah kemasyhurannya kepada Pangeran Raja Jakatra lalu Kyai Pangeran setelah ia menghadap maka sabda pangeran hai Kyai Alang aku dengar kamu sudah termasyhur karena pandai mengajar kanak-kanak mengaji sembah Kyai Alang itulah hamba yang hina dan dhaif ini demikian juga dengan daulat duli yang dipertuan pangeranlah maka titah pangeran sekarang kamu ajar mengaji piaraanku seekor kera dan kamu ajar dia sampai pandai dan jikalau tiada kamu ajar mengaji sampai khatam sebuah kitab niscaya lehermu aku penggal maka sembahnya dengan ketakutan daulat dipertuan parngeran patik cobalah dahulu dalam empat bulan lamanya sabda pangeran baiklah akan tetapi apabila waktu itu belum pandai disitulah sudah tiada ampunku lagi kepadamu kemudian daripada itu kyai Alang pun berjalanlah pulang membawa kera itu serta dengan dukacitanya setelah sampai ke rumahnya duduklah ia menangis.....48 sebagai orang yang sangat masygulnya maka istrinya melihat hal suaminya demikian itu lalu ia berkata hai kyai apa sebabnya maka tuan terlalu dukacita itu katakanlah kepada sahaya karena kalau-kalau boleh sahaya menolongi dengan sekedarnya sungguhpun sahaya seorang yang bodoh akan tetapi sebab semufakat dengan tuan bolehlah juga sahaya manjadi khalifah kyai maka jawab kyai alang sesungguhnya akupun tahulah juga bahwa kamu semufakat dengan aku akan tetapi dari hal dukacitaku ini tiadalah seorang yang boleh menolong kepada aku orang yang sudah mengaji segala ilmu sekalipun tiada dapat menolong aku karena bukannya sembarang pekerjaan pangeran jakatra menitahkan aku mengajar kera yang aku bawa itu mengaji suatu kitab sampai khatam maka jawab istrinya tiadakah dititahkan juga oleh pangeran mengajar kera itu berkata-kata serupa dengan manusia kata Kyai Alang tiada maka kata istrinya tiadalah

susah jikalau hanya dititahkan mengajar dia mengaji sahaja berapa lamanya kyai diberi tangguh akan mengajar dia itu sampai khatam sebuah kitab jawab Kyai Alang empat bulan dan apabila sampai waktu itu ia belum pandai niscaya leherku dipenggal oleh yang dipertuan maka kata istrinya baiklah daripada sekarang juga kita mengajar dia dengan sebuah kitab lalu Kyai Alang mengambil suatu.....49
dan kitab itu dibubuhi nasi pada tiap-tiap lembarnya serta diatur diatas tiap-tiap baris kemudian kera itu diberinya makan pada tempat yang lain melainkan dalam kitab itu juga serta diajarnyalah mengambil nasi sebutir-sebutir dan sebaris-sebaris lagi dilarangnya pula mengambil dari bawah ke atas melainkan dari atas sahaja turun ke bawah seperti seorang lagi mengaji menunjuk dengan jarinya dan apabila kera itu salah mengambil nasi itu dipukulnya dengan rotan kemudian sebab lama diajar demikian itu tiada dengan dibubuhi nasipun dibuatnya juga demikian serta dengan dibiasakan oleh Kyai Alang jikalau kera itu tiada salah membuka kitab selembar-selembar serta menunjuk satu-satu barisnya maka diberinya sebuah pisang adapun sehari-hari demikianlah kera itu diajarnya maka setelah sudah ganaplah empat bulan yang dijanjikan kenada Kyai Alang akan mengajar kera itu mengaji kitab maka tersebutlah bahwa pada ketika itu pangeran Jakatra lagi duduk di Balai keemasan dalam keraton dihadap oleh hulubalang demang penghulu dan menteri-menteri menantikan Kyai Alang datang membawa kera yang sudah pandai mengaji kitab itu setelah pangeran dengan sekaliannya yang ada di situ melihat Kyai Alang datang dengan berjubah panjang serta berserban putih yang besar membawa kera itu maka menggelitiklah hati masing-masing hendak melihat Kyai Alang datang serupa dengan seorang yang.....50
tiada takut akan dibunuh maka sabda pangeran hai Kyai Alang bagaimanakah sekarang kera aku itu sudahkan pandai ia mengaji seperti titahku itu padamu sembah Kyai Alang daulat yang dipertuan pangeranlah iapun sudah khatam mengaji suatu kitab jikalau dengan titah yang dipertuan pangeran patik cobalah menyuruh dia mengaji di hadapan

sekalian tuan-tuan ini titah pangeran baiklah akupun hendak melihat dengan seorang diriku juga pengajian kera itu lalu diberi kyai itu kepada kera itu suatu kitab maka kitab itupun diambil oleh kera itu dibukanya lembarnya sehelai-sehelai ditunjukkannya barusan serta mulutnya itupun bergerak-gerak maka kelihatan serupa dengan Thalibul Alam yang lagi mengaji dengan asyik sehingga heranlah pangeran itu dengan sekalian pertuanan yang ada di situ melihat laku kera itu mangaji kitab setelah khatamlah kitab itu dibalik-balik oleh kera itu maka sabda pangeran sungguh-sungguh aku sudah lihat pada hari ini suatu keheranan besar yakni kera pandai mengaji kitab tetapi tiada kedengaran barang apa yang dibaca oleh kera itu sekarang suruh dia mengaji pula sambil bersuara keras supaya kita sekalian boleh mendengar apa yang dibacanya demi Kyai Alang mendengar titah pangeran yang demikian itu segera ia meniarap sujud tiga kali ke bawah duli pangeran sembahnya ya tuanku yang maha mulia ampunilah kiranya hamba yang.....51
dipertuan ini seorang yang sangat bodoh belum mengerti titah tuanku yang demikian itu karena waktu patik menjunjung titah yang dipertuan itu tiada lain melainkan patik dititahkan mengajar mengaji sahaja kepada kera itu tiada dititahkan akan mengajar dia berkata-kata akan tetapi tentang itu tuanku boleh maklum juga jikalau titah yang dipertuan demikian demikianlah juga hamba yang hina dan dhaif junjung diatas batu kepala patik melainkan patik memohonkan tingkah sekedar tiga puluh tahun lamanya akan mengajar kera itu berkata-kata maka heranlah pangeran Jakatra mendengar sembah Kyai Alang yang demikian itu lalu bertitah hai Kyai Alang kamu ini seorang yang terlalu pandai dan berilmu tiada patut akan tinggal menjadi guru kanak-kanak mengaji maka daripada hari inilah juga dihadapan sekalian tuan-tuan yang hadir ini aku jadikan kamu tumenggung Al Wasir jua adanya..... 52

Arti kata-kata

Ikhlas	:	tulus hati-hati yang bersih
Al Fiqih	:	kitab yang berisi hukum-hukum Islam
Alih	:	pindah-mengalah = pindah tempat atau pekerjaan
Utang-utangan	:	sahaya utang-utangan = budak pembayar utang
Berahi	:	dari pada berahinya melempar-lemparkan batu maksudnya dari pada asyiknya
Beli bendung	:	beli dua serangkai
Bubung	:	tempayan tempat air
Tali Api	:	tali dari sabut kelapa yang dibakar ujungnya dan dibawa kemana-mana untuk pembakar rokok ada juga diperbuat dari kelopak mayang kelapa diiris-iris sebesar kelingking dilembutkan dan dikeringkan dipakai dimasa belum ada api-api atau geretan..... 53
Tangguh	:	janji diberi tangguh = diberi tempat untuk menyelesaikan atau melaksanakan sesuatunya.
Tumenggung	:	1. nama jabatan pegawai tinggi di bawah bendahara. 2. gelar bagi bupati di jaman yang lalu. 3. dalam ceritera ini gelar yang dianugerahkan kepada pegawai yang berjasa.
Tawakal	:	berserah diri kepada Allah
Ceper	:	piring yang tidak dalam
Khatam	:	tamat-habis tentang mempelajari sebuah buku atau dibaca.
Khalifah	:	pembantu-murid
Khalilah	:	asal kata dari khalil sahabat yang dipercayai - khalilullah = sahabat Allah yakni gelaran kepada nabi Ibrahim.

Demang	:	nama kepala setarak- juga gelar yang dianugerahkan kepada pegawai negeri yang berjasa dibawah tumenggung-adipati adalah diatas tumenggung.....54
Demi	:	serta-demi Allah = atas nama Allah-dipakai untuk bersumpah.
Rabbul Alamin	:	Tuhan sekalian Alam.
Raden	:	Gelaran putra dan putri raja-sebutan laki-laki atau perempuan bangsawan.
Ruak bangkai	:	sebangsa burung yang hanya ada dalam khayal menurut dongeng burung itu beranggota serba sebelah kaki sebelah sayap sebelah mata sebelah dan bila terbang ia menelentang biasa berbunyi malam hari dan dimana ia berbunyi disitu ada orang akan mati.
Ragan	:	Bupati-pangkat pamong Praja yang tertinggi di masa yang lampau.
Subhanahuwataala	:	Allah Subhanahuwataala = Tuhan yang maha Suci dan mengetahui.
Selampang	:	Khawatir-bimbang.
Dhaif	:	lemah-tidak berkuasa-atau ada diantara anggota seseorang yang cacat misalnya kaki rusak sebelah atau mata buta..... 55
Talibulalam	:	orang yang menuntut ilmu agama dengan sungguh-sungguh.
Pertuanan	:	kalangan orang yang mulia.
Paseban	:	balai penghadapan-kentara pamong Praja.
Kati	:	bilangan-seratus ribu
Kyai	:	Ulama-pemimpin atau guru agama Islam
Kepeng	:	mata uang jaman dahulu harganya setengah duwit-seduwit seperdua belas kati.

Garang	:	sakit-hanya dipakai untuk raja dan keluarga raja yang terdekat
Kelitik	:	gentar-mengelitikhatinya = berdebar-debar hatinya
Gubernur Jenderal	:	nama pangkat raja Belanda yang mengepalai pamerintahan Indonesia pada jaman penjajahan Belanda.
Gopoh	:	lekas- tergopoh-gopoh = terburu-buru misalnya berjalan atau melakukan suatu pekerjaan biasanya dengan kurang pikir.
Mahtasyam	:	mulia-patut dihormati
Musara	:	gaji- rangsum uang sokongan ... 56
Masya Allah	:	apa saja yang dikehendaki Allah- dipakai sebagai kata seru menyatakan perasaan heran dan lain-lain
Masygul	:	sedih- susah hati.
Maksyul	:	berhenti dari pekerjaan-dilepas.
Maghrur	:	sombong- angkuh
Maqam	:	1. Kediaman-tempat tinggal 2. Pekuburan biasanya bagi orang yang mulia.
Mendengar-dengar anginnya	:	mendengar kabarnya.
Muafakat	:	muafakat dengan maknanya= kejadiannya sebagai yang direncanakan.
Wallahualam	:	Allah yang mengetahuinya-dipakai untuk kata seru menyatakan : saya tidak tahu.
Huma	:	Ladang- tanaman padi pada bekas hutan yang dirambah-ditegalan atau di tanah kering..... 57

BAB III

TERJEMAHAN

1

HIKAYAT TUMENGGUNG JAYA RAJA

Tersebutlah cerita di negeri Mendang Kemulan, tempat segala orang tinggal, terdapatlah seorang anak laki-laki yang tiada berpakaian lain selain memakai celana yang sudah koyak. Ia duduk menangis di sisi kuburan yang belum kering tanahnya. Pada saat itu lewatlah seorang raden dan mampir di situ melihat anak yang sedang menangis dengan gemetar seluruh badannya, lalu raden itupun menegur, katanya: "Hai anak apa sebabnya kamu sangat berduka cita di makam ini", Kemudian anak itupun menjawab: "Ya tuanku, hamba adalah anak yang sangat miskin dan sudah dua hari tidak makan makanan yang lain selain dari air dingin". Lalu raden itupun berkata kepadanya pula: "Kemana perginya ibu bapak dan sahabat-sahabatmu sehingga tidak seorangpun yang menaruh hati kepadamu untuk memberi sesuap nasi". Maka sembah anak itu: "Ya tuanku, ibu bapak hamba tiada lagi keduanya, sudah kembali ke Rahmatullah. Sahabat-sahabatnya pun tiada yang hamba ketahui melainkan ada seorang saja tempat ibu hamba bekerja. Tatkala ibu hamba meninggal, seketika itu juga hamba disuruhnya pergi dari rumahnya dengan marah.....3
sehingga hamba tidak makan dan bermalampun di kandang

kerbau. Ya tuanku kasihanilah hamba barang sekepeng uang untuk membeli nasi supaya hamba tidak mati kelaparan. Kemudian raden itupun berkata:"Mari ikutilah aku, kamu akan mendapat makanan dan minuman dan nanti aku lihat apa yang dapat aku tolong lagi kepadamu selain daripada itu".

Lalu anak itupun berjalan mengikuti sampai ke suatu rumah yang disebut dengan Balai Bandung, yaitu tempat segala raden-raden menteri, punggawa, hulubalang, dan tumenggung berkumpul. Raden itu mampir untuk menanyakan kepada tumenggang kalau-kalau ada perintah sultan untuknya. Setelah bertemu dengan tumenggung, lalu ia keluar menyuruh seorang menjaga Balai Bandung untuk memberi makan dan minum kepada anak itu. Pada saat raden menyuruh memberi makan dan minum kepadanya kedengaran oleh seorang hulubalang yang ada di situ. Kemudian ia berkata kepada Raden menteri Saca Raja tentang anak yang dibawanya itu, katanya : "Saya kira jikalau kita memberi makan dan sedekah kepada fakir miskin, niscaya beratus temannya akan mengikut dia". Kemudian Raden Menteri berkata : "Oleh karena tuan berkata seperti itu maka semakin menjadilah saya hendak memelihara anak itu karena saya khawatir kalau-kalau pikiran yang demikian itu akan membuat ia mati kelaparan". Lalu ia memanggil anak itu..... 4 hendak pulang dan kelihatan oleh tumenggung bahwa ia berjalan, maka segera tumenggung itu menghindar dari tempat duduknya lalu menegur Raden Saca Raja. katanya : "Telah kami dengar segala perkataaan tuan dengan hulubalang tentang hal anak itu, maka oleh sebab itulah kami juga menyambungi perkataan tadi untuk memberi suatu peringatan kerena tuan seorang yang baik hati. Dari hal kebaikan tuan kepada anak itu janganlah tuan harapkan pada akhirnya ada balasan darinya kepada tuan karena sudah lazim pada saat ini kebaikan orang itu. lalu ia datang menjawab dengan hormat katanya : "Maklumlah kiranya bahwa hamba mengambil anak itu sekali-kali tiada maksud yang lain melainkan karena kasihan kepada anak itu sebab ia anak yatim piatu. Kemudian berkatalah tumenggung :" Syukurlah jikalau demikian itu dan

kami pun mendo'akan tuan supaya di belakang hari dibalaskan oleh Allah SWT karena kebaikan tuan kepada anak itu,

Kemudian berjalanlah Raden Saca Raja diiringkan oleh anak itu pulang ke rumahnya. Setelah sampai ke jalan besar. ditanyakannyalah kepada anak itu, kalau-kalau ia belum makan, jawab anak itu bahwa seumurnya ia belum pernah makan dan minum yang lezat seperti ini. Karena kenikmatan yang disantapnya sejurus kemudian ia mengucap syukur dan sangat berterima kasih.....5
kepada Raden Saca Raja, ketika hendak berkata-kata lagi lalu ditegur oleh Raden Saca Raja bahwa tidak baik banyak berbicara di tengah jalan yang besar, nanti jika sudah sampai di rumah ia dapat mengungkapkan segala yang ada dihatinya.

Setelah sampai di rumah, lalu ia memanggil seorang kawannya yang bernama Praja. ketanya :"Praja, berikanlah kepada anak ini suatu tempat tinggal di sini karena aku akan memeliharakannya". Maka jawab Praja : "jikalau tuanku berkenan, hamba hendak berkata tentang hal anak itu. sesungguhnya tiada gunanya memeliharakan dia di rumah tuanku, karena sudah banyak contoh pada masa kini bahwa orang yang ditolongi itu biasanya tidak pandai membalas budi. Maka kata tuannya : "Diamlah kamu, dan kamu pun tahu bahwa aku sekali-kali tidak suka dicela orang segala perbuatanku, karena apa saja yang aku perbuat telah aku pikirkan baik-baik, oleh sebab itu sekarang juga kamu pergi ke pasar untuk membelikan ia baju yang bagus-bagus dan jangan banyak berkata-kata lagi. Jangan kamu takut untuk mengeluarkan uang karena aku hendak menyuruhnya belajar mengaji. Sekarang tolong panggilkan dia untuk menghadapku, kerena belum aku tanyakan namanya. Lalu iapun pergi menghadap.....6

Setelah dilihat olah Raden Saca Raja anak itu datang menghadapnya, lalu iapun berkatalah : "Mari kamu kemari, dekat kepadaku karena aku hendak mengetahui siapa namamu dan berapa umurmu dan apakah kamu sudah pandai mengaji". Jawab anak itu sambil menyembah : "Ya tuanku,

hamba bernama Jaya, umur hamba menurut perkataan bunda sekarang baru berumur sepuluh tahun. Adapun dalam hal mengaji, hamba belum sekali-kali mengetahuinya karena pada waktu hamba ingin belajar dulu dan bermohon kepada ibu hamba, ia tidak menyetujuinya dengan alasan pertama bahwa hamba tidak memiliki persalinan (pakaian yang layak) seperti anak yang lainnya sedangkan yang kedua adalah hamba harus menolong ibu hamba mencari kayu api dan mengambil air. Kemudian kata Raden Saca Raja : "Masya Allah, boleh dikatakan celaka karena sudah hidup miskin tiada berpengetahuan lagi. Baiklah lusa kamu pergi mengaji dengan seorang guru yang termasyhur, akan tetapi jikalau kamu hendak menjadi orang baik-baik, kamu di sana harus belajar dengan sungguh-sungguh hati dan jangan sampai aku mendapat malu pada akhirnya karena rasa kasihanku kepadamu itu.

Oleh karena ia disuruh mengaji, maka Jaya pun dengan suka cita hatinya mencium kaki tuannya dan ketika ia hendak berkata-kata lagi, namun dilarang oleh tuannya dengan perkataan yang demikian tidak usah kamu berkata suatu apa-apa lagi melainkan pergilah belajar dengan sungguh-sungguh dan itulah.....7
nanti yang akan menjadi kebanggaanku kepadamu".

Beberapa lamanya Jaya pergi mengaji, sejurus kemudian tumenggung yang lalu sudah menjadi Mangku Bumi dan Raden Saca Raja pun menjabat sebagai Tumenggung karena ia sangat baik dalam pekerjaannya. Ketika Jaya pulang dari tempatnya mengaji dengan membawa tanda-tanda pengetahuan dan kebaikannya, dan telah diketahui serta dilihat oleh Tumenggung Saca Raja tanda-tanda itu, lalu berkatalah ia : " Sungguh-sungguh aku sekarang suka cita melihat tanda-tanda mengetahuan yang kamu terima dari gurumu, akan tetapi sekarang kamu pergi ke kota belajar mengaji lagi untuk mengetahui adat dan tabiat orang besar-besar yang baik-baik serta belajar ilmu At-Fiqih dan perintah raja-raja". Ketika mendengar hal itu, maka menjadi sangat suka cita hati Jaya lalu menyemhah sambil mengatakan bahwa tentu ia tidak

dapat membalas segala kebaikan tuannya hanyalah Allah SWT yang akan membalasnya. Maka kata tuannya : " Sudahlah apa gunanya banyak berkata. Karena pada mukamu juga sudah tersirat apa yang ada dalam hatimu pada saat ini. Oleh karena itu besok juga kamu harus pergi ke kota untuk belajar, tetapi permintaanku padamu, janganlah engkau sia-siakan kesempatan ini dan janganlah kamu pulang sebelum selesai apa yang kamu pelajari. Jangan kau pikirkan untuk kembali.

Syahdan, sudah beberapa lamanya Jaya pergi mengaji dan Tumenggung Saca Raja pun sudah merasa.....8 uzur untuk menjalankan pekerjaan negeri dengan semestinya. Karena itulah ia mengusulkan pensiun dari jabatannya ke bawah duli Sultan. Kemudian permohonannya itu diterima oleh baginda serta dengan dikaruniai uang pensiun untuk kehidupannya. Oleh karena pada saat itu ia masih dalam kekayaan, maka uang pensiunnya itu dipersembahkannya kembali kepada Sultan. Hartanya itu ia simpan pada seorang saudagar dengan cara membagi keuntungan, sehingga saudagar itu setiap bulan memberi uang belanja secukupnya kepada Tumenggung Saca Raja Akhirnya ia jatuh miskin karena ia menderita kerugian dan celakanya lagi maka habislah kekayaan Tumenggung Saca Raja sehingga ia menjual gedungnya yang besar untuk kehidupannya.

Semasa hidupnya miskin, ia bertempat tinggal di gedung yang kecil bersama dengan orang kepercayaannya, Praja. Kemudian pada saat itu tersebut juga bahwa Jaya sudah tamat dari belajar mengaji. Ia sudah mengetahui segala perintah raja-raja dan raut wajahnya pun berbeda dari yang dahulu.

Pada suatu hari, ia berjalan pulang ke rumah Tumenggung Saca Raja. Dalam pikirannya. tuannya itu masih hidup di dalam kekayaan dan tinggal di gedung yang besar karena ia tidak ingat akan perkataan orang, yang biasa diibaratkan dengan gajah yang besar dan berkaki empat terkadang tersandung dan terkadang tersungkur jatuh .....9 Selain itu pula dapat diibaratkan dengan burung yang terbang

tinggi di udara itupun terkadang ada masanya ia gugur ke bumi apalagi kekayaan yang merupakan barang yang tiada kekal. Seberapa banyaknya pun dapat hilang lenyap karena menusia itu sifatnya lemah dan merupakan harta itupun tidak kekal sifatnya.

Pada sat itu Tumenggung Saca Raja sedang berbicara dengan orang kepercayaannya, Praja, katanya : " Hai Praja, aku kira tidak lama lagi Jaya akan sampai kemari dan ia sudah mendapati kita tinggal di rumah yang kecil ini. Oleh karena itu sediakanlah tempat tinggal untuknya karena kemarin aku telah menerima surat darinya dan tersebut di dalamnya bahwa ia akan pulang pada hari ini. Sekarang ia sudah menjadi orang yang berilmu". Lalu kata Praja kepada tuannya dengan menyembah: " Syukurlah akan tetapi asal benar hatinya karena pada zaman ini adalah mahal orang yang berhati demikian". Lalu kata tuannva : "Apa gunanya kamu berkata demikian itu. karena kamu seorang yang baik hati". tetapi kamu tidak percaya kepada orang lain. Oleh karena itu kita lihat saja nanti".

Belum lama Tumenggung Saca Raja berbicara dengan tuannya, maka datanglah Jaya memeluk kaki tuannya dengan menangis serta berkata : "Ya tuanku, sungguh-sungguh hamba tiada terkirakan bahwa paduka menjadi seperti ini. Demi Allah pada hari ini juga hamba yang akan..... 10 menjadi kaki tangan tuanku". Lalu Tumenggung Saca Raja pun berkata : "Sekarang kamu sudah tahu segala adat dan tabiat orang yang baik-baik. Oleh sebab itu kamu tidak lagi bertuan kepadaku karena kamu sudah kuanggap sebagai anakku", Jaya pun menyembah : "Hamba yang lemah inipun demikian juga Tuanmu adalah ayah hamba dunia akhirat dengan tiada keraguan lagi di dalamnya. Demi Allah.

Kemudian Tumenggung Saca Raja mengangkatnya ketika ia memeluk dan mencium kaki tuannya seraya berkata : "Ayahanda hendak mendengar kabar dari Mendang Kemulan, dari tempatmu belajar mengaji dan tentang pengetahuanmu juga". Lalu Jaya pun menyembah pula sambil bercerita bahwa tatkala ia berada di kota Mendang Kemulan

dan segala ilmu yang dipelajarinya, membuat Tumenggung Seca Raja menjadi suka cita serta makin bertambah kasihnya kepada Jaya.

Setelah beberapa lamanya, Java dan Praja sedang membicarakan tentang kehidupan mereka yang serba susah karena harta Tumenggung Saca Raja banyak dipergunakan untuk membiayai kehidupan Jaya selagi belajar mengaji. Jaya sudah berkeliling mencari pekerjaan namun sampai saat ini masih belum ia dapatkan. Di Balai Bandung pun ia sudah memohonkan suatu pekerjaan, tetapi hasilnya sia-sia dan barang yang akan dijualpun sudah tiada lagi karena habis terjual pada saat Jaya belajar mengajii di kota.....11 oleh karena itu ia tetap berusaha untuk memeliharakan tuannya, apapun akan dilakukannya, sekalipun meminta-minta, akan dijalaninya juga.

Lalu Praja pun mempunyai pikiran yang sama dengan Jaya karena mereka merasa beruntung dan bersyukur mempunyai tuan yang baik hati seperti Tumenggung Saca Raja itu yang telah memeliharakan mereka dari kecil hingga dewasa, dan dari tidak berilmu hingga menjadi orang yang berpendidikan. Oleh karena itu ia menyarankan kepada Jaya untuk menghadap Mangku Bumi dan menceritakan tentang kesusahan hidup yang dialami oleh Tumenggung Saca Raja. sekaligus meminta kembali uang pensiun yang pernan dipersembahkannva dahulu kepada Baginda. Sebelumnya Praja sudah bermusyawarah dengan orang-orang di sekitarnya tentang hal itu dan mereka pun setuju dan mendukung seandainya uang belanja (uang pensiun) itu diminta kembali mengingat Mangku Bumi adalah sahabat baik Tumenggung Saca Raja. Jangankan Tumenggung Saca Raja, orang lain sekalipun bisa mendapatkannya kembali..... 12

Oleh karena itulah Jaya pun menurut perintah Praja dan menanyakan kapan sebaiknya ia pergi menghadap Mangku Bumi, Praja berpikiran lebih sekarang juga ia menghadap Mangku Bumi karena dalam waktu dekat ini akan menghadap baginda untuk mempersembahkan hal

Tumenggung Sanitara yang telah dilepas dari jabatannya karena kesalahannya. Oleh sebab itulah Jaya pun segera pergi untuk mempersembahkan hal tersebut kepada Mangku Bumi dengan menghadap Mangku Bumi. Ia menceritakan segala sesuatu tentang tuannya dan memohonkan pertolongan Mangku Bumi agar dianugerahi uang belanja kepada Tumenggung Saca Raja setiap bulannya seperti yang pernah dipersembahkannya dahulu.

Sebelum keberangkatannya menghadap Mangku Bumi, ia minta didoakan oleh Praja agar kelak usahanya berhasil. Pada saat itu Mangku Bumi sedang duduk seorang diri di Balai melihat ada seorang anak muda datang perlahan-lahan dengan takzimnya dan menyembah duduk menghadap, maka Mangku Bumi: "Hai anak muda, siapa kamu dan apa maksudmu datang menghadap kepadaku ini ?". Segera Jaya menyembah pula seraya berkata : "Ya tuanku, tiada suatu maksud lainpun.....13
melainkan maklumlah kiranya kepada hamba. Hamba ini hendak menceritakan tentang kehidupan tuan hamba. Tumenggung Saca Raja sekarang ini, maka setelah diceritakan sebegaimana yang terjadi pada diri Tumenggung Saca Raja. lalu ia memohonkan pertolongan kepada Mangku Bumi supaya mendapat perkenan tuan berupa belanja yang pernah dipersembahkannya dahulu karena kekayaannya pada waktu itu". Lantas Mangku Bumi pun berkata : "Tentu sekali boleh tetapi apa sebabnya tidak Tumenggung Saca Raja yang mempersembahkannya sendiri". Sembah Jaya kemudian : "Ya tuanku. maklumlah kiranya kepada hamba ini menghadap ke bawah duli tuanku dengan tiada disuruh oleh tuan hamba". Lalu kata Mangku Bumi : "Siapa kamu dan apa hubunganmu dengan Tumenggung Saca Raja itu". Sembah Jaya seraya berkata : "Hamba ini bukan siapa-siapanya melainkan hamba ini merasa berhutang nyawa kepada tuan hamba karena beliau telah menolong hamba saat hamba hampir mati kelaparan, tuan Tumenggung Saca Rajalah yang telah menolong hamba dan mengasihani hamba pada saat itu sehingga hamba hidup hingga saat ini". Maka kata Mangku Bumi : " Ya akupun sekarang ingat juga kepada

anak itu yang telah mengikuti Menteri Saca Raja dan siapa yang akan menyangka sekarang sudah menjadi orang yang baik-baik. Paras dan tingkah lakunya pun sangat sopan dan baik dalam berkata pun ia bbegitu fasih dan hormat. Dan dimana kamu belajar mengaji ?". Sembah Jaya : "Pertama saya belajar di sini dengan seorang guru, maka setelah tamat saya dikirim kembali ke kota Mendang Kemulan untuk belajar ilmu Al-Fiqih dan segala perintah raja-raja". Kemudian kata Mangku Bumi : "Baiklah kalau demikian itu, kamu kirimkan kepadaku segala tanda pengetahuanmu itu kepadaku dan sakarang kamu boleh pulang, katakan kepada Tumemggung Saca Raja bahwa dalam Jumat depan ini, ia juga akan mendapat kabar dariku, karena esok hari aku akan menghadap baginda".

Setelah Mangku Bumi berkata yang demikian itu. Jaya pun menyembah dan menghindar perlahan-lahan berjalan ke rumah bapak angkatnya untuk mengambil surat-surat yang berhubungan dengan pendidikan yang diikutinya. Surat keterangan itu diberikannya kepada Praja untuk dipersembahkan ke hadapan Mangku bumi. Sementara Praja menemui Mangku Bumi untuk menyerahkan surat-surat itu. Jaya pun menceritakan kepada bapak angkatnya segala hal ketika ia menghadap Mangku Bumi dan menyampaikan titah Mangku Bumi kepada Tumenggung Saca Raja. Mendengar segala persembahan anak angkatnya itu, iapun tidak dapat berkata-kata..... 15
suatu apa-apa lagi karena dalam pikirannya ia merasa malu apabila persembahan tentang hal uang belanjanya itu tidak diterima oleh baginda.

Selang beberapa lamanya tatkala Tumenggung Saca Raja sedang duduk berbicara dengan anak angkatnya itu, terdengarlah di jalan besar suara riuh karena banyak pengawal berkuda dengan memegang tombak dan di belakangnya ada karet besar yang bagus dengan berpayung keemasan. Hal inl menandakan bahwa di dalamnya ada seorang pembesar yang masuk ke rumah Tumenggung Saca Raja. Ia pun terkejut dan tercengang-cengang melihat kehadiran Mangku Bumi ke rumahnya, lalu Mangku Bumi pun berkata : "Hai sahabatku, janganlah terkejut jikalau kami datang mengunjungi

seorang sahahat tanpa dengan segala kehormatan, akan tetapi kami datang membawa titah baginda Sultan untuk memberikan surat ini kepada sahabat, dan terhitung mulai bulan ini juga sahabat dianugerahi uang belanja Tumenggung". Kemudian Tumenggung Saca Raja bertanya : "Apa sebabnya maka yang Mulia itu sehingga mengaruniai hamba yang lemah ini..... 16 lebih daripada yang lain", jawab Mangku Bumi : "Pertama-tama, sebab sahahat mempunyai pekerjaan yang baik dan kedua sebab pertolongan Tumenggung Jaya Raja".

Oleh karena perkataan Mangku Bumi itu sehingga menjadi heranlah Tumenggung Saca Raja karena selama ini ia tidak berkenalan dengan Tumenggung Jaya Raja, lalu ia menceritakan kepada Mangku Bumi bahwa ia tidak pernah bersahabat berkenalan dengan Raden Tumenggung Jaya Raja. Lantas kata Mangku Bumi : " Kita dengar bahwa Tumenggung Jaya Raja itu adalah anak sahabat". Lalu kemudian Tumenggung Saca Raja pun menyembah : "Tuanku pun mengetahui bahwa hamba tidak mempunyai anak melainkan seorang anak angkat yang dahulu itu dan tuanku pun mengetahuinya. dianya sekarang sedang duduk di bawah duli tuanku". Kata Mangku Bumi pula : "sungguh-sungguh karena dia juga kita membawa titah Sultan. Baginda mengangkatnya sebagai tumenggung dengan memperoleh gelar Tumenggung Jaya Raja. Hal ini terjadi karena baginda telah melihat segala surat keterangan pengetahuan mengenai dirinya, maka ia diterima menjadi tumenggung guna menggantikan Tumenggung Sanitara yang sudah dilepas dari jabatannya karena kesalahan yang diperbuatnya.

Setelah Mangku Bumi berkata separti itu, maka Jaya pun menyembah serta mencium kaki Mangku Bumi, lalu Mangku Bumi pun mengangkatnya seraya berkata : "Duduklah aku belum habis berbicara karena ayahandamu mendapat balasan yang baik karena kebaikannya juga..... 17 oleh sebab itu Tumenggung Jaya Raja wajib sekali ingat suatu ibarat yang dikatakan orang bahwa jikalau harimau mati

meninggalkan kulitnya, manusia mati meninggalkan namanya dan jikalau orang baik-haik itu disebutkan juga kabaikannya sehingga beberapa zaman sekalipun ia mati namanya tinggal hidup jua adanya.

2

TUMENGGUNG JAKSA

Tersebutlah perkataan di Kampung Kandang Wesi, di bawah Negeri Sukapura, pada masa itu hiduplah seorang bernama Indera. Ia bidup bersama anak dan istrinya. Ia hidup dalam kemiskinan, karena sangat miskinnya, jikalau pagi hari ada makanan, namun pada petang hari tak ada satupun yang dapat disantapnya.

Anaknya bernama Candra dan berumur kira-kira sepuluh tahun. Pada suatu hari ia bermain dengan melempar-lemparkan batu di lorong dekat rumah orang Jawa yang bernama Tarun. Karena asyiknva bermain melempar batu itu, ia lupa dan tidak melihat ada sebuah patung tanah yang besar di sisi rumah Tarun, maka hancurlah patung itu dilemparnya.

Seketika itu juga Tarun marah dan meminta Indera (ayah Candra) untuk mengganti patung yang telah hancur itu dengan membayar sebesar dua ringgit perak. Lalu Indera pun berkata : "Ya kakanda, bagaimana akal saya untuk mengganti patung itu dengan seharga dua ringgit, maklumlah kiranya kakanda karena hidup saya miskin ini. Pada waktu ini jangankan .....19 menyimpan uang dua ringgit, uang sekepeng pun sekali-kali tidak saya punya. Oleh karena itu sekarang ini minta ampunlah saya kepada kakanda akan kesalahan anak saya itu. Sekarang saya sedang berladang, jikalau sudah panen dan Tuhan memberikan pendapatan yang berlimpah, niscaya pada saat itulah akan saya ganti patung kakanda itu".

Tarun dengan amarah juga berkata :"Tidak, aku tidak mau menanti terlalu lama, seandainya kamu tiada mempunyai uang, maka sekarang juga anakmu sebagai ganti patungku

yang hancur itu. Ia akan kuambil sebagai hamba sahayaku". Mendengar perkataan yang demikian itu, semua saudara dan ibu bapaknya pun menangis melihat Candra akan meninggalkan mereka dan menjadi hamba sahaya bagi Tarun. Kemudian Candra pun berkata kepada kedua ibu bapaknya, katanya : "Apalah gunanya kita semua menangis karena sudah untung saya yang menjadi tebusan, saya minta agar bapak dan ibu mendoakan saya supaya selamat".

Setelah berkata yang demikian itu lalu dipeluk dan diciuminya kedua orang tuanya. Seketika itu juga berangkatlah Candra dengan duka cita mengikuti Tarun ..... 20 pulang ke rumahnya. Adalah tersebut tentang pekerjaan Candra itu sehari-hari tiada lain melainkan memotong rumput dan mengembalakan kuda betina tuannya ke dalam hutan rimba. Apabila ia pulang dengan membawa rumput yang kurang baik tidak sesuai dengan kehendak hatinya, maka Candra akan disiksanya dengan dipukuli seluruh badannya.

Pada suatu hari, Candra berada di tengah-tengah hutan rimba sedang mengembalakan kuda betina tuannya, karena kepanasan dan lelah, akhirnya ia berteduh di bawah pohon yang besar dengan merobohkan dirinya di bawah pohon itu. Oleh karena lelah dan kepanasan, ketika mendapat suatu tempat yang amat dingin lalu diapun tertidur di bawah pohon itu sampai hampir masuk matahari. Baru sejurus kemudian ia tertidur, hari yang sangat panas itupun sudah bertukar dengan malam yang sangat gelap sehingga jari sendiri pun tidak kelihatan oleh mata. Dengan kegelapan dan angin yang sangat kencang sehingga sekeliling hutan rimba tiada suatu bukit yang kelihatan lagi. Angin yang sangat kencang itupun bertiup di dalam hutan rimba terus menerus. Oleh karena kencangnya angin tersebut sehingga menyerunai suara meriam.

Segala pohon kayu yang sudah beratus tahun umurnya itu kelihatan bagus, perkasa serta tinggi-tinggi..... 21 yang belum sekali-kali pernah diganggu oleh manusia. Pada saat itu pula ada pohon yang tumbang, segala tanaman yang berlilit padanya seperti urat-urat yang berbelit-belit pada pohon yang besar bergantungan ke sana kemari.

Tersebutlah bahwa Candra kemudian terkejut dari tidurnya dan berdebar hatinya serta menangis dengan amat sangat karena ketakutan. Pada ketika itu juga, datang suatu kilat yang besar yang menakutkan segala jenis makhluk yang bernyawa dan sesekali menerangi hutan rimba yang gelap itu sehingga semakin menambah ketakutan pada diri Candra, apalagi diikuti dengan suara halilintar yang sangat nyaring sehingga suaranya itu menggetarkan bumi.

Pada saat itu pula hujan pun turun dengan lebatnya seperti air yang dicurahkan dari langit dengan tiada hingganya. Segala binatang baik yang besar maupun yang kecil seperti badak, lembu, harimau, rusa, kijang, lutung dan lain lain, kedengaranlah suaranya oleh Candra. Hal itu menyatakan bahwa binatang-binatang itu ketakutan dan mencari tempat untuk bersembunyi. Oleh sebab itu..... 22
semakin menjadi bertambah ketakutan Candra karena ia pada saat itu ada di tengah hutan, seperti hendak dibinasakan oleh angin, kilat dan halilintar itu hampir tengah malam dan hujan yang sangat lebat itupun mulai berhenti dan tak lama kemudian bulan pun kelihatan dengan cahaya yang sangat terang keadaan hutan rimba yang hampir porak poranda. Pada saat itu barulah Candra teringat akan kuda gembalaannya itu, lalu ia menangis karena sangat lapar dan takut untuk berjalan pulang, sehingga ia tiada tahu bagaimana mencari akal untuk mendapat sesuap nasi.

Dengan sangat bimbang, berjalanlah ia pergi masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung dengan tiada mengetahui lagi kemana ia akan pergi. Makin lama ia berjalan makin lelah dan lapar yang dirasakannya. Oleh karena sangat lelah dan lapar sehingga sampailah ia di suatu tempat di jalan besar pada waktu Maghrib. Di situ ia bertemu dengan empat orang pemburu rusa yang hendak bermalam di hutan. dengan rasa kasihan dari mereka itu, maka Candra pun ikut bermalam bersama mereka. Pada saat itu ia diberi oleh mereka nasi sedikit dengan garam, dan setelah makan iapun tertidur.

Pada pagi harinya, keempat orang itupun tidak tampak lagi oleh Candra, kemudian Candra pun berjalanlah.....23

seorang diri mengikuti jalan besar. Tak berapa lama ia berjalan dengan suka citanya itu, sampailah ia ke negeri Sukapura dan di sana ia menumpang tinggal di rumah seorang yang miskin. Adapun pekerjaan orang itu sehari-hari adalah memotong rumput dan menjual rumput untuk kelangsungan hidupnya.

Setelah beberapa lamanya ia tinggal di negeri itu, pada suatu ketika datang para pedagang jamu dari negeri lain dan seorang diantaranya itu, ada yang kekurangan orang untuk mengembalakan kudanya. Hal itu terdengarlah oleh Candra lalu ia menghadap kepada seorang dari kawan pedagang itu dengan menyatakan bahwa ia hendak menjadi pengembala kuda itu. Iapun berjalan sehingga sampailah ia ke negeri pedagang jamu itu, dan mereka setuju untuk menerimanya bekerja sebagai pengembala kuda sehingga mereka berkata : "Baiklah jikalau sungguh-sungguh, akan tetapi ketahuilah olehmu sebelumnya bahwa rumah kami jauh di Cianjur". Maka sembah Candra : " Baikiah tuanku, hambapun dengan tiada suatu keraguan untuk mengiringkan tuanku". Lalu kata mereka itu : " Esok hari pada waktu subuh, hendaklah kamu ada di sini lagi karena kita hendak berjalan sebelum terbit matahari dan barangkali kita empat hari di jalan baru sampai. Apabila kamu hendak tinggal selamanya di sana mengembalakan kudaku itu, itupun boleh dan tinggal bagaimana pikiranmu sendiri saja". Mendengar perkataan yang demikian itu menjadi suka cita hati Candra karena.....24 dalam pikirannya jikalau lama tinggal di sini tentulah pada suatu ketika di belakang hari akan ketahuan juga oleh Tarun dan akan diceritakannya pula kepada kedua orang tuanya.

Dengan takdir Illahi Rabbi, akhirnya sudah dapat menulis sekalipun dengan usaha yang gigih ia dalam belajar menulis tersebut.

Keesokan harinya pada waktu subuh. Ia berangkat mengikuti tuan jamu itu dengan pikiran untuk belajar menulis surat yang tak pernah hilang dalam lubuk hatinya. Tak lama ia berjalan, sampailah ia ke Cianjur. Lama ia

menetap di sana. Jikalau ia sudah selesai menjalankan tugas sehari-harinya lalu ia belajar membaca surat-surat Belanda dengan bahasa Melayu dan juga surat-surat sandi sehingga ia sudah mengetahui cara menulis dan membaca kedua bahasa tersebut dengan mudah.

Kemudian pada suatu ketika tuannya pergi ke negeri Bogor, namun tidak semua cerita tidak disebutkan dalam kisah ini, oleh karena itu ditulis dalam ringkasannya.

Tersebutlah cerita bahwa Candra mengikuti tuannya ke Bogor, ia tidak pulang ke Cianjur mengikuti tuannya. Ia tinggal di sana ketika tuannya ke Cianjur. Atas persetujuan tuannya itu, ia tinggal di rumah seorang demang di Negeri Bogor dan ia menjadi kawan seorang tukang pembawa tali api. Akhirnya mereka menjadi sehati..... 25 karena baik tingkah lakunya dan takzimnya, lalu ia dijadikan juru tulis di Paseban.

Tak berapa lamanya menulis di Paseban, ia mengalah menjadi juru tulis jaksa kemudian, setelah beberapa lamanya ia menjadi juru tulis jaksa, maka jaksa itupun dipensiunkan. Oleh karena pekerjaannya terlalu baik, maka Candra pun diangkat menjadi jaksa sehingga ia dikarunai nama dengan Raden Aria dan bernama Ariapura. Tak berapa lama setelah itu, lalu ia dikaruniai nama tumenggung oleh karena itu semua pegawai istana menjadi dengki terhadapnya, sehingga menimbulkan kesusahan bagi dirinya.

Dalam pada itu, datanglah seorang tuan memberi suatu nasihat kepadanya agar ia menghadap Gubernur Jenderal. Oleh karena ia mendapat nasihat tersebut dan dipikirnya sesuai dengan hati nuraninya, maka setelah ia sudah mendapat suatu nasihat yang mufakat dan sesuai dengan hati nuraninya sendiri, lalu ia pergi menghadap Yang Di Pertuan dengan sepertinya.

Tersebut pula bahwa tabiat Yang Di Pertuan pada waktu itu terlalu baik, pandai dan bijaksana serta sabar akan

segala kesalahan hamba-hambanya baik miskin atau kaya disamakannya juga, tidak perlakukan secara berbeda. beliau tidak memandang martabat seseorang, sekalipun orang yang miskin apabila ingin menghadapnya, beliau terima dengan senang hati dan segala keluhan rakyatnya, beliau dengarkan dan perhatikan.

Adapun hal yang berkaitan dengan Tumenggung jaksa menghadap Yang Di Pertuan itu adalah ..... 26 sudah persembahkannya ke bawah duli yang Di Pertuan pada saat itu tidak diketahui oleh penulis, namun tak lama berselang setelah Tumenggung Jaksa menghadap Yang Di Pertuan, maka ia diangkat menjadi Tumenggung Rukun Negeri Ciringan. Kemudian karena pekerjaannya yang begitu baik, sehingga dia dianugerahi nama Adipati dan itulah merupakan suatu kehormatan yang amat besar dalam suku bangsa Jawa adanya 27

3

HIKAYAT TUMENGGUNG BADUNDA

Tersebutlah Raja Negeri Blambangan yang bernama Prabu Jaya Feruz. Beliau adalah seorang raja yang sangat memperhatikan rakyat kecil dan bijaksana, akan tetapi tabiat sangat galak. Jikalau baginda sedang amarah, maka tak seorangpun berani menegurnya, kerena rasa ketakutan yang amat sangat seolah-olah sedang melihat seekor harimau yang marah dengan berputar-putar mengelilingi kandangnya.

Pada suatu ketika, baginda duduk dihadap oleh mangku bumi, tumenggung, hulubalang dan raja-raja kecil. Mereka sangat suka cita karena mendapat persembahan berupa baki yang bertahtakan permata yang indah dengan dua puluh gelas yang sangat tipis, berkaki emas bertahtakan permata merah. Hadiah ini merupakan persembahan Raja Singapura. Kemudian baginda bertitah kepada Badunda Setra : " Hai Setra, ambilkanlah persembahan dari saudara kita, Raja Singapura itu karena aku hendak memperlihatkannya kepada

hadirin di sini. Jaga baik-baik jangan sampai pecah karena apabila pecah, lehermu akan kupenggal sebagai gantinya". Setra menyembah berjalan dengan berdebar-debar hatinya karena ketakutan dan pergi mengambil hadiah tersebut dari dalam kamar keraton.

Pada waktu itu ada seorang menteri keraton bernama Surya sedang duduk di bawah Singgasana baginda.....28 melihat Setra sedang membawa baki itu dan rupanya keberatan juga. Dengan gemetar karena ketakutan, ia berjalan perlahan-lahan seperti berjalan di atas telur. Menteri Surya kasihan melihat Setra berjalan seperti itu, segera ia berdiri hendak menyambut baki itu, akan tetapi belum lagi baginda melihat Setra serta dengan marahnya ia berkata : " Hai dimana kamu tidur. Apa kamu kira aku ini menjadi sahayamu untuk menunggumu".

Setelah Setra melihat baginda marah kepadanya, seketika itu juga menjadi lemah sekujur tubuhnya karena sangat ketakutan sehingga baki di tangannya itu terlepas jatuh. Semua barang-barang yang ada di dalamnya tak satupun yang tersisa. Semuanya hancur.

Melihat kejadian itu baginda lalu melompat dengan membanting kakinya serta kelihatan mukanya merah seperti bunga raya. Kedua tangannya sudah seperti ular yang diapit kepalanya melilit-lilit. Pada saat itu pula sudah tidak ada seorangpun yang berani untuk berkata-kata lagi. Mereka semuanya ketakutan melihat baginda marah kepada Setra seperti itu. Tingkah lakunya seperti seekor harimau yang sedang berputar-putar mengelilingi kandangnya.

Adapun Badunda Setra sangat ketakutan, hal ini terlihat dari raut wajahnya yang sudah seperti..... 29 muka mayat, pucat pasi. Ia duduk tertunduk menjunjung duli memohankan ampun akan tetapi pada ketika itu sudah tiada ampunnya lagi lalu baginda pun menghunus pedang untuk memenggal kepalanya. Setelah kepalanya itu hampir terpenggal oleh pedang baginda, maka tangan baginda yang

memegang pedang tersebut seketika itu juga dipegang oleh Menteri Surya serta sembahnya dengan suara yang nyaring : "Ya tuanku, Syah Alam, gantung tinggi dan buang jauhlah hasrat untuk memenggal leher Setra itu. karena bukan Setra yang salah melainkan hamba juga yang bersalah karena hamba menyentuh tangan Setra sehingga terjatuhlah baki beserta isinya tersebut".

Ketika baginda mendengarkan penjelasan Menteri Surya seperti itu, tidak jadi ia memenggal kepala Badunda Setra sehingga ia bertitah :" Hai Setra, sekarang juga kamu pergi dari hadapanku, karena aku sudah tidak ingin lagi melihatmu dan kamu Menteri Surya, berikan kursimu kepada hulubalang muda itu. Hai hulubalang. kamu bawa menteri ini masukkan dia ke dalam penjara sampai ada titahku". Oleh karena Menteri Surya mendengar baginda demikian itu. maka suka citalah hatinya karena pikirannya jikalau lama ia menghadap baginda, niscaya baginda akan memarahinya pula tentang permasalahan Setra tersebut, sehingga masuklah ia ke dalam penjara. Kemudian pada hari yang.....30 kedua datang seorang hulubalang mengeluarkan dia untuk menghadap Prabu Jaya Feruz. Pada waktu hanya Allah Taala saja yang mengetahuinya betapa takutnya Menteri Surya ketika menghadap baginda itu, karena dalam pikirannya tentulah sekarang ini ia juga dibunuh oleh baginda.

Setelah dilihat aleh baginda Menteri Surya datang, segera ia berkata : "Hai Surya, duduklah di bawahku,". Maka Menteri Surya sangat suka cita mendengar sabda yang mulia seperti itu, segera meniarap sujud tiga kali lalu duduk dekat baginda. Baginda pun bersabda:" Kemana kursimu, mengapa tiada memakai kursi karena sudah kita ampuni". Sembah Menteri Surya lagi : "Daulat tuanku Syah Alam, patik hamba yang hina dan lemah ini, durhaka dan telah memberi malu baginda karena patik berani menghadang kehendak yang mulia". Lalu titah baginda : "Akan salahmu yang demikian itu. kamu sudah mendapat suatu hukuman dari kita di dalam penjara. akan tetapi aku berhutang kepadamu yakni hutang

kebaikan sebab hatimu sungguh-sungguh kepadaku, kamu tidak takut mati supaya aku jangan durhaka dan malu karena telah membunuh seorang yang tidak berdosa dengan tanganku sendiri di dalam rumahku karena perkataanmulah bahwa kamu yang telah melanggar tangan Setra sehingga kamu juga mendapat hukuman.....31
tetapi itu tidak benar karena aku melihat sendiri dengan mataku bahwa kamu sekali-kali tidak melanggar tangan Setra itu. Sekarang aku ingin membalas baktimu kepadaku dengan menganugerahi apa yang menjadi kehendakmu. Oleh sebab itu persembahkanlah sekarang juga suatu permohonan kepadaku". Lalu Sembah Menteri Surya : "Jikalau tuan perkenankan, patik mohonkan Syah Alam mempunyai kasihan kepada patik yang tiada hingganya ini". Mendengar persembahan Menteri Surya, lalu bagindapun kembali bersabda: "Bukan suatu permohonan darimu. segera persembahkan pula yang iain, yang baik bagi dirimu seorang". Sembah Menteri surya lagi : "Ya tuanku Syah Alam, maklumlah kiranya patik mohonkan ampun ke bawah duli Syah Alam agar mengampuni Badunda Setra serta dikaruniai pula pekerjaan karena sangat kasihnya kepada yang mulia pada masa sekarang ini, oleh karena rasa takut sehingga ia tidak berani menghadap baginda", Lanjut baginda : "Itu juga suatu permohonan, tetapi untuk kebaikanmu, jikalau kamu tidak tahu apa yang akan kamu mohonkan, sekarang terimalah pedangku yang bernama Sibaraja, kamu pergunakan sebagai tanda kebaikanku kepadaku dan pada hari ini juga aku jadikan kamu sebagai tumenggung dengan nama Raden.....32
Tumenggung Surya dan Badunda Setra aku ambil dia sebagai gantimu, aku jadikan dia Menteri Keraton dengan nama Menteri Setra lagi". Inilah akhirnya amarah baginda itu perihal baki dan gelas-gelas yang indah.

Syahdan, tersebutlah pula Raja Negeri Blambangan Prabu Jaya Ferus itu, kira-kira empat tahun kemudian, ia memanggil Mangku Bumi Surva bersama Tumenggung Setra dengan segenap menteri dan hulubalang, mereka itupun datanglah

menghadap baginda. Lalu Prahu Jaya Feruz pun bersabda : "Sekarang ini sudah hampir ajalku dan anakku yang akan menggantikanku belum datang lagi, ia masih berada di jalan karena pada pagi hari ini ia berangkat dari negeri Pajarakan. maka aku harap kamu sekaliannya akan mendengar titahnya seperti mendengarkan titahku juga dan kasihilah anakku itu seperti kamu mengasihi aku". Mendengar sabda baginda seperti itu, semua yang hadir menangis serta menyembah : " Ya tuanku Syah Alam, apa saja titah yang mulia. patik sekalian junjung tinggi. Setelah itu maka Raja Blambangan, Prabu Jaya Feruz pun mangkatlah. Kemudian setelah baberapa hari lamanya, anak raja yang tersebut itu berada di jalan dan.....33 dan bergelar Maharaja Prabu Kelana Feruz.

Pada saat ia datang dari Negeri Parajakan, ia membawa seorang raden bernama Candra Manggala. Raden itu sangat dikasihani oleh baginda, keluar masuk pun selalu bersama-sama karena Candra Manggala sangat pandai, elok sikapnya, baik tingkah lakunya dan fasih lidahnya. Namun apabila ia sedang berbicara adalah mahal untuk dapat memandang matanya lama-lama.

Pada suatu ketika Mangku Bumi Surya sedang berada di rumahnya kemudian datang Raden Setra datang menghadap belum begitu lama mereka duduk berbicara, turunlah angin yang sangat kencang dan bersuara seperti harimau mengaum. Semua yang hadir di situpun berdebar hatinya karena takut mendengar suara angin dan melihat kilat dan mendengar halilintar yang seperti meriam suaranya dengan hujan yang sangat lebat sehingga seperti air yang dicurahkan dari udara dengan tiada berhenti.

Kemudian mereka masuk ke dalam rumah seperti hendak mencari tempat untuk bersembunyi. Kira-kira dua jam lamanya lalu hujan angin itupun berhenti. Pada saat itu kata Mangku Bumi Surya lagi dengan bercanda kepada Tumenggung Setra, katanya : "Hai sahahat, kita rasa sahabat membawa kabar, karena ketika sahabat datang, hujan ribut pun

datang". Sembah Tumenggung : "Sungguh-sungguh tuanku. hamba datang ini.....34
membawa kabar yang dapat dikatakan kabar buruk karena hamba sendiri mendengar waktu Candra Manggala berdua dengan baginda berkata-kata banyak ia menyebutkan nama tuanku, dan tadi malam hamba sedang duduk menulis di keraton, hamba tiada dengan sengaja mendengarkan, akan tetapi kedengaran nyata sekali oleh hamba ketika Candra Manggala mempersembahkan kepada baginda bahwa tuanku sudah terlalu banyak mengambil uang negeri dan dengan tipu daya akan tetapi pada waktu itu rupanya baginda belum percaya karena kedengarannya ia masih mencari data tentang tuanku Mangku Bumi Surya. Pada pagi hari hambapun dipanggil oleh baginda, setelah hamba menghadap sabdanya : "Hai Tumenggung apakah pendapatmu tentang Mangku Bumi dan bagaimana perjalanan dalam pekerjaannya dan bagaimana pula sikapnya akan rakyatku, adakah mereka dikasihinya dan adakah ia memperhatikan fakir miskin ? hamba persembahkan segala pengetahuan hamba yang sebenarnya itu ke bawah duli baginda akan tetapi kelihatannya persembahan hamba itu seperti tidak diterima oleh baginda. Oleh sebab itu, hamba datang menghadap menceritakan hal itu supaya tuanku mengetahui maksud Candra Manggala. ia datang mengiringkan tuan kita kemari dan tentu juga ada maksudnya mengikuti kemari". Kemudian Tumenggung 35
Mangku Bumi pun menyediakan segala surat-surat tentang pekerjaan supaya sudah dipersiapkan sebelumnya karena apabila diperiksa dapat memudahkan, namun tidak juga diperiksa dan para pengikut Mangku Bumipun menantikan pemeriksaan tetapi tak seorang pun yang datang memeriksa.

Setelah Mangku Bumi hampir lupa tentang hal itu, maka datang titah baginda kepada Mangku Bumi untuk mengutus dia pergi ke Besuki untuk melihat puteri dalam keraton negeri yang elok sikapnya dan patut menjadi permaisuri. Sementara Mangku Bumi pergi, yang menjalankan segala pekerjaan Mangku Bumi adalah Raden Candra Manggala. Telah berapa lamanya pada suatu hari Mangku Bumi Surya menerima surat dari Tumenggung Setra.

Tersebutlah di negeri Blambangan pada waktu itu adalah banyak kejadian karena perbuatan Candra Manggala. Mangku Bumi pun juga telah diadukan karena mengambil uang negeri dengan tipu daya dan jumlahnya sebanyak enam kati ringgit perak. Ada pula pengaduan yang lain, Mangku Bumi Surya membaca surat itu mula-mula ia tertawa karena merasa tidak ada sesuatu kejahatan yang dilakukannya. Segala surat pertanggungjawaban pekerjaan yang ada di negeri Blambangan sudah tersedia, akan tetapi sangat terkejut ia membaca keterangan tentang penggunaan uang enam kati.....36 yang dipakai oleh Mangku Bumi berdasarkan surat Mangku Bumi yang ada pada Candra Manggala yang telah ditinggalkannya di Negeri Blambangan.

Oleh karena sekarang surat-surat Mangku Bumi sudah diambil oleh Candra Manggala. Semua surat Mangku Bumi itu sudah diganti oleh Candra Manggala dengan surat perbuatannya sendiri, maka berpikirlah Mangku Bumi dalam hatinya : "Sungguh aku tidak sekali-kali merasa ada suatu kesalahan yang telah kuperbuat, akan tetapi baiklah sekarang aku pulang juga untuk mempersembahkan kebenaranku ke bawah duli Prabu Kelana Feruz karena sudah beberapa kali aku lihat karena ulah dengki dan khianat, maka orang baik-baik pun yang tidak bersalah mendapat celaka dan diberi malu juga oleh tuannya sebab tiada diperiksa terlebih dahulu. sambil berkata-kata demikian itu, maka berangkatlah ia naik kuda berjalan siang dan malam akan menghadap ke hadapan raja.

Setelah beberapa lamanya. Tumenggung pun terkejut melihat Mangku Bumi datang, kata Mangku Bumi : "Esok pada pagi hari, ia hendak menghadap baginda untuk mempersembahkan segala keterangan dari hal yang tersebut dalam surat Tumenggung itu". Maka sembah ..... 37 Tumenggung : "Jikalau boleh jangan dahulu dipersembahkan terlebih baik sabar saja menantikan titah baginda".

Banyak lagi perkataan mereka itu yang menyangkut hal itu, akan tetapi tiada dituliskan di sini karena tiada berguna

akan dimasukkan ke dalam cerita ini dan sudah nyata bahwa Mangku Bumi tidak mendengarkan perkataan Tumenggung karena pada pagi hari, ia sudah berpakaian dengan sepertinya lalu pergi ke keraton. Setelah sampai maka bertemulah ia dengan seorang badunda akan tetapi sudah kelihatan bahwa badunda itu sangat berlainan tingkah lakunya dalam memberi hormat kepada Mangku Bumi Surya daripada sebelumnya, jikalau ia bertemu dengan Mangku Bumi, maka Mangku Bumi pun pada saat itu hanya memikirkan perkaranya saja, maka berkatalah ia : "Hai kesan, pergilah kamu persembahkan aku ke bawah duli baginda". Badunda Kasan berjalan masuk ke suatu kamar di dalam keraton, tidak berapa lama di antaranya, maka Badunda itu datang kembali bersama dengan seorang hulubalang yang membawa titah baginda mengambil pedang Mangku Bumi serta membawa dia ke dalam penjara dengan tiada ada suatu pemeriksaan dari baginda karena baginda pada saat itu sudah hilang kepercayaannya kepada Mangku Bumi karena pengaruh Candra Manggala juga adanya.

Setelah dilihatnya Mangku Bumi Surya lagi dimasukkan ke dalam penjara dengan tiada.....38 sekali-kali salahnya, maka Tumenggung Setra mencari-cari akal untuk menolongnya.

Syahdan, sehari-hari Tumenggung Setra tidak tinggal diam melainkan mencari keterangan tentang kehenaran Mangku Bumi Surya dengan susah payah dan hampir setahun lamanya dan dengan pertolongan Allah Taala maka didapatlah keterangan bahwa Mangku Bumi Surya itu tidak sekali-kali salahnya melainkan segala pengaduan itu merupakan pengkhianatan dan bencana juga adanya.

Pada saat itu juga, didapat pula suatu keterangan bahwa Mangku Bumi yang baru yang bernama Candra Manggala sudah menghilangkan surat-surat Mangku Bumi Surya dan ia sudah mencuri separuh dari uang yang sudah tersebut itu. Keterangan itu didapat dari seorang saudagar di Negeri Pasuruan. Setelah segala hal itu dipersembahkan ke bawah duli baginda lalu baginda menitahkan seorang hulubalang

untuk menangkap Candra Manggala, akan tetapi ia sudah mendengar kabar angin karena sampai pada hari ini tiada diketahui lagi kemana perginya Candra Manggala itu, maka tersebut pula bahwa Mangku Bumi Surya sedang berada di dalam penjara itu, sudah menyerahkan dirinya kepada kehendak tuhan karena tiada sekali-kali ia merasa ada suatu kesalahannya akan tetapi waktu itu baru masuk ke dalam penjara itu sangat kecewa sehingga hampir ia mati kerena sangat menyedihkan baginya karena pertama-tama.....39 tidak ada seorang yang datang melihat dia ke dalam penjara, kedua sebab beberapa surat yang dipersembahkannya ke bawah duli baginda tidak ada suatu kabar juga adanya.

Hingga beberapa lamanya bertawakallah ia kepada Tuhan sehingga pada suatu hari terkejutlah ia karena ada yang membukakan pintu penjara dengan perkasa maka tidak lama lagi kelihatan oleh Mangku Bumi Surya bahwa Prabu Kelana Feruz datang dengan diiringkan oleh Tumenggung Menteri dan segala hulubalang. maka semakin terkejutlah dalam hatinya dengan berkata : "Sekaranglah aku dibunuhnya dengan tiada dosaku". Setelah baginda melihat Mangku Bumi Surya tunduk menjunjung duli segera diangkatnya serta dicium kepalanya tiga kali maka seketika itu sabda baginda : "Hai mamak, terimalah persalinan ini dari kita dengan pedang yang bernama Sibaraja, pusaka ayahanda, mamak terimalah kembali dari tangan kita dan pakailah dia pula dengan kehormatan raja muda lagi. Dan mulai hari ini mamak adalah raja kedua yang ada di dalam negeri kita ini dan kita harap juga mamak lenyapkanlah dari dalam hati mamak segala sesuatu yang sudah kita perbuat dengan kurang berpikir adanya.....40

4

HIKAYAT TUMENGGUNG SHYANG YUDHA

Pada zaman dahulu di dekat Kampung Mayak di Negeri Banten, ada seorang yang bernama Suraberhum. Ia tinggal di sebuah rumah bersama dengan istrinya dan seorang anak

laki-laki. Anaknya itu bernama Jaka. Ia merupakan seorang anak yang baik tingkah lakunya, sabar dan berani tabiatnya. Ketika itu ia baru berumur lima belas tahun.

Pada suatu hari ibu dan bapaknya akan pergi ke Kampung Tanjung untuk menjenguk saudaranya yang sedang sakit. Jaka disuruh menjaga rumahnya seorang diri saja. Tatkala akan berangkat, ayahnya berpesan kepadanya agar tetap tinggal di rumah baik-baik dan supaya segala rumput yang tumbuh di dekat rumah dicangkuli. Kemungkinan pada hari ini juga mereka akan pulang, apabila mereka sempat. Kalaupun tidak berarti besok pagi mereka baru pulang. Oleh karena itu ia mengingatkan agar anaknya itu jangan lalai, pengajarannya kepada anaknya yakni jangan merasa takut apabila kita tidak bersalah, apabila terjadi suatu marabahaya kepadamu, jangan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan dan jaga diri dengan pikiran yang tenang.....41 karena jikalau kita berbuat dengan sabar dan tawakal kepada Tuhan niscaya akan selamat juga. Setelah berkata yang demikian itu, berangkatlah ia bersama istrinya. Tak lama dari mereka itu berjalan, turunlah hujan sampai petang hari, sehingga Jaka pada hari itu, tidak selesai mencangku rumput di dekat rumahnya, sebab pada waktu zhuhur ia sudah pergi tidur karena kedinginan. Ia baru bangun pada waktu matahari sudah hampir masuk. Ia berdiri di pintu rumahnva melihat kalau-kalau orang tuanya datang. Pada waktu Maghrib, tak ada yang kelihatan melainkan puncak-puncak pohon kayu saja yang terkena cahaya matahari, Segala tempat yang ada di bawah bukit itupun mulai tidak kelihatan lagi. Rusa dan kijang pun sudah terdengar suaranya, burung-burung di hutan yang biasa berbunyi jikalau malam hari seperti ruak-ruak bangkai, dan lain-lain. Burung hantupun sudah mulai berbunyi dan bulan sudah keluar dengan sangat terang cahayanya.

Oleh karena Jaka melihat lorong-lorong itu begitu terang, sehingga seperti siang hari. Lalu ia berkata dalam hatinya tentang apa yang akan dibuatnya pada saat ini, teman untuk berbicara pun tidak ada, untuk pergi tidur belum mengantuk karena salahnya sendiri sudah tidur dari Zhuhur sampai Maghrib, maka.....42

teringat olehnya bahwa pekerjaan yang telah disuruh bapaknya belum selesai dikerjakannya dan dengan segera ia mengambil cangkul lalu mencangkul rumput-rumput yang tertinggal tadi. Pada saat itu kedengaran olehnya dalam kebun tebu ada suara seperti seorang yang sedang berjalan dengan perlahan-lahan menuju ke tempatnya bekerja. Ia berhenti dari pekerjaannya dan menoleh dari mana suara itu datang. Setelah ia melihat ke tempat itu, seketika ia juga berdebar hatinya karena kelihatan seekor harimau yang besar mendekat kepadanya dengan matanya menyala seperti dua buah bintang timur sedang berjalan dengan perlahan-lahan dan nafasnya seperti dengan nafas seorang yang terlalu lelah dan kepanasan, tatkala harimau itu kira-kira sepuluh hasta lagi jauhnya dari Jaka, segera harimau itu meniarap dengan kedua kakinya yang di muka dan kelihatanlah kukunya yang amat besar dan tajam itu serta dengan tingkah lakunya sudah seperti seekor kucing yang hendak menangkap tikus. maka Jakapun ingatlah akan perkataan bapaknya yakni jangan takut dan jangan tergesa-gesa atas segala hal. Hendaklah sabar, berpikirlah dengan tenang dan tawakal kepada Allah, oleh sebab itu ia berpikir jikalau ia lari karena ketakutan niscaya akan ditangkapnya dari belakang. oleh karena itu ia harus melawannya juga sedapat-dapatnya karena bukan salahnya. Tentu.....43
Tuhan akan menolongnya juga. Dengan berpikiran yang demikian itu berdirilah ia menantikan dengan keberaniannya sambil menghadap harimau yang besar itu serta kedua tangannya memegang gagang cangkulnya yang disediakan untuk memukul, sejurus kemudian harimau itupun seperti marah dengan membanting ekornya ke bumi serta menderam suaranya seperti guruh lalu menghambur hendak menerkam Jaka.

Setelah harimau itu sampai, seketika itu juga dipalunya dengan cangkul sehingga besi cangkul termasuk ke dalam kepala harimau tersebut dan Jaka pun jatuh tersungkur terbawa oleh cangkulnya. Segera ia berdiri serta dengan sekuat-kuatnya mencabut cangkulnya itu dari dalam kepala

harimau tersebut. Setelah tercabut, dipalu-palukannya pula beberapa kali sehingga hancurlah kepala harimau yang besar itu.

Setelah harimau itu sudah tidak bergerak lagi dan kepalanya pun sudah hancur barulah Jaka merasa lelah serta lemah seluruh badannya dengan berdebar-debar hatinya seperti dengan seorang yang sangat ketakutan menghadap harimau yang mati itu. Ia berjalan dengan gemetar tubuhnya masuk ke dalam rumah menyalakan api dan duduklah ia menghadap api itu dengan menggelitikkan hatinya mengharap kapankah hari akan siang, sehingga ibu dan bapaknya segera datang.

Dengan berpikiran yang demikian itu sampailah subuh, baru..... 44
ia merebahkan badannya dekat api dan terasalah tidurnya itu sampai terbit matahari. Sebelum Jaka bangun dari tidurnya, kedua orang tuanya telah datang. Setelah sampai mereka dekat rumahnya, dan ibu Jaka melihat pintu rumahnya terbuka dan di hadapan rumahnya itu ada seekor harimau besar yang sedang tidur, lalu ia berteriak menangis serta jatuh pingsan karena dalam pikirannya sudah tentulah anaknya itu dimakan oleh harimau yang sedang tidur itu.

Mendengar suara ibunya itu, terkejutlah Jaka dengan melompat keluar. Segera bapaknya menyapanya dengan suara yang nyaring serta berdebar hatinya, katanya : "Hai Jaka, jangan dahulu kamu keluar, segeralah kamu melompat ke dalam rumah karena ada seekor harimau besar sedang tidur di hadapan rumah kita". Jaka pun melompat juga menuju ibunya lalu dipeluk diciumnya serta berkata "Ibu jangan menangis saja dan jangan takut karena harimau itu bukannya tidur melainkan sudah mati dengan pertolongan Allah Taala serta pengajaran ayahanda juga karena kemarin malam saya yang membunuhnya dengan cangkul sebab ia hendak membunuh saya yang sedang bekerja. Maka diceritakannyalah kepada ibu bapaknya bagaimana ia sampai berani membunuh harimau yang amat besar enam hasta manjangnya itu sehingga menjadi suka citalah hati kedua orang tuanya itu dengan

mengucap syukur kepada Rabbul Alamin.....45 serta memberi nasihat kepada anaknya supaya jangan ia menjadi sombong karena telah membunuh harimau itu.

Kemudian pada hari itu juga maka perbuatan Jaka membunuh harimau itu terdengarlah ke dalam Kampung Mayak, maka datanglah orang-orang dari kampung itu untuk melihat harimau yang sudah mati dengan memuji kebesaran Tuhan serta memuji tentang keheranian Jaka itu adanya.

Adalah tersebut tentang Jaka yang sudah membunuh harimau itu dipersembahkan orang ke bawah duli Sultan Banten sehingga Jaka bersama-sama orang tuanya dititahkan untuk menghadap baginda ke dalam keraton Negeri Banten, Setelah mereka menghadap, sabda yang Mulia : "Hai Jaka, ceritakanlah kepada kita tentang kamu berperang melawan harimau itu dengan cangkulmu, kita hendak mendengar hal itu dari mulutmu sendiri, karena kabar orang yang tidak melihat dengan mata sendiri itu terkadang ada yang benar terkadang ada yang salah juga. Segalanya dipersembahkan oleh Jaka dengan sebenar-benarnya ke bawah duli baginda, lalu baginda memandang kepada bapaknya serta bertitah : "Hai Sura, anakmu ini sejak hari ini aku ambil, bagaimana pendapatmu dan aku hendak menitahkan seorang hulubalang tua mengajarnya bermain-main pedang dan lain-lain karena anak yang demikian hatinya tidak ada duanya dalam negeri ini. sesungguhnya sukar mencari orang tua.....46 sekalipun yang sabar dan berani seperti dia. Sambah bapak Jaka : " Daulat tuanku Syah Alam., patik dan hamba yang hina, segala titah tuanku, hamba junjung. Insya Allah jangankan anak itu akan dikaruniai pelajaran, sakalipun dibunuh jikalau titah Yang Mulia, patik ikhlas juga.

Jaka diambil oleh baginda serta diberikan kepada seorang hulubalang tua yang bernama Budawuri. Setelah umurnya dua puluh tahun, maka Jaka dijadikan hulubalang dan dikaruniai nama Shyang Yudha. Ia dititahkan oleh baginda pergi menaklukan Negeri Lembang sehingga takluklah negeri itu ke bawah duli Sultan Banten. Kemudian dititahkan pula oleh

baginda pergi menyerang Jakatra untuk menaklukkannya, dan Pangeran jakatra itupun takluk. Pada saat itu, ia diangkat menjadi Tumenggung dan dikaruniai nama Tubagus Arya Shyang Yudha dan dinikahkan dengan Tuan Puteri Kemala Siti, anak baginda yang bungsu.

Sungguhpun pada zaman itu ia sudah tersebut sebagai hulubalang besar dan kaya raya, akan tetapi tidak sekali-kali lalai akan asal dan pengajaran orang tuanya. Ia selalu mengerjakan pekerjaannya dengan perkiraan yang matang dan sabar akan sekalian rakyatnya dan semufakat dengan segala kaum fakir dan miskin jua adanya.....47

5

HIKAYAT TUMENGGUNG AL WASIR

Pada zaman dahulu, di Negeri Jakatra ada seorang guru yang termasyhur kepandaiannya dalam mengajar anak-anak mengaji bernama Kyai Alang.

Adalah tersebut pada suatu ketika, diriwayatkan orang kemasyhurannya kepada Pangeran Jakatra, lalu Kyai Alang menghadap Pangeran. Setelah ia menghadap, maka sabda pangeran :"Hai Kyai Alang, aku dengar kamu sudah termasyhur karena pandai mengajar anak-anak mengaji". Lalu sembah Kyai Alang : "Itulah hamba yang hina dan lemah ini". Demikian juga dengan daulat duli Yang Dipertuan Pangeran, maka titah pangeran : "Sekarang kamu ajar mengaji piaraanku seekor kera dan kamu ajar dia sampai pandai, jikalau tidak kamu ajar mengaji sampai tamat sebuah kitab, niscaya lehermu aku penggal, Sembah Kyai Alang dengan ketakutan : "Daulat Dipertuan Pangeran, patik coba dahulu dalam empat bulan lamanya". Sabda Pangeran : "Baiklah, akan tetapi pada waktu itu ia belum juga pandai, di situlah juga sudah tiada ampunku lagi kepadamu".

Kemudian daripada itu, Kyai Alang pun berjalan pulang membawa kera itu serta dengan duka citanya. Setelah sampai

ke rumahnya, duduklah ia menangis.....48
seperti orang yang sangat kecewa. Istrinya melihat suaminya seperti itu, lalu ia berkata : "Hai Kyai, apa sebabnya maka tuan terlalu duka cita, dan katakanlah kepada saya kalau-kalau saya dapat menolong dengan sekedarnya. Sungguhpun saya seorang yang bodoh, akan tetapi sebab sepaham dengan tuan, boleh juga saya menjadi khalifah Kyai. Maka jawab Kyai Alang : "Sesungguhnya akupun tahu, bahwa kamu semufakat dengan aku" akan tetapi tentang hal duka citaku ini tidak seorang pun yang dapat menolong aku, orang yang sudah mengaji segala ilmu sekalipun tidak dapat menolong aku karena bukannya sembarang pekerjaan. Pangeran Jakatra menitahkan aku mengajar kera yang kau bawa itu mengaji suatu kitab sampai tamat". Lalu jawab istrinya : "Tiadalah dititahkan juga oleh pangeran mengajar dia mengaji saja, berapa lama Kyai diberi waktu untuk mengajar kera itu berkata-kata seperti manusia" kata kyai Alang : "Tidak". Maka kata istrinya : "Tidaklah susah jikalau hanya dititahkan mengajar dia mengaji saja saja, berapa lama Kyai diberi waktu untuk mengajar dia itu sampai tamat sebuah kitab". Jawab Kyai Alang : "Empat bulan dan apabila sampai waktu itu ia belum pandai, niscaya leherku dipenggal oleh yang dipertuan". Kemudian kata istrinya : "Baiklah, dari sekarang ini juga kita mulai mengajar dia dengan sebuah kitab". Lalu Kyai Alang mengambil suatu kitab.....49
dan di kitab itu juga dibubuhinya nasi pada tiap-tiap lembarnya dan diaturnya di atas tiap-tiap baris kemudian kera itu tidak diberinya makan pada tempat yang lain selain dalam kitab itu juga, diajarkannyalah mengambil nasi sebutir-sebutir dan sebaris-sebaris, dilarangnya pula untuk mengambil dari bawah ke atas melainkan dari atas turun ke bawah seperti layaknya seorang yang lagi mengaji menunjuk dengan jarinya dan apabila kera itu salah mengambil nasi, lalu dipukulnya dengan rotan. Oleh karena lamanya diajarkan hal yang demikian dan selalu dibiasakan oleh Kyai Alang, maka tidak dengan dibubuhi nasi pun kera itu tidak ada salah sedikit pun dalam membuka kitab selembar demi selambar serta menunjuk satu persatu barisnya sehingga kera itu mendapat upah pisang dari Kyai Alang

maupun istrinya apabila tidak suatu kesalahan yang dilakukannya.

Adapun sehari-hari, itulah yang diajarkan oleh Kyai Alang kepada kera itu. Ketika genap usia empat bulan sesuai yang dijanjikan oleh Kyai Alang kepada Pangeran Jakatra untuk mengaji sebuah kitab itu, maka tersebutlah bahwa pada saat itu Pangeran Jakatra sedang duduk di Balai Keemasan di dalam keraton dihadap oleh para hulubalang, demang, penghulu dan menteri menantikan Kyai Alang datang membawa seekor kera yang sudah pandai mengaji itu.

Setelah Pangeran Jakatra dan seluruh hadirin yang hadir pada saat itu melihat Kyai Alang datang dengan berjubah panjang dan bersorban putih yang besar dengan membawa seekor kera, maka menggelitiklah hati semua hadirin di sana untuk melihat Kyai Alang datang dengan tiada ada rasa takut sedikitpun untuk dibunuh.....50 Lalu sabda Pangeran: "Hai Kyai Alang, bagaimanakah sekarang kera aku itu, sudahkah ia pandai mengaji seperti apa yang telah kutitahkan kepadamu waktu itu?". Sembah Kyai Alang : "Daulat Yang Dipertuan Pangeran, iapun sudah tamat mengaji suatu kitab, jikalau dengan titah Yang Dipertuan Pangeran, patik mencoba menyuruh dia mengaji di hadapan sekalian tuan di sini. Kemudian titah Pangeran : "Baiklah akupun juga hendak melihat sendiri bagaimana kera itu mengaji suatu kitab". Lalu kitab itupun diberikan oleh Kyai Alang kepada kera dan diambilnya, kemudian dibukanya selembar demi selembar. Ditunjukkannya sebaris demi sebaris sambil mulutnya bergerak-gerak seolah-olah kelihatan seperti Thalibul Alam yang sedang mengaji dengan asyik.

Melihat hal yang demikian itu maka menjadi heranlah Pangeran dengan sekalian yang hadir di situ ketika menyaksikan seekor kera dapat mengaji sebuah kitab sekalipun tanpa bersuara. Setelah tamat kitab itu dibalik-baliknya, maka sabda Pangeran : "Sungguh-sungguh aku sudah melihat pada hari ini suatu keajaiban yang besar yakni kera dapat mengaji sebuah kitab tetapi tidak terdengar barang sepatah

pun apa yang dibacanya, sekarang suruh dia mengaji pula sambil mengeluarkan suara yang keras supaya yang hadir di sini dapat mendengarkan suaranya dan mengetahui apa yang dibacanya". Oleh karena Kyai Alang mendengar titah Pangeran seperti itu, segera ia meniarap sujud tiga kali ke bawah duli Pangeran, sembahnya : "Ya tuanku Yang Mulia, ampunilah kiranya hamba yang 51
dipertuan ini, seorang yang sangat bodah sehingga belum mengerti titah tuanku yang demikian itu. Waktu itu patik hanya menjunjung titah yang Dipertuan itu tidak lain melainkan patik dititahkan untuk mengajar mengaji saja kepada kera itu dan tidak dititahkan untuk mengajar dia berbicara, akan tetapi tentang hal itu, tuanku maklum juga, jikalau titah Yang Dipertuan itu demikian, maka demikianlah juga yang akan hamba yang hina dan lemah ini junjung di atas kepala hamba. Oleh karena itu patik mohonkan waktu sekedar tiga puluh tahun lamanya untuk mengajarkan kera itu berbicara".

Maka heranlah Pangeran Jakatra mendengar sembah Kyai Alang yang demikian itu lalu ia bertitah : "Hai Kyai Alang, kamu ini seorang yang sangat pandai dan berilmu, tidak patut akan tinggal menjadi guru anak-anak mengaji, maka mulai hari ini dan di hadapan orang-orang yang hadir di sini, aku jadikan kamu sebagai Tumenggung Al Wasir adanya.....52

BAB IV

KAJIAN HASKAH HIKAYAT LIMA TUMENGGUNG

4.1 Ringkasan Isi Naskah

Di dalam isi naskah Hikayat Lima Tumenggung ini, terdapat lima judul cerita yang tidak mempunyai hubungan sama sekali antara cerita satu dengan cerita lainnya. Adapun ringkasan ceritanya sebagai berikut :

4.1.1 Cerita Hikayat Tumenggung Jaya Raja

Cerita ini terjadi di Daerah Mendang Kemulan yang mengisahkan tentang kehidupan seorang anak laki-laki yang telah ditinggal mati oleh kedua orang tuanya. Ia hidup sebatang kara, tak ada seorangpun yang sudi untuk memberikan bantuan kepadanya. Beruntunglah ia bertemu dengan seorang raden menteri yang bernama Raden Menteri Saca Raja. Kemudian anak itu menceritakan hal ikhwal yang menyangkut dirinya. Ia mengatakan bahwa ia hampir mati kelaparan karena tidak memiliki apapun yang akan dimakannya.

Setelah mendengar penjelasan anak itu, lalu Raden Saca Raja pun mengajaknya pulang ke rumahnya. Sesampainya di sana ia diberi makan dan minum sepuas-puasnya. Selain itu pula, ia diberi pakaian yang lengkap karena Raden Menteri Saca Raja menginginkan ia pergi belajar. Mendengar keinginan Raden Menteri Saca Raja tersebut, beliau banyak mendapat

peringatan dari kaum kerabat di keraton itu (Balai Bandung), tempat tinggal beliau, tetapi beliau bersikeras bahwa apa yang telah menjadi keputusannya tidak dapat diganggu gugat.

Adapun maksud mereka melarang anak laki-laki itu karena mereka beranggapan bahwa apabila ada seorang anak fakir miskin yang diberi pertolongan, niscaya banyak lagi fakir miskin yang akan mengikutinya untuk meminta bantuan. Sedangkan maksud Raden Menteri Saca Raja menolongnya karena hatinya merasa terpanggil dan iba terhadap anak yatim piatu itu. Akhirnya kaum kerabat di Balai Bandung itu mengucap syukur dan memanjatkan doa semoga kebaikan beliau mendapat balasan dari Allah SWT.

Anak laki-laki itu bernama Jaya dan berumur sepuluh tahun. Ia sekarang sudah tinggal bersama Raden Menteri Saca Raja dan diberi olehnya pakaian dan tempat tinggal yang layak. Akhirnya Jaya dikirim oleh Raden Saca Raja untuk pergi menuntut ilmu kepada orang-orang yang pandai. Sebelum kepergiannya belajar, Jaya banyak mendapat nasihat dari tuannya. Raden Menteri Saca Raja, dan hal itu akan selalu diingatnya karena ia berusaha untuk menjaga nama baik tuannya yang telah mengirimkannya belajar tersebut.

Pada waktu Jaya sedang menuntut ilmu, maka Raden Menteri Saca Raja telah dinobatkan sebaaai Tumenggung, menggantikan Tumenggung yang lama yang telah dinobatkan sebagai Mangku Bumi. Tak lama Jaya pun pulang dari tempatnya belajar dan telah dapat menunjukkan tanda-tanda pengetahuannya sehingga Tumenggung Saca Raja bangga kepadanya.

Melihat tanda-tanda pengetahuan yang dimiliki oleh Jaya, Tumenggung Saca Raja pun kembali menginginkan ia memperdalam ilmu pengetahuannva dengan mempelajari ilmu Fiqih, adat dan tabiat orang-orang besar yang baik budi serta belajar untuk mengetahui segala perintah-perintah raja. Maka sesegera pula Jaya pun diperintahkannya untuk pergi ke kota guna menambah ilmu pengetahuannya. Sekali lagi ia

berpesan kepada Jaya agar jangan berpikir untuk kembali apabila belum selesai apa-apa yang dipelajarinya.

Ketika Tumenggung Saca Raja merasa dirinya sudah uzur dan ia mengusulkan untuk pensiun dari pekerjaannya dengan dianugerahi uang pensiun tiap bulannya guna kelangsungan hidupnya. Mengingat pada masa itu ia masih hidup dalam kemewahan, maka uang pensiun itu dikembalikannya lagi kepada negara, sehingga ia tidak mendapatkan uang pensiun tersebut. Malang tak dapat ditolak dan mujur tak dapat diraih, Tumenggung Saca Raja mendapat kerugian dari usahanya dengan seorang saudagar, sehingga untuk kehidupannya, ia harus menjual harta benda miliknya yang masih tersisa, sehingga pada akhirnya, rumahnya yang besarpun ikut terjual, Hal ini dilakukannya selain untuk membiayai hidupnya sehari-hari juga untuk membiayai pendidikan Jaya.

Semasa hidupnya miskin, Tumenggung Saca Raja tinggal di rumahnya yang kecil bersama searang kepercayaannya yang bernama Praja. Bersamaan dengan itu pula Jaya pun telah menamatkan pelajarannya. Segala sesuatunya jauh berubah dengan yang terdahulu. Kemudian iapun memutuskan untuk pulang ke rumah tuannya, Tumenggung Saca Raja. Di dalam pikirannya bahwa tuannya itu masih hidup dalam kekayaan dan tinggal di gedung yang mewah. Ia lupa bahwa hidup manusia itu seperti roda pedati, terkadang berada di atas dan terkadang berada di bawah.

Tumenggung Saca Raja menyuruh Praja untuk menyiapkan sebuah kamar untuk Jaya. Praja masih menyangsikan kalau-kalau Jaya masih mengingat tuannya. Hal ini dibantah oleh Tumenggung Saca Raja. Tak lama kemudian datanglah Jaya sambil memeluk dan mencium kaki tuannya. Tumenggung Saca Raja pun segera mengangkatnya dan mengatakan bahwa ia tidak manganggap Jaya sebagai hamba sahayanya melainkan dianggapnya sebagai seorang anaknya. Dengan melihat tingkat pengetahuan anak angkatnya itu, maka semakin suka citalah hatinya karena pengorbanannya tidak sia-sia.

Untuk membantu Tumenggung Saca Raja membiayai kehidupan mereka, Jaya telah berusaha mencari pekerjaan kemana-mana, tetapi belum berhasil juga. Namun pada akhirnya Praja dan Jaya merencanakan untuk menghadap Mangku Bumi guna menceritakan hal-hal yang menimpa tuannya serta menceritakan tentang kesusahan hidup yang dialami oleh Tumenggung Saca Raja. Disamping itu pula. mereka menginginkan kembali uang pensiun yang pernah dikembalikan oleh Tumenggung Saca Raja kepada negara dahulu, tetapi yang pergi menghadap Mangku Bumi hanyalah Jaya seorang dan Jaya pun mohon kepada Praja agar mendoakan dirinya supaya usaha yang akan dilakukannya itu berhasil. Hal ini mereka lakukan tanpa sepengetahuan Tumenggung Saca Raja. Namun sebelum melaksanakan rencananya, terlebih dahulu mereka menanyakan rencananya itu kepada orang-orang di sekitarnya dan mereka pun menyetujui dan mendukung rencana mereka tersebut.

Ketika Jaya menghadan Mangku Bumi, saat itu beliau sedang duduk seorang diri di Balai dan perlahan-lahan Jaya menghaturkan sembah kepadanya dan Mangku Bumi pun terkejut melihat seorang anak muda yang menghadapnya dengan sopan santunnya sehingga terkesan seolah-olah Jaya itu berasal dari keluarga terhormat, tetapi tanpa disangka-sangka oleh Mangku Bumi bahwa yang menghadapnya itu adalah anak angkatnya Tumenggung Saca Raja. Hal ini diketahuinya dari penuturan Jaya kepadanya ketika ia menceritakan perihal yang menimpa ayah angkatnya itu. Kemudian Mangku Bumi pun menanyakan perihal Jaya sampai ia memperoleh pendidikan setinggi itu, sehingga Mangku Bumi pun menyuruhnya untuk memperlihatkan segala tanda pengetahuan yang telah diperolehnya, setelah semuanya diketahui oleh Mangku Bumi, maka Jaya pun bermohon diri untuk pulang.

Sesampainya di rumah ayah angkatnya, segera dipersiapkannya surat-surat yang berhubungan dengan pengetahuan yang dimilikinya, dan disuruhnya Praja untuk

mengantarkan surat-surat tersebut kepada Mangku Bumi. Lalu Jaya pun menceritakan hal-hal ketika ia menghadap Mangku Bumi dan menyampaikan titah Mangku Bumi kepada Tumenggung Saca Raja. Ketika mereka sedang berbicara. Mangku Bumi pun datang dengan menyerahkan uang pensiun kepada Tumenggung Saca Raja serta dengan membawa titah Sultan untuk Jaya karena ia akan diangkat menjadi Tumenggung menggantikan Tumenggung Sanitara yang telah diberhentikan karena kesalahan yang telah diperbuatnya.

Setelah diangkat menjadi Tumenggung maka Jaya memperoleh gelar dengan nama Tumenggung Jaya Raja. Mendengar hal itu lalu Jaya pun menyembah dan mencium kaki Mangku Bumi. Hal ini tampak bahwa kebaikan Tumenggung Saca Raja telah mendapat balasan yang setimpal atas kebaikan yang telah diperbuatnya selama ini.

4.1.2 Hikayat Tumenggung Jaksa

Cerita ini terjadi di Kampung Kandang Wesi. Pada waktu itu hiduplah sebuah keluarga yang terdiri dari ayahnya yang bernama Indera, seorang ibu dan seorang anaknya yang berumur sepuluh tahun dan bernama Chandra. Mereka tergolong keluarga yang miskin.

Pada suatu hari. Chandra sedang asyik bermain melempar batu di lorong dekat rumah Tarun, seorang saudagar dari Jawa. Karena keasyikan bermain, sehingga Chandra tidak melihat ada sebuah patung tanah di sisi rumah Tarun tersebut sehingga tanpa disengajanya, batu yang ia lemparkan tersebut terkena pada patung itu dan mengakibatkan patung itu hancur. Melihat hal itu. Tarun marah dan meminta orang tua Chandra untuk mengganti patung yang telah-hancur itu. Oleh karena hidup mereka miskin sehingga ia meminta waktu untuk membayarnya sampai panen mendatang. Namun Tarun tidak mau menerima usul tersebut, sehingga ia mengambil Chandra sebagai ganti patungnya yang telah hancur tersebut dan akan diperlakukannya sebagai hamba sahayanya.

Mendengar keputusan itu seluruh keluarga Chandra menangis, tetapi Chandra dengan tabah hati menerima keputusan itu sehingga ia menyarankan kepada kedua orang tuanya agar mereka tidak usah menangisinya, melainkan mendoakan agar ia selamat. Setelah memeluk dan mencium kedua orang tuanya, akhirnya ia pergi mengikuti Tarun, Sesampainya di rumah Tarun, ia diserahi tugas memotong rumput dan menggembalakan kuda betina tuannya ke dalam hutan rimba. Jika Chandra membawa hasil memotong rumput yang kurang baik, maka ia akan mendapat hukuman.

Pada suatu hari ketika Chandra menggembalakan kudanya, ia tertidur pulas di bawah pohon karena lelah dan panasnya hingga larut sampai malam hari ia baru terbangun. Ketika Chandra terbangun dari tidurnya, ia terkejut dan menangis karena ketakutan dengan kegelapan dan angin yang bertiup dengan sangat kencangnya sehingga menyerupai suara meriam. Ketakutan Chandra itu juga disebabkan oleh karena suasana yang menyeramkan di sekelilingnya, apalagi diikuti oleh suara halilintar yang menggetarkan bumi. Pada saat itu juga hujan pun turun dengan sangat derasnya seperti layaknya dicurahkan dari langit. Hal ini menyebabkan semakin takutlah Chandra. Kemudian teringatlah ia akan kuda gembalaannya. Karena rasa takut dan kelaparan, iapun menangis sebab tidak tahu mencari akal untuk mendapatkan sesuap nasi.

Akhirnya ia memutuskan untuk berjalan pulang. Di dalam perjalanannya itu, ia bertemu dengan empat orang pemburu rusa yang hendak bermalam di hutan, dan mereka kasihan melihat Chandra. Lalu Chandra pun diberinya makan dan diizinkan untuk bermalam dengan mereka. Pada pagi harinya, keempat pemburu itupun tidak tampak lagi, lalu Chandra pun melanjutkan perjalanannya hingga sampailah ia ke Negeri Sukapura dan di sana ia ikut tinggal bersama seorang yang sangat miskin hidupnya, dan pekerjaannya hanya memotong rumput guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Setelah beberapa lama ia tinggal di negeri itu, akhirnya ia bertemu dengan seorang pedagang jamu yang masih

membutuhkan tenaga kerja untuk menggembalakan kudanya. Adapun tempat pedagang jamu itu tinggal adalah di Cianjur. Chandra berusaha untuk mengikuti dan bekerja padanya dan ingin menetap di Cianjur menggembalakan kuda pedagang jamu tersebut. Chandra dengan suka citanya pergi ke Cianjur dan tentu saja ia terhindar dari Tarun. Namun ia tetap ingin memberitahukan kepada kedua orang tuanya tentang keberadaannya melalui surat. Oleh karena itu ia berusaha dengan gigih belajar menulis dan membaca apabila ia sudah selesai dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sehingga ia sudah lancar dan fasih dalam menulis maupun membaca.

Ketika tuannya pergi ke Bogor dan Chandra pun ikut bersamanya. Ketika tuannya pulang ke Cianjur kembali, ia bermohon persetujuan tuannya untuk tetap tinggal di Bogor di rumah seorang Demang dan akhirnya mereka bersahahat karena mereka sehati. Oleh karena Chandra seorang yang baik tingkah laku serta dengan takzimnya, kemudian ia dijadikan juru tulis di Paseban. Tak berapa lama menjadi juru tulis di Paseban tersebut, kemudian ia diangkat menjadi juru tulis jaksa. Tatkala jaksa itu dipensiunkan, karena Chandra baik dalam pekerjaannya, kemudian ia diangkat menjadi jaksa dan dianugerahi nama Raden Aria yang bernama Ariapura. Akhirnya ia dinobatkan sebagai Tumenggung yang bergelar Tumenggung Jaksa.

4.1.3 Hikayat Tumenggung Badunda

Kisah ini terjadi di Negeri Blambangan dengan raja yang bernama Prabu Jaya Feruz. Beliau adalah raja yang sangat memperhatikan rakyat kecil, namun sifatnya sangat galak layaknya seekor harimau yang sedang berputar-putar mengelilingi kandangnya apabila ia sedang marah.

Pada suatu ketika seluruh kerabat keraton atau istana sedang duduk dengan suka citanya karena baru mendapat hadiah persembahan dari Raja Singapura. Hadiah persembahan itu berupa sebuah baki yang bertahtakan permata yang indah dengan dua puluh buah gelas yang sangat tipis, berkaki

emas dan bertahtakan permata merah. Kemudian baginda menitahkan kepada Badunda Setra untuk mengambil persembahan itu guna diperlihatkan kepada orang-orang yang hadir di situ. Malang tak bisa ditolak dan untung pun tak dapat diraih, ketika mendengar suara teriakan dari baginda agar Setra cepat membawa persembahan itu ke hadapan hadirin, dengan tangan gemetar dan rasa ketakutan yang amat sangat sehingga baki yang di tangannya itupun jatuh dan pecah semuanya tiada tersisa.

Melihat kejadian seperti itu, maka semakin memuncaklah amarah baginda, sehingga baginda menghunus pedang untuk memenggal kepala Setra. Seketika itu juga tangan baginda dipegang oleh Menteri Surya yang sejak tadi duduk di bawah singgasana. Menteri Surya mengaku bahwa yang menyebabkan terjatuhnya baki itu adalah karena ia menyentuh tangan Setra. Sebagai hukumannya. Setra diusir dari istana dan Menteri Surya pun dimasukkan ke dalam penjara dengan pencabutan jabatannya dan digantikan oleh hulubalang muda.

Hari berikutnya Menteri Surya disuruh menghadap baginda sehingga terpikir olehnya bahwa baginda itu akan memenggal kepalanya. Ternyata baginda telah mengampuni dan baginda pun menyadari seandainya tidak ada Menteri Surya yang memegang tangannya ketika hendak memenggal kepala Setra. Beliau menyadari bahwa bukan Menteri Surya yang menyentuh tangan Setra melainkan karena ketakutan sehingga Setra terjatuh ketika membawa baki tersebut. Kemudian Menteri Surya diminta untuk menyebutkan permohonannya kepada baginda. Menteri Surva pun mengajukan agar baginda mengampuni Setra karena ia sangat kasih kepada baginda. Akhirnya baginda memenuhi permintaan Menteri Surya dan diberi hadiah Pedang Sibaraja. Sejak itu Menteri Surya diangkat menjadi Tumenggung dengan nama Raden Tumenggung Surya dan Badunda Setra menjadi Menteri Keraton dengan nama Menteri Setra. Kemudian Tumenggung Setra dinobatkan sebagai Mangku Bumi dengan nama Mangku Bumi Surya dan Setra diangkat manjadi Tumenggung Setra.

Suatu hari Baginda Prabu Jaya Feruz mengumpulkan seluruh kerabat istana dan menitahkan agar kelak mereka dapat menghormati dan mendengar titah putera beliau yang bergelar Maharaja Prabu Kelana Feruz seperti saat mereka mendengar titah Baginda Prabu Jaya Feruz. Hal ini dilakukan baginda karena beliau menyadari bahwa ajalnya hampir tiba, oleh karena itu ia menitahkan puteranya untuk kembali ke negeri Blambangan guna menggantikan kedudukannya sebagai raja.

Ketika Putera Baginda itu datang dari Negeri Pajarakan. Ia membawa seorang raden yang bernama Chandra Manggala. Raden itu sangat dikasihi oleh baginda karena Chandra Manggala sangat pandai, elok sikapnya, baik tingkah lakunya serta fasih lidahnya. Namun apahila ia sedang berbicara adalah mahal untuk memandang matanya terlalu lama.

Pada saat Mangku Bumi Surya sedang berada di rumahnya, kemudian datang Raden Setra. Kedatangan Raden Setra dibarengi dengan hujan yang sangat lebat dan disertai dengan suara halilintar yang tiada berhenti. Menurut pemikiran Mangku Bumi Surya kedatangan Raden Setra yang diikuti dengan hujan yang deres seperti itu pasti membawa kabar yang kurang baik. Memang benar apa yang menjadi pemikiran Mangku Bumi tersebut, karena Raden Setra membawa kabar tentang perkataan Candra Manggala dengan baginda yang menyatakan bahwa Mangku Bumi Surya terlalu banyak memakai uang negara dengan segala tipu dayanya. Kemudian Raden Setra pun dipanggil oleh baginda guna menanyakan perilaku Mangku Bumi Surya dan menanyakan kebenaran laporan Candra Manggala tersebut.

Mendengar berita itu Mangku Bumi Surya dengan segera mempersiapkan segala surat-surat yang berkenaan dengan pekerjaannya sebagai pertanggungjawaban apabila ia diperiksa, tetapi tak seorang pun yang datang memeriksa Mangku Bumi Surya pada saat itu. Ketika Mangku Bumi Surya hampir lupa tentang hal itu, maka datanglah titah baginda kepada Mangku bumi Surya untuk mengutus dia pergi ke

Besuki guna melihat putri dari keraton negeri itu. Putri di keraton negeri itu elok sikapnya dan patut untuk dijadikan sebagai permaisuri. Sementara Mangku Bumi pergi, yang menjalankan segala tugas Mangku Bumi Surya dipercayakan kepada Raden Candra Manggala.

Pada saat itu Raden Setra menceritakan segala kejadian yang terjadi di negeri Blambangan, yang diakibatkan oleh ulah Raden Candra Manggala. Didalam suratnya, Raden Setra mengatakan bahwa Mangku Bumi Surya mengambil uang negara sebesar enam kati ringgit. Mendengar berita itu maka terkejutlah Mangku Bumi Surya apalagi setelah diketahuinya bahwa Candra Manggala sudah mengganti semua Surat pertanggungjawaban atas pekerjaannya. Oleh karena itu, ia ingin pulang untuk mempersembahkan kebenarannya duli Prabu Kelana Feruz. Mangku Bumi Surya langsung menghadap Prabu Kelana Feruz tanpa ditunda-tundanya lagi. Sesampainya disana ia bertemu dengan Badunda Kasan, sikapnya berlainan dengan sebelumnya dan Mangku Bumi Surya meminta agar Kasan mempersembahkan kepada baginda bahwa ia akan menghadap baliau.

Tak lama kemudian Badunda Kasan datang kembali bersama seorang hulubalang dengan membawa titah untuk mengambil pedang Sibaraja dan membawa Mangku Bumi Surya langsung ke penjara tanpa pemeriksaan terlebih dahulu, oleh karena baginda sudah hilang kepercayaannya kepada Mangku Bumi Surya. Hal ini terjadi karena pengaruh Raden Candra Manggala.

Melihat keadaan seperti itu Tumenggung Setra tidak tinggal diam, ia mencari akal untuk menolong Mangku Bumi Surya yang tiada salah dimasukkan ke dalam penjara. Berkat pertolongan Allah Ta'ala, maka didapatlah keterangan dari seorang saudagar di Pasuruan yang mengatakan bahwa segala surat-surat Mangku Bumi Surya telah dihilangkan oleh Raden Candra Manggala. Selain itu ia juga telah mencuri separuh dari uang negara. Hal ini telah dipersembahkan ke baginda. Mendengar hal yang demikian, maka baginda pun

menitahkan untuk menangkap Mangku Bumi Candra Manggala. Namun ia telah menghilang sebelumnya.

Selama di dalam penjara, Mangku Bumi Surya selalu bertawakal kepada Allah Ta'ala. Ia menyerahkan dirinya kepada Allah, namun ia hampir putus asa pula karena selain tak ada seorang pun yang menjenguknya di dalam penjara, juga surat-surat yang telah dipersembahkannya kepada baginda tidak ada kabar beritanya. Hingga pada suatu hari, ia terkejut tatkala ada orang yang membuka pintu penjara yang tak lain tak bukan adalah Prabu Kelana Feruz yang datang diiringi, oleh tumenggung, menteri dan segala hulubalang. Dalam pikirannya bahwa ia akan dibunuh tetapi kenyataannya bahwa ia menerima kembali pedang Sibaraja dan diberikan pula suatu persalinan yang lengkap, kemudian ia dinobatkan sebagai raja kedua yang ada di dalam negeri itu.

4.1.4 Hikayat Tumenggung Shyang Yudha

Cerita ini terjadi di Kampung Mayak di Negeri Banten. tersebutlah sekeluarga yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan seorang anak. Ayahnya bernama Suraberhum, sedangkan anaknya bernama Jaka. Pada waktu itu Jaka baru berusia lima belas tahun. Ia adalah seorang anak yang mempunyai tingkah laku yang baik, sabar dan pemberani.

Pada suatu hari kedua orang tuanya akan pergi menjenguk keluarganya yang sakit di Kampung Tanjung. Oleh karena itu Jaka disuruhnya untuk menjaga rumah sendiri. Tatkala akan berangkat, ayahnya berpesan kepada Jaka agar ia tetap tinggal di rumah baik-baik, selain itu ia harus membersihkan halaman rumahnya dengan mencangkuli rumput-rumput yang tumbuh di halaman itu, karena apabila mereka sempat pulang, maka hari ini juga mereka akan pulang ke rumahnya lagi, kalaupun tidak berarti besok pagi mereka baru akan pulang.

Selain itu juga ia mengingatkan kepada anaknya agar jangan lalai dan jangan takut jika tidak berbuat suatu

kesalahan. Hendaklah bersikap tenang dalam mengambil suatu keputusan jika sesuatu yang membahayakan terjadi atas dirinya, karena apabila seseorang berbuat dengan sabar dan selalu bertawakal kepada Tuhan, niscaya akan mendapat keselamatan juga adanya.

Tak lama setelah keberangkatan orang tuanya ke Kampung Tanjung, hujanpun turun dengan derasnya sehingga Jaka tidak dapat menyelesaikan tugasnya membersihkan halaman tersebut. Oleh karena kedinginan, maka iapun pergi tidur. Ketika terbangun dari tidurnya, hari hampir Maghrib. Ia berdiri di depan pintu rumahnya hendak melihat kalau-kalau kedua orang tuanya datang. Hingga Maghrib usai pun tak, ada tanda-tanda kedua orang tuanya datang.

Di luar rumah cahaya bulan begitu terang benderang sehingga dengan jelas Jaka melihat lorong-lorong di halaman rumahnya, layaknya seperti pada waktu siang hari. Kemudian terpikir olehnya untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya yaitu membersihkan halaman rumahnya.

Ketika ia sedang mencangkul rumput, terdengar olehnya ada suara seperti orang yang sedang berjalan perlahan-lahan di dalam kebun menuju ke arah tempatnya bekerja. Sejenak ia berhenti dari pekerjaannya dan mencari dari mana asal suara itu datang. Setelah dilihatnya, seketika itu juga berdebar hatinya karena ada seekor harimau yang besar mendekatinya. Ketika harimau itu mendekat, maka teringatlah Jaka akan pesan kedua orang tuanya yakni jangan merasa takut apabila tidak berbuat suatu kesalahan dan jangan tergesa-gesa dalam mengambil suatu keputusan. Hendaklah bersabar, berpikirlah dengan tenang dan tawakal kepada Allah. Kemudian Jaka berpikir bahwa ia harus melawan harimau itu dan ia tawakal kepada Allah, karena dalam pikirannya Allah akan menyelamatkannya dari marabahaya ini. Kemudian lalu ia berdiri, dengan keberaniannya ia menghadapi harimau yang besar itu dengan kedua tangannya memegang cangkul. Harimau itupun tampaknya marah dengan membanting ekornya serta mengeram dan menghambur hendak menerkam Jaka.

Ketika harimau itu mencoba menerkamnya, seketika itu juga dipalunya kepala harimau itu dengan cangkul sehingga besi cangkul tersebut masuk ke dalam kepala harimau itu dan Jaka pun jatuh tersungkur terbawa oleh cangkulnya. Segera ia berdiri lain berusaha mencabut cangkul itu dari dalam kepala harimau. Setelah tercabut maka dipalukannya lagi beberapa kali sehingga hancurlah kepala harimau tersebut, dan harimau itupun tidak dapat bergerak lagi. Kemudian Jaka merasakan sangat lelah dan lemas seluruh tubuhnya. Ia sangat mengharapkan kedatangan kedua orang tuanya, namun sebelumnya ia sempat menyalakan api dan duduk menghadapi api tersebut.

Pada waktu subuh barulah ia merebahkan badannya hingga terbit matahari. Sebelum ia terbangun dari tidurnya, kedua orang tuanya telah datang. Sesampainya di depan pintu rumahnya ibunya terkejut tatkala melihat pintu rumahnya terbuka dan dihadapan rumahnya ada seekor harimau yang sedang tidur. Spontan ibunya menangis dan jatuh pingsan karena dalam pikirannya pastilah Jaka dimakan oleh harimau yang sedang tidur itu.

Tatkala mendengar suara ibunya itu terkejutlah Jaka dan melompat keluar. Segera bapaknya memperingatkannya agar ia jangan keluar dahulu karena ada seekor harimau yang sedang tidur di depan rumah. Segera Jaka memeluk ibunya dan mengatakan bahwa harimau itu bukannya tidur melainkan sudah mati berkat pertolongan Allah Ta'ala dan pengajaran ayahnya, maka ia berhasil membunuh harimau tersebut karena harimau itu akan menerkamnya terlebih dahulu tatkala ia sedang bekerja di halaman rumah. Mendengar hal itu sukacitalah hati kedua orang tuanya, namun mereka tetap memperingatkan agar Jaka jangan sombong karena berhasil membunuh seekor harimau. Akhirnya berita keberanian Jaka membunuh seekor harimau itu tersebar ke seluruh kampung, bahkan sampai di persembahkan kepada baginda Sultan Banten sehingga beliau segera menitahkan agar Jaka menghadapnya ke Keraton Negeri Banten.

Raja negeri Banten ini ingin mendengar cerita keberanian Jaka tersebut dari mulutnya sendiri. Setelah segala sesuatunya dipersembahkan oleh Jaka maka Baginda meminta pula kepada ayahnya agar Jaka mulai sejak itu diambilnya dan akan diberinya pelajaran bermain pedang dengan berguru kepada seorang hulubalang tua karena dalam pikirannya anak seperti Jaka itu tiada ada duanya di Negeri Banten ini. Setelah umur Jaka menginjak umur 20 tahun maka ia dinobatkan sebagai hulubalang dan dianugerahi nama Shyang Yudha. Kemudian ia diperintahkan oleh Baginda untuk menaklukkan negeri Lembang sehingga takluklah negeri itu di bawah kekuasaan negeri Banten. Lalu ia diperintahkan pula pergi menyerang Jakatra dan Pangeran Jakatra itupun takluk. Pada saat itu juga, ia diangkat menjadi Tumenggung dengan di anugerahi nama Tubagus Arya Shyang Yudha dan kemudian dinikahkan dengan tuan Putri Kemala Siti, putri bungsu Baginda.

Sekalipun ia merupakan seorang hulubalang yang kaya raya, namun ia tidak pernah lupa akan asal usulnya dan ajaran-ajaran dari orang tuanya. Ia selalu mengerjakan pekerjaannya dengan penuh perhitungan dan sabar menghadapi segala sesuatunya, sehingga rakyat sangat mencintainya terlebih kaum fakir dan miskin karena ia sangat memperhatikan kehidupan mereka.

4.1.5 Hikayat Tumenggung Al Wasir

Cerita ini terjadi di Negeri Jakatra tentang kemasyuran seorang guru dalam mengajarkan anak-anak mengaji, yang bernama Kyai Alang. Pada suatu ketika kemasyuran Kyai Alang ini sampai ke telinga Pangeran Jakatra. Oleh karena itu ia di minta untuk menghadap Pangeran. Ternyata Pangeran memerintahkan kepadanya untuk mengajarkan seekor kera piaraannya untuk mengaji suatu kitab. Perintah pangeran itu diterimanya dan ia meminta waktu dalam empat bulan mendatang kera itu dapat mengaji.

Kemudian Kyai Alang pulang ke rumahnya dan menangis layaknya seorang yang kecewa sehingga menimbulkan pertanyaan bagi istrinya. Akhirnya ia menceriterakan segala perihal yang dialaminya ketika ia menghadap baginda. Semula ia meremehkan istrinya karena dalam pikirannya tak mungkin istrinya akan mempunyai jalan keluar yang terbaik, namun istrinya itu memberi jalan keluar yang tepat bagi kesusahan suaminya.

Sejak itu mereka mulai mengajar kera mengaji sebuah kitab yaitu dengan cara membubuhi nama pada tian-tiap lembar dan diaturnya pada tiap-tiap baris kemudian kera itu tidak diberinya makan pada tempat yang lain selain di dalam kitab itu juga. Selanjutnya diajarkannya mengambil nasi sebutir demi sebutir dan baris demi baris. Dilarangnya pula apabila kera itu mengambil nasi dari bawah ke atas seperti layaknya seorang yang sedang mengaji. Apabila kera itu malakukan kesalahan dalam mengambil nasi maka akan dipukulnya dengan rotan. Oleh karena sudah terbiasa melakukan hal serupa ini maka tanpa dibubuhi nasi pun kera itu biasa membuka kitab selembar demi selembar dan menunjuknya satu per satu baris sehingga kera itu selalu di upah dengan pisang apabila ia tidak melakukan kesalahan. Sehari-hari itulah yang dilakukan Kyai Alang bersama istrinya dalam mengajarkan kera piaraan Pangeran itu mengaji sebuah kitab.

Ketika genap usia empat bulan masa pengajaran kera itu berlalu, tibalah saatnya Kyai Alang datang menghadap Pangeran Jakatra dengan membawa seekor kera yang telah pandai mengaji tersebut. Pangeran Jakatra dan hulubalang, Demang, Penghulu dan para menteri sedang menantikan kedatangannya. Ketika hadirin melihat Kyai Alang datang dengan berjubah panjang dan bersurban putih yang besar dengan membawa seekor kera, maka tertawalah semua hadirin karena tidak sedikit pun rasa takut pada diri Kyai Alang untuk dibunuh. Kemudian ia mempersembahkan kepada pangeran perihal keranya yang sudah pandai mengaji dan ia diminta untuk menunjukkan kepada hadirin yang ada di situ.

Lalu Kyai Alang memberi kera itu dan diambilnya, kemudian di bukanya selembar demi selembar. Mulut kera itu bergerak-gerak seolah-olah membaca sambil menunjuk sebaris demi sebaris, tingkah laku kera itu layaknya seperti Thalibul Alam yang sedang mengaji.

Melihat kejadian itu. Pangeran dan hadirin merasa heran menyaksikan kera dapat mengaji sekalipun tanpa bersuara. Pangeran merasa kagum akan kejadian ini dan sekarang pangeran menginginkan Kyai Alang menyuruh kera itu mengaji sambil mengeluarkan suara. Mendengar perintah seperti itu, segera Kyai Alang bertiarap dan bersujud tiga kali karena ia salah dalam menafsirkan perintah Pangeran Jakatra tersebut. Waktu itu pangeran menitahkan kepadanya untuk mengajar kera itu mengaji bukan mengajarkan untuk berbicara. Jikalau pangeran menghendaki yang demikian itu, ia tetap menerima perintah tersebut, tetapi ia meminta waktu untuk mengajarkan kera itu berbicara selama 30 tahun lamanya. Oleh karena kecerdikannya itulah maka dihadapan orang yang hadir disitu iapun diangkat sebagai Tumenggung Al Wasir.

4.2 Deskripsi Naskah

Naskah lama Hikayat Lima Tumenggung ini merupakan naskah cerita berbingkai yang berbentuk prosa, di mana di dalam naskah cerita ini terdiri dari lima buah cerita yang tidak saling berhubungan antara satu cerita dengan cerita lainnya. Kelima judul cerita tersebut adalah :

1. Hikayat Tumenggung Jaya Raja
2. Hikayat Tumenggung Jaksa
3. Hikavat Tumenggung Badunda
4. Hikayat Tumenggung Shyang Yudha
5. Hikayat Tumenggung Al Wasir

Pada umumnya naskah ini menceritakan tentang cerita kehidupan anak manusia dalam menjalani hidupnya. Mereka pada awal menjalani kehidupannya dengan penuh tantangan.

tetapi berkat usaha yang gigih dan berbagai pengorbanan hidup yang dilaluinya akhirnya mereka mencapai kesuksesan atau kemenangan yang mereka dapatkan.

Kebanyakan naskah lama pada umumnya bersifat anonim atau tidak dapat diketahui nama pengarangnya dan angka tahun penulisannya. Namun tidak demikian dengan naskah Hikayat Lima Tumenggung. Hikayat ini dikarang oleh Ya' Mikul dan dikeluarkan oleh Gebar Naman pada tahun 1914 dan diterbitkan kembali oleh Penerbit Jembatan dan Gunung Agung. Dengan diberi intasi oleh Aman Dato Mojoindo pada tahun 1958 di Jakarta.

Adapun ukuran naskah Hikayat Lima Tumenggung ini lebarnya 13,5 cm dengan ukuran panjang 19,5 cm. Sedangkan lebar tulisan yang ada di dalam naskah itu berukuran 9 cm dan panjangnya 14 cm.

Keadaan naskah masih utuh dan masih dapat dibaca dengan jelas, sekalipun terdapat sedikit kerusakan yang diakibatkan oleh gigitan serangga, tetapi tidak mempengaruhi tulisan di dalamnya karena lubang-lubang yang terdapat di dalam naskah tersebut tidak begitu besar sehingga tidak mempengaruhi isi di dalam naskah lama tersebut.

Adapun jenis kertas yang dipergunakan di dalam naskah Hikayat Lima Tumenggung ini adalah sejenis kertas HVS dan warnanya sudah agak menguning, Hal ini wajar karena naskah ini merupakan naskah hasil cetak ulang dan sudah berumur empat puluh tahun. Oleh karena itu sudah seyogyanyalah pemerintah melakukan upaya untuk melestarikan naskah lama tersebut. Dengan demikian isi yang terkandung di dalamnya dapat diselamatkan dari kepunahan.

Naskah Hikayat Lima Tumenggung ini ditulis dengan menggunakan tulisan huruf arab yang telah dimodifikasi. Sedangkan bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Melayu. Setiap awal cerita disebutkan nomor penjudulan, judul cerita. Adapun ceritanya dimulai pada halaman kedua. Barangkali halaman pertama dimulai pada halaman judul naskah sehingga

permulaan cerita masuk pada halaman kedua. Pada awal judul cerita tidak tertuliskan nomor halaman tetapi hanya nomor urut cerita dan diikuti dengan tulisan Hikayat baru kemudian di bawahnya lagi dilanjutkan dengan judul cerita nama Tumenggung yang diceritakan di dalam naskah tersebut. Setiap judul cerita dimulai pada halaman yang baru dan tidak dilanjutkan pada halaman sebelumnya sekalipun masih banyak terdapat ruang kosong dari halaman tersebut.

Disamping itu juga naskah ini dibuatkan daftar kata-kata yang jarang ditemui dan sekaligus diberi penjelasan dari kata-kata tersebut. Maksudnya diberi penjelasan dari kata-kata sukar itu dapat memudahkan para pembaca untuk memahami lsi bacaan yang terdapat di dalamnya. Namun untuk membaca sekarang ini tentu masih mendapat kesukaran dalam memahami isi bacaan tersebut sekalipun diikuti dengan daftar kata-kata yang jarang ditemui. Hal ini disebabkan karena bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Melayu dan jarang dipergunakan oleh masyarakat sekarang.

4.3 Nilai-nilai Yang Terkandung

Pengertian hikayat adalah nama jenis sastra yang menggunakan bahasa Melayu sebagai wahananya. Kata hikayat sendiri diturunkan dari bahasa Arab hikayat yang artinya cerita, kisah, dongeng-dongeng. Kata hikayat berasal dari bentuk kata kerja haka, yang artinya menceritakan, mengatakan sesuatu kepada orang lain. Unsur-unsur yang menonjol dalam hikayat yang berisi cerita rekaan adalah kadar rekaannya selalu sesuai dengan taraf kebudayaan dan alam pikiran mereka. Hikayat juga merupakan cerita yang mencerminkan kehidupan masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya tertentu (*Budhisanstoso* : dkk. 1993 : 77).

Nilai budaya merupakan abstraksi dari segala sesuatu yang dianggap bermakna dan bernilai tinggi dalam kehidupan suatu masyarakat (Giddens, 1993 : 31). Nilai budaya itu sifatnya abstrak, berada di alam pikiran kepala-kepala manusia, nilai

budaya ada dalam alam pikiran dari warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan hidup. Apabila warga masyarakat menyatakan gagasan mereka itu dalam tulisan, maka lokasi nilai budaya itu berada dalam bentuk karangan dan buku-buku hasil karya penulis warga masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai budaya ini juga sering disebutkan sebagai adat tata kelakuan, maksudnya menunjukkan bahwa nilai budaya biasanya juga berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendali, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1992 : 5-6). Dalam pengertian ini nilai budaya juga dipakai untuk mengacu pada sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menetukan tindakan, dan memilih di antara alternatif yang ada. Nilai budaya dalam pengertian ini dimaksudkan sebagai pola untuk perilaku (pattern for behavior) kelompok sosial tertentu (Kessing, 1989 : 68).

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa nilai budaya menempati posisi sentral dan paling dalam dari kerangka suatu kebudayaan. Karena, nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia. Oleh karena itu, kajian nilai-nilai budaya dari *Hikayat Lima Tumenggung* memiliki arti yang penting bagi penggalian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra lama dan mencoba membahas masalah relevansi dan aktualisasi nilai-nilai budaya ini dalam konteks sosial saat ini.

4.3.1 Nilai Keagamaan

Agama memberikan suatu perspektif bagi manusia untuk menafsirkan seluruh kejadian yang dialaminya setiap saat. Dalam fungsinya sebagai kerangka penafsiran terhadap kenyataan sosial yang bersifat faktual, agama dianggap sebagai suatu sistem kultural atau sistem budaya. Manusia yang mempercayai dan menghayati ajaran suatu agama akan memperoleh kerangka acuan untuk memberi makna seluruh

kejadian yang dialaminya sepanjang hidup manusia. Agama juga memberikan arti atau makna tentang hakekat dari kenyataan, sekaligus mendorong manusia untuk berbuat ke arah yang seharusnya dilakukan. Oleh karena itu dalam sistem kepercayaan atau agama pasti ada segi-segi moral atau unsur-unsur evaluatif, yang sering dirumuskan dalam istilah etos. Etos adalah sifat, watak, dan kualitas kehidupan mereka, moral dan gaya suasana hati mereka. Etos adalah sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri dan terhadap dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupan. Pandangan dunia mereka adalah gambaran mereka tentang kenyataan apa adanya, konsep mereka tentang alam, diri, dan masyarakat. Adapun bagi yang mempercayai dan menghayati ajaran-ajarannya akan membentuk etos bagi penganutnya, dan akan berperan untuk menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya (Geertz, 1995 : 50-51).

Dari perspektif ini, dapat ditarik kesimpulan betapa pentingnya peran pendidikan keagamaan bagi pembentukan watak dan moral generasi muda. Agama akan membentuk etos generasi muda menjadi lebih berkualitas dan sanggup menghadapi segala tantangen hidup di waktu yang akan datang. Pentingnya pendidikan agama bagi generasi muda juga merupakan pesan yang tersurat dalam Hikayat Lima Tumenggung. Dalam *Hikayat Tumenggung Jaya Raja* dikisahkan :

> Kemudian kata Raden Saca Raja :"Masya Allah, boleh dikata celaka karena sudah hidup miskin tiada berpengetahuan lagi. Baiklah lusa kamu pergi mengaji dengan seorang guru yang termasyhur, akan tetapi jikalau kamu hendak menjadi orang yang baik-baik, kamu di sana harus belajar dengan sungguh-sungguh hati dan jangan sampai aku dapat malu pada akhirnya karena rasa kasihanku kepadamu itu".
>
> Oleh karena itu ia disuruh mengaji, maka kata Jaya pun dengan suka cita hatinya mencium kaki tuannya dan ketika ia hendak berkata-kata lagi, namun dilarang oleh tuannya dengan perkataan yang demikian : "tak usah kamu berkata suatu apa-apa lagi melainkan pergilah belajar dengan sungguh-sungguh dan itulah ... nanti yang akan menjadi kebanggaanku kepadamu".

Di dalam kisah tersebut akhirnya Jaya dapat mempelajari sampai tamat ilmu agama atau ilmu Al-Fiqih dari seorang guru agama yang termasyhur dan Jaya pun oleh tuannya disuruh belajar tentang segala perintah raja-raja, setelah tamat mempelajari ilmu agama dan segala perintah raja-raja, Jaya menjadi seorang pemuda yang berbudi luhur dan sangat menghormati kepada tuannya yang telah memberi kesempatan untuk belajar ilmu agama dan perintah raja-raja. Segala kepandaian Jaya dalam ilmu agama dan perintah raja-raja itu diketahui oleh Mangku Bumi, seorang penguasa di Negeri Mendang Kemulan sehingga Jaya diangkat menjadi seorang Tumenggung dengan gelar Tumenggung Jaya Raja.

Dalam Hikayat Tumenggung Badunda, dikisahkan seorang pejabat tinggi dalam Negeri Blambangan yang bergelar Mangku Bumi Surya yang berwatak setia kepada raja, jujur, dan memiliki rasa kesetiakawanan sosial yang tinggi terhadap sesamanya, telah difitnah oleh seorang penasihat raja yang bernama Candra Manggala. sehingga Mangku Bumi Surya dipecat dari jabatannya serta dimasukkan ke dalam penjara. Meskipun di dalam penjara, Mangku Bumi Surya tetap bertawakal kepada Tuhan sehingga akhirnya terbongkar kejahatan Candra Manggala dan Mangku Bumi Surya direhabilitasi lagi nama dan kehormatannya serta dinaikkan derajatnya menjadi Raja Muda di negeri Blambangan.

Dari dua kisah itu, dapat diambil hikmah pelajaran bahwa agama mengajarkan kepada orang yang beriman, bahwa segala penderitaan hidup itu harus selalu ditanggapi dengan sikap tawakal kepada Tuhan dan tidak boleh bersikap putus asa terhadap segala cobaan hidup yang dihadapinya.

4.3.2 Nilai Perjuangan

Dalam setiap masyarakat pasti terdapat sistem pelapisan sosial yang akan membedakan warganya berbeda-beda menurut strata sosialnya. Warga masyarakat yang menduduki strata sosial atau lapisan atas, biasanya tidak hanya memiliki satu macam saja dari apa yang dihargai oleh masyakarat. Akan

tetapi kedudukan sosial yang tinggi itu bersifat akumulatif, misalnya mereka memiliki harta benda yang relatif banyak, kekuasaan dan kehormatan. Ada empat ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan (Soekanto, 1992 : 262-263):

1. Ukuran kekayaan. Barang siapa yang memiliki kekayaan relatif banyak, termasuk dalam lapisan teratas, kekayaan tersebut dapat berupa bentuk rumah, tanah dan bahan pakaian yang dipakainya.

2. Kekuasaan juga dapat menjadi ukuran strata sosial, barang siapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang yang besar akan menempati lapisan sosial atas.

3. Ukuran kehormatan ini mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan atau kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat yang teratas. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa.

4. Ukuran ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sebagai ukuran, dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.

Dalam Hikayat Tumenggung Jaya Raja terkandung gambaran sosial suatu masyarakat yang menghargai usaha-usaha orang untuk terus belajar meningkatkan segenap kemampuannya guna mencapai taraf kehidupan yang lebih tinggi. Kedudukan sosial yang digambarkan dalam Hikayat Lima Tumenggung Jaya Raja dicapai dengan usaha yang susah payah, kedudukan sosial ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran (ascribed status) namun bersifat terbuka bagi siapa saja yang tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya. Kedudukan sosial yang diperoleh seseorang dengan usaha-usahanya disebut *achieved status*. Sistem pelapisan sosial seperti itu adalah sistem pelapisan sosial terbuka

(*Open Social Stratification*), setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapannya sendiri untuk naik lapisan, atau bagi mereka yang tidak beruntung, untuk jatuh dari lapisan yang di atas ke lapisan di bawahnya. Dikisahkan dalam hikayat tersebut, Jaya adalah seorang anak yatim piatu, tidak memiliki bekal pendidikan dan sangat miskin bahkan untuk mencari sesuap nasi pun harus meminta-minta belas kasihan orang lain. Mobilitas sosial vertikal terjadi ketika Jaya diambil sebagai anak angkat Raden Saca Raja. Oleh orang tua angkatnya, Jaya diberi kesempatan untuk belajar ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya ilmu agama serta adat istiadat para pemimpin negara. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan adat istiadat perilaku para pemimpin negara itulah Jaya memperoleh kesempatan untuk diangkat menjadi Tumenggung Jaya Raja yang memiliki kedudukan sangat terhormat dalam masyarakatnya.

Hikayat Tumenggung Jaksa, juga mengandung hikmah suri tauladan tentang bagaimana seseorang yang tekun belajar ilmu pengetahuan pasti akan memperoleh keuntungan dalam hidupnya. Dalam *Hikayat Tumenggung Jaksa*, dikisahkan seorang anak yang bernama Candra yang hidup terlunta-lunta sebagai abdi. hidup berpindah-pindah berganti majikan namun karena memiliki sifat yang jujur, dapat dipercaya dan tekun bekerja serta memiliki kemauan yang kuat untuk belajar ilmu pengetahuan akhirnya dapat menulis dan membaca dalam bahasa Melayu dan Belanda. Dengan bekal kemampuan itu. Candra akhirnya mendapat kesempatan untuk menjadi seorang Juru Tulis Jaksa. Karena ketekunannya dalam bekerja, Candra pada akhirnya diangkat menjadi seorang jaksa dengan mendapat gelar Tumenggung Jaksa. Suatu kedudukan sosial yang sangat tinggi dalam masyarakatnya pada waktu itu.

4.3.3 Nilai Kesetiakawanan

Sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh

karena itu, sikap tolong menolong sangat mutlak diperlukan. Dalam pandangan seperti ini, ada suatu konsep penting bahwa di dunia manusia itu pada hakekatnym tidak berdiri sendiri, bahwa ia selalu bisa mendapat bantuan dari sesamanya, terutama dalam masa kesusahan. Konsep ini memberi suatu landasan yang kokoh bagi rasa keamanan hidup kepadanya, Sebaliknya, konsep kesetiakawanan sosial juga memberi beberapa kewajiban kepadanya, yaitu kewajiban untuk terus menerus berusaha memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terus menerus memeperhatikan keperluan-keperluan sesamanyan dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan-keuntungan dengan sesamanya. Koentjaraningrat (1992 : 62) mengatakan bahwa sistem nilai budaya orang Indonesia yang berkaitan dengan konsep kesetiakawanan sosial mengandung empat pengertian, ialah :

1. Manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam sekitarnya.

2. Dengan demikian dalam aspek kehidupannya manusia pada hakekatnya tergantung pada sesamanya.

3. Karena itu ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa.

4. Berusaha untuk sedapat mungkin bersifat *konform*, berbuat sama dan bersama dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah.

Konsep kesetiakawanan sosial dalam pengertian pertama dan kedua, menggambarkan sifat ketergantungan manusia dengan sesamanya dan memberi kepada manusia suatu rasa keamanan nurani yang amat dalam dan mantap. Dalam pandangan hidup seperti ini hampir tidak ada tempat bagi perasaan terisolasi dan perasaan sebatang kara. Suri tauladan tindakan kesetiakawanan sosial itu ada dalam *Hikayat*

Tumenggung Jaya Raja, dikisahkan ketika Raden Saca Raja menemukan seorang anak dengan pakaian compang camping yang menangis di sisi kuburan ibunya yang tanahnya belum kering. Anak itu bernama Jaya, sudah dua hari tidak makan kecuali minum air dingin. Jaya adalah anak yatim piatu yang belum lama ditinggal mati ibunya, ia tidak dapat mencari sesuap nasi pun karena majikan tempat ibunya bekerja dahulu, tidak menaruh belas kasihan kepada Jaya. Raden Saca Raja merasa iba hatinya kepada anak itu kemudian mengangkat Jaya sebagai anak angkatnya dan memberinya kesempatan untuk belajar ilmu agama dan adab sopan santun pergaulan di kalangan para pemimpin negara. Nilai kesetiakawanan sosial yang terkandung di dalam *Hikayat Tumenggung Jaya Raja* itu mengajar bahwa orang yang memiliki kedudukan sosial dan kekayaan materi memiliki kewajiban moral untuk menolong orang lain apalagi seorang anak kecil yatim piatu yang tidak berdaya, tanpa memikirkan kemungkinan adanya balas budi dari anak yang ditolongnya itu.

Penerapan konsepsi kesetikawanan sosial dalam kehidupan bermasyarakat akan mencegah melebarnya kesenjangan sosial ekonomi, kaya dan miskin di dalam kehidupan bermasyarakat selalu menjadi problema karena perbedaan status itu sering menyebabkan terjadinya kerenggangan dalam kehidupan sosial mereka. Keluarga kaya selalu merasa dirinya berkuasa dan berstatus tinggi, sementara keluarga miskin selalu merasa dirinya rendah dan hina di hadapan kaluarga kaya.

Ada kalanya, keluarga kaya bertindak sewenang-wenang terhadap keluarga miskin (Budhisantoso, dkk : 1993 : 79). Tindakan sewenang-wenang orang kaya terhadap orang miskin itu dikisahkan dalam *Hikayat Tumenggung Jaksa*, ketika Candra anak seorang petani miskin yang secara tidak sengaja memecahkan sebuah patung tanah milik Tarun yang kaya raya. Seketika itu juga Tarun marah dan meminta ayah Candra untuk mengganti patung yang pecah itu sebesar dua ringgit perak, namun karena orang tua Candra sangat miskin dan tidak dapat mengganti dengan uang sebesar itu maka Tarun meminta Candra sebagai ganti kerugiannya dan

menjadikan Candra seorang budak yang setiap hari dipaksa bekerja keras dan sering disiksa dengan dipukuli seluruh badannya.

4.3.4 Nilai Ketaatan Kepada Orang Tua

Di dalam keadaan yang normal, maka lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya yang lebih tua serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan itulah si anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal. Orang tua, saudara maupun kerabat terdekat lazimnya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak, supaya anak memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasiannya. Melalui pendidikan ini, orang tua melakukan sosialisasi yang biasa diterapkan melalui curahan rasa kasih sayang. Atas dasar kasih sayang itulah anak dididik untuk mengenal nilai-nilai tertentu, seperti nilai ketertiban dan ketenteraman, nilai kebendaan dan keakhlakan, dan seterusnya.

Pada nilai ketertiban dan ketenteraman ditanamkan perilaku disiplin dan perilaku bebas yang senantiasa harus diserasikan. Pola pendidikan yang berhasil baik akan membentuk watak kepribadian seorang anak menjadi bersikap dewasa dalam arti memiliki rasa tanggung jawab, berani, menghadapi resiko, serta memiliki ketenangan jiwa dalam menghadapi setiap permasalahan (Soekanto, 1992 : 494 - 496).

Pendidikan dapat disebut berhasil apabila anak didik dapat menyerap nilai-nilai budaya yang ada pada diri orang tua atau pendidik sehingga nilai-nilai budaya itu terinternalisasi dalam diri si anak. Pada sisi yang lain, keberhasilan proses pendidikan sebagai mekanisme transfer nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda juga dapat diamati apabila anak didik mampu mengaktualisasikan nilai-nilai budaya dari generasi tua dalam perilakunya dalam konteks kehidupan yang lebih modern. Inilah yang oleh Soerjono Soekanto

(1992 495) disebut anak didik mampu menyerap dan mengaktualisasikan nilai kelestarian dan keharuan dalam perilaku hidup sehari-hari. Dalam *Hikayat Tumenggung Shyang Yudha* dikisahkan seorang bernama Suraberhum yang tinggal di dekat Kampung Mayak di Negeri Banten, Suraberhum tinggal dengan istri dan seorang anak laki-lakinya yang bernama Jaka. Suraberhum mendidik anaknya untuk selalu bersikap waspada, tidak boleh lalai. tidak boleh merasa takut apabila terjadi marabahaya, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan dan selalu menjaga diri dengan pikiran yang tenang. Pada suatu hari Suraberhum dan istri berpergian menengok saudara ditempat yang jauh dan menyuruh Jaka untuk tinggal di rumah sendiri serta mencangkul rumput di halaman rumahnya, tiba-tiba muncul seekor harimau yang sangat besar dan bersiap-siap untuk menerkam Jaka. Jaka selalu waspada terhadap suara kedatangan harimau tersebut, sejenak Jaka teringat pada pesan ayahnya bahwa apabila ia menghadapi marabahaya tidak boleh takut. tidak tergesa-gesa mengambil keputusan dan selalu berpikir tenang, maka Jaka pun bersikap demikian, ia bersikap tenang, tidak takut, ia dengan waspada memperhatikan segala perilaku harimau itu dan ia mempersiapkan diri untuk menangkis serangan harimau. Pada saat harimau meloncat hendak menerkam Jaka dengan disertai deram auman yang menggelegar. Jaka bersiaga dan memukulkan cangkulnya tepat mengenai kepala harimau sehingga harimau itu jatuh terlentang. Jaka terus memukul kepala harimau itu sampai mati. Keberhasilan Jaka membunuh harimau itu menggemparkan warga masyarakat bahkan kabar itupun didengar oleh Sultan Banten sehingga Sultan Banten berkenan memanggil Jaka beserta dengan kedua orang tuanya. Sultan Banten meminta kepada Suraberhum untuk mengizinkan Jaka tinggal di keraton guna dididik menjadi seorang prajurit. Karier Jaka sebagai seorang prajurit sangat cemerlang sehingga akhirnya Jaka diberi gelar Tumenggung Shyang Yudha. Kisah keberhasilan Jaka menjadi seorang tumenggung menggambarkan sebuah ketaatan seorang anak akan petuah-petuah orang tuanya dan sekaligus menggambarkan mengenai keberhasilan Suraberhum dalam mendidik anaknya.

4.3.5 Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab

Koentjaraningrat (1982 : 426-427) menyatakan nilai- nilai budaya yang diperlukan oleh manusia untuk bekal hidup dalam menghadapi segala permasalahannya adalah sikap mementingkan disiplin nurani dan mementingkan tanggung jawab. Disiplin nurani, dalam arti sikap yang mampu mengendalikan diri dengan berbagai ikatan prinsip yang ditentukan sendiri oleh individu yang bersangkutan, dan tidak karena takut pada kekuasaan pengawasan dari atasan. Sikap bertanggung jawab tidak dapat dilepaskan dari sikap berdisiplin nurani. Orang dapat bersikap penuh rasa tanggung jawab terhadap seluruh tindakan dan pekerjaannya apabila orang tersebut mampu menginternalisasikan nilai-nilai budaya dalam masyarakatnya yang berkaitan dengan nilai-nilai etika moral. Menurut Soekanto (1992 : 197-198) prinsip-prinsip etika moral yang mengajarkan orang untuk bekerja keras, hidup berdisiplin dan bertanggung jawab ada dalam setiap kebudayaan umat manusia yakni dalam unsur-unsur normatif dari suatu kebudayaan. Nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab juga terkandung dalam naskah *Hikayat Lima Tumenggung*. Hal ini menunjukkan adanya suatu *pattern for behavior* khususnya unsur-unsur normatif yang menyangkut unsur penilaian (*evaluation elements*) dan yang berhubungan dengan apa yang seharusnya (*prescriptive elements*). Kandungan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab ada dalam *Hikayat Tumenggung Jaksa*, dikisahkan bahwa Candra adalah seorang anak yang selalu bekerja dengan disiplin yang penuh tanggung jawab terhadap segala macam jenis pekerjaan yang ia lakukan, dari seorang hamba sahaya, juru tulis Jaksa, *Tumenggung Rukun Negeri Ciringan*, dan terakhir menduduki derajat sosial yang sangat tinggi dalam suku bangsa Jawa karena mendapat pangkat Adipati.

4.3.6. Nilai Etika Kejujuran

Etika adalah unsur-unsur normatif dalam kebudayaan yang menjadi kerangka acuan setiap perilaku orang supaya

dapat membedakan hal yang baik dengan yang buruk. Dari gambaran isi naskah hikayat Tumenggung Badunda dapat dipetik ajaran tentang etika moral bahwa betapapun rapinya keburukan atau kejahatan yang dilakukan oleh Candra Manggala akhirnya akan terbukti juga bahwa yang bersalah harus mendapat sanksi hukuman. Etika kejujuran yang menjadi pedoman perilaku Mangku Bumi Surya di Negeri Blambangan menuntun atau mengarahkan kepada Mangku Bumi Surya untuk selalu bekerja dan berperilaku menurut aturan hukum yang ada di negeri Blambangan sehingga ketika diketahui adanya penyalahgunaan keuangan negeri Blambangan, Mangku Bumi Surya tetap selamat sedangkan Candra Manggala yang curang dan jahat akhirnya mendapat hukuman. Kisah ini menjelaskan tentang mekanisme *Political Institutions* dalam suatu masyarakat. Koentjaraningrat (1992:16-17) mengatakan bahwa setiap kebudayaan pasti memiliki beberapa puluh pranata kebudayaan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kehidupan umat manusia. Pranata-pranata kebudayaan yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk mengatur kehidupan berkelompok secara besar-besaran atau kehidupan bernegara, ialah *political institutions*, Contohnya, pemerintahan, demokrasi. kehakiman. kepolisian, dan sebagainya. Penegakan hukum untuk menyelidiki kecurangan penggunaan keuangan negara seperti dalam Hikayat Tumenggung Badunda adalah contoh berlakunya mekanisme *political institutions* secara baik sehingga setiap warga masyarakat mendapat kepastian hukum yakni bahwa setiap tindak kejahatan pasti akan mendapat hukuman yang setimpal.

Political institutions dalam gambaran Hikayat Tumenggung Badunda ini juga memperlihatkan adanya mekanisme pengawasan dan pengendalian sosial di negeri Blambangan. Hikayat Tumenggung Badunda mengandung ajaran yang bermanfaat bagi warga masyarakat antara lain:

1. Mempertebal keyakinan para warga masyarakat akan kebaikan adat istiadat.

2. Memberi ganjaran kepada warga masyarakat yang taat kepada adat istiadat. Mangku Bumi Surya yang taat kepada adat istiadat diangkat menjadi raja muda di negeri Blambangan.

3. Mengembangkan rasa malu (*asheme*) dalam jiwa warga masyarakat yang menyeleweng dari adat istiadat.

4. Mengembangkan rasa takut dalam jiwa warga masyarakat yang hendak menyeleweng dari adat-istiadat, dengan ancaman-ancaman kekerasan.

4.3.7. Nilai Kepahlawanan

Nilai kepahlawanan yang dianggap penting untuk memperkokoh wawasan kebangsaan adalah kejujuran. keberanian dan kesediaan untuk berkorban (Gonggong, 1988: 6-7). Keberanian adalah kesediaan untuk menerima resiko dari perbuatannya. Kebanyakan orang memilih tidak mengambil resiko yang dapat mencelakakan dirinya sendiri. Sikap kepahlawanan ditunjukkan dengan adanya keberanian untuk menerima resiko yang terburuk bagi dirinya sendiri demi memperjuangkan kepentingan orang lain atau sesamanya. Hikayat Tumenggung Shyang Yudha menceritakan arti pentingnya seseorang untuk memiliki sifat berani, nasihat Suraberhum kepada anaknya yang bernama Jaka menggambarkan hal itu :

> .....ia mengingatkan agar anaknya itu jangan lalai. pengejarannya kepada anaknya yakni jangan merasa takut apabila kita tidak bersalah, apabila terjadi sesuatu marabahaya kepadamu, jangan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan dan jaga diri dengan pikiran yang tenang..... karena jikalau kita berbuat dengan sabar dan tawakal kepada Tuhan niscaya akan selamat juga.

Salah satu ukuran kepahlawanan adalah kesediaan berkorban untuk kepentingan orang lain. Pengorbanan tersebut harus dilandasi oleh sikap untuk membela kebenaran. Pengorbanan itu dapat berupa pengorbanan material seperti

harta benda maupun non material yang mempertaruhkan jabatan ataupun nyawa (Gonggong, 1998 : 6-7), Nilai kepahlawanan dalam *Hikayat Lima Tumenggung* terlihat dalam sikap dan perilaku Raden Saca Raja dalam *Hikayat Tumenggung Jaya Raja* :

> Lalu anak itupun berjalan mengikutinya sampai ke suatu rumah yang disebut dengan Balai Bandung, yaitu segala tempat raden-raden, menteri, punggawa, hulubalang, dan tumenggung berkumpul. Raden itu mampir untuk menanyakan kalau-kalau ada perintah sultan untuknya. Setelah bertemu dengan Tumenggung. lalu ia keluar menyuruh seorang penjaga Balai Bandung untuk memberi makan dan minum kepadanya. Kedengaran oleh seorang hulubalang yang ada di situ. Kemudian ia berkata kepada Raden Menteri Saca Raja tentang anak yang dibawanya itu. katanya : "Saya kira jikalau kita memberi makan dan sedekah kepada fakir miskin, niscaya beratus temannya akan mengikut dia". Kemudian Raden Menteri berkata : "Oleh karena tuan berkata seperti itu, maka semakin menjadilah saya hendak memeliharakan anak itu karena saya khawatir kalau-kalau pikiran yang demikian itu akan membuat ia mati kelaparan". Lalu ia memanggil anak itu..... hendak pulang dan kelihatan oleh Tumenggung bahwa ia berjalan, maka segera tumenggung itu menghindar dari tempat duduknya lalu menegur Raden Saca Raja. katanya : "Telah kami dengar segala perkataan tuan dengan hulubalang tentang hal anak itu, maka oleh sebab itulah kami juga menyambungi perkataan tadi untuk memberi satu peringatan karena tuan seorang yang baik hati. Dari hal kebaikan tuan kepada anak itu janganlah tuan harapkan pada akhirnya ada balasan darinya kepada tuan karena sudah lazim pada saat ini kebaikan orang itu dilupakan". Oleh karena Raden Saca Raja mendengar yang demikian itu, lalu ia datang menjawab dengan hormat, katanya : "Maklumlah kiranya bahwa hamba mengambil anak itu sekali-kali tiada maksud yang lain melainkan karena kasihan saja kepada anak itu sebab ia anak yatim piatu". Kemudian berkatalah Tumenggung : " Syukurlah jikalau demikian itu dan kamipun mendoakan tuan supaya di belakang harinya dibalas oleh Allah SWT karena kebaikan tuan kepada anak itu.

Sikap kepahlawanan juga diperlihatkan oleh Menteri Surya yang mempertaruh kedudukan sosialnya demi menyelamatkan nyawa seorang hulubalang yang tidak bersalah, seperti dikisahkan dalam *Hikayat Tumenggung Badunda* :

Pada suatu ketika, baginda duduk dihadapan Mangku Bumi, tumenggung, hulubalang dan raja-raja kecil, Mereka sangat suka cita karena mendapat persembahan berupa baki yang bertahtakan permata yang indah dengan dua puluh gelas yang sangat tipis, berkaki emas bertahtakan permata merah. Hadiah ini merupakan persembahan Raja Singapura. Kemudian baginda bertitah kepada Badunda Setra : "Hai Setra. ambilkanlah persembahan dari saudara kita, Raja Singapura itu karena aku hendak memperlihatkannya kepada hadirin di sini. Jaga baik-baik jangan sampai pecah karena apabila pecah, lehermu akan kupenggal sebagai gantinya, Setra menyembah lalu berjalan dengan berdebar-debar hatinya karena ketakutan dan pergi mengambil hadiah tersebut dari dalam kamar keraton.

Pada waktu itu ada seorang menteri keraton bernama Surya sedang duduk di bawah Singgasana baginda melihat Setra sedang membawa baki itu dan rupanya keberatan juga. Dengan gemetar karena ketakutan, ia berjalan perlahan-lahan seperti berjalan di atas telur. Menteri Surya kasihan melihat Setra berjalan seperi itu, segera ia berdiri hendak menyambut baki itu, akan tetapi belum lagi baginda melihat Setra berjalan seperti itu, segera ia berdiri hendak menyambut baki itu, akan tetapi belum lagi baginda melihat Setra serta marta dengan marahnya ia berkata : "Hai dimana kamu tidur, apa kamu kira aku ini menjadi sahayamu untuk menunggu ?!.

Setelah Setra melihat baginda marah kepadanya, seketika itu juga menjadi lemah sekujur tubuhnya karena sangat ketakutan sehingga baki di tangannya itu terlepas jatuh. Semua barang-barang yang ada di dalamnya tak satupun yang tersisa, semuanya hancur.

Melihat kejadian itu baginda lalu melompat dengan membanting kakinya serta kelihatan mukanya merah seperti bunga raya, kedua tangannya sudah seperti ular diarit kepalanya melilit-lilit. Pada saat itu pula sudah tidak ada seorangpun yang berani untuk berkata-kata lagi. Mereka semuanya ketakutan melihat baginda marah kepada Setra seperti itu. Tingkah lakunya seperti seekor harimau yang sedang berputar-putar mengelilingi kandangnya.

Adapun Badunda Setra sangat ketakutan, hal ini terlihat dari raut wajahnya yang sudah seperti muka mayat, pucat pasi. Ia tertunduk menjunjung duli memohon ampun akan tetapi pada ketika itu sudah tiada ampunnya lagi lalu baginda pun menghunus pedang untuk memenggal kepalanya. Setelah kepalanya hampir terpenggal oleh pedang baginda itu, maka tangan agenda yang memegang pedang itu seketika itu juga dipegang oleh Menteri Surya serta sembahnya dengan suara nyaring : "Ya, tuanku, Syah Alam, gantung tinggi dan buang jauhlah hasrat untuk memenggal leher Setra itu, karena bukan Setra yang salah melainkan hamba juga yang bersalah karena

hamba menyentuh tangan Setra sehingga terjatuhlah baki beserta isinya tersebut.

Ketika baginda mendengar penjelasan Menteri Surya seperti itu, tidak jadi ia memenggal kepala Badunda Setra sehingga ia bertitah : " Hai Setra, sekarang juga kamu pergi dari hadapanku, karena aku sudah tidak ingin lagi melihatmu dan kamu Menteri Surya, berikan kursimu kepada hulubalang muda itu. Hai hulubalang, kamu bawa menteri ini masukkan dia ke dalam penjara sampai ada titahku". Oleh karena Menteri Surya mendengar titah baginda yang demikian itu, maka suka citalah hatinya karena pikirannya jikalau lama ia menghadap baginda, niscaya baginda akan memarahinya pula tentang permasalahan Setra tersebut, sehingga masuklah ia ke dalam penjara.

Menteri Surya menunjukkan sikap kepahlawanan karena ia berani mengambil resiko yaitu kehilangan jabatan dan kemungkinan kehilangan nyawa demi menyelamatkan jiwa Badunda Setra.

Manurut Auguste Comte. sikap kepahlawanan yang dilandasi oleh kerelaan untuk berkorban demi kepentingan orang lain hanya dapat muncul dalam suatu masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai keagamaan. Perasaan-perasaan altruistik atau dorongan-dorongan kejiwaan yang menyebabkan orang rela berkorban harta maupun jiwa sangat tergantung pada kepercayaan-kepercayaan agama (Johnson, 1994 : 17). Dengan kata lain, nilai-nilai kepahlawanan hanya akan muncul dan berkembang dalam masyarakat apabila nilai-nilai keagamaan juga tertanam kuat dalam alam pikiran warga masyarakat tersebut. Oleh karena itu, *Hikayat Lima Tumenggung* secara tidak langsung juga menegaskan bahwa pentingnya pengembangan pendidikan keagamaan bagi generasi muda supaya dapat meneladani sikap kepahlawanan. Orang dapat bersikap kepahlawanan apabila orang tersebut memiliki keyakinan yang teguh tentang ajaran-ajaran agamanya. Nilai kepahlawanan sangat diperlukan dalam mengatasi tantangan dan keterbatasan dalam mewujudkan cita-cita pembangunan (Umberan, dkk, 1996/1997 : 99-100).

BAB V

RELEVANSI DAN PERANAN NASKAH HIKAYAT LIMA TUMENGGUNG DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Kebudayaan sering diartikan sebagai pola kehidupan masyarakat yang meliputi kegiatan dan pengaturan material dan sosial. Kebudayaan juga dianggap merupakan kekhususan suatu kelompok manusia tertentu. Dalam pengertian lni, kebudayaan diartikan sebagai pola dari perilaku (*pattern of behavior*) kelompok sosial tertentu (Keesing, 1989 : 68).

Pengertian kebudayaan juga dipakai untuk mengacu pada sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menemukan tindakan dan memilih di antara alternatif yang ada. Konsepsi kebudayaan yang demikian mengacu pada dunia gagasan. Kebudayaan dalam pengertian ini dimaksudkan sebagai pola untuk perilaku (*Pattern for behavior*) kelompok sosial tertentu (Keesing, 1989 : 68).

Pola-pola perilaku merupakan cara-cara masyarakat bertindak atau berkelakuan yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut. Setiap tindakan manusia dalam masyarakat selalu mengikuti pola-pola perilaku masyarakat tadi. Kecuali terpengaruh oleh tindakan bersama tadi, maka pola-pola perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakatnya. Pola-pola perilaku berbeda

dengan kebiasaan. Kebiasaan merupakan cara bertindak seseorang anggota masyarakat yang kemudian diakui dan mungkin diikuti oleh orang lain. Pola perilaku dan norma-norma yang dilakukan dan dilaksanakan pada khususnya apabila seseorang berhuhungan dengan orang lain, dinamakan *social organization*. Dalam mengatur huhungan antar manusia, kebudayaan dinamakan struktur normatif atau menurut istilah Ralph Linton *design for living* atau garis-garis pokok tentang hidup, Artinya. kebudayaan adalah suatu garis-garis pokok tentang perilaku atau *blueprint for behavior* yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan, ada yang seharusnya dilakukan, apa yang seharusnya dilakukan. apa yang dilarang dan lain sebagainya. Unsur-unsur normatif yang merupakan bagian dari kebudayaan adalah sebagai berikut (Soekanto, 1992 : 197 -198),

1. Unsur-unsur yang menyangkut penilaian (*evaluation elements*) misalnya apa yang baik dan buruk, apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, apa yang sesuai dengan keinginan dan apa yang tidak sesuai dengan keinginan.

2. Unsur-unsur yang berhubungan dengan yang seharusnya (*prescriptive elements*) seperti bagaimana orang harus berlaku.

3. Unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan (*cognitive elements*), misalnya harus mengadakan upacara adat pada saat kelahiran, pertunangan, perkawinan dan lain-lain.

Unsur-unsur normatif dari kebudayaan ini terkandung dalam konsepsi kebudayaan sebagai *pattern for behavior.*

Tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat atau kelompok sosial pendukungnya, sebaliknya tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan. Kebudayaan bagi setiap masyarakat berperan memberikan acuan tentang nilai-nilai budaya, norma, dan pengetahuan mengenai cara membuat barang-barang material.

Nilai budaya merupakan abstraksi dari segala sesuatu yang dianggap bermakna dan bernilai tinggi dalam kehidupan

masyarakat, sedangkan norma merupakan prinsip-prinsip hukum yang mengatur masalah hubungan sosial antar warga masyarakat (Giddens. 1993 : 31). Dalam perspektif ini, kebudayaan menunjuk pada pengetahuan yang dimiliki oleh setiap orang di dalam masyarakat, pemilikan makna yang sama di dalam kehidupan sehari-hari bagi semua warga masyarakat merupakan proses sosial yaitu transfer pengetahuan budaya dari satu orang ke orang lain dan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Proses transfer pengetahuan budaya itu melalui proses sosialisasi nilai-nilai budaya dan pola perilaku. Dalam proses-sosialisasi ini manusia sebagai makhluk individu mulai masa kanak-kanak hingga tua belajar pola-pola tindakan dalam hubungan pergaulan dengan individu lain di sekililingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang ada dalam kehidupannya sehari-hari (Koentjaraningrat, 1980: 243).

Proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat selain melalui sosialisasi (*socialization*) juga melalui proses internalisasi (*internalization*) dan enkulturasi (*enculturation*). Proses internalisasi adalah proses belajar sepanjang hidup manusia dari semenjak seseorang dilahirkan sampai ia hampir meninggal, manusia selalu belajar menanamkan nilai-nilai budaya dalam kepribadiannya. Melalui proses internalisasi seseorang juga belajar merasakan kegembiraan, kebahagiaan, simpati, cinta, benci, keamanan, harga diri, kebenaran, perasaan bersalah, dosa, malu dan sebagainya. Proses internalisasi mengakibatkan nilai-nilai budaya suatu masyarakat seakan-akan tertanam dan menyatu dalam kepribadian seseorang. Sedangkan proses enkulturasi dapat digambarkan sebagai proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang berlaku dalam kebudayaannya.

Nilai-nilai budaya suatu masyarakat yang terkandung dalam naskah *Hikayat Lima Tumenggung* menunjukkan suatu *pattern for behavior* khususnya unsur-unsur normatif yang menyangkut unsur penilaian (*evaluational elements*) dan yang

berhubungan dengan yang seharusnya (*prescriptive elements*). Kandungan nilai-nilai budaya dalam *Hikayat Lima Tumenggung* menjelaskan secara tersirat yang dianggap baik dan buruk, yang dianggap menyenangkan dan tidak menyenangkan, yang sesuai dengan keinginan dan yang tidak sesuai dengan keinginan. Yang dianggap baik, menyenangkan dan sesuai dengan keinginan masyarakat dalam *Hikayat Lima Tumenggung* adalah seseorang dapat memperoleh kedudukan sosial yang tinggi dalam struktur sosial masyarakatnya. Cara memperoleh kedudukan sosial itu dengan belajar ilmu pengetahuan dan bekerja keras kalau perlu seseorang anak harus bekerja keras sebagai abdi asalkan masih ada kesempatan untuk meningkatkan pengetahuannya. Selain itu, secara tersirat *Hikayat Lima Tumenggung* juga mengandung ajaran tentang bagaimana sebaliknva seseorang harus berperilaku supaya mencapai kebahagiaan hidup. Sikap hidup yang ideal yang seharusnya dimiliki setiap orang supaya dapat mencapai kebahagiaan hidup adalah sikap rendah hati, bersikan sopan terhadap orang tua serta orang lain, patuh serta berbakti kepada kedua orang tua, tidak mudah putus asa, bekerja keras, dan rajin belajar ilmu pengetahuan.

Hikayat merupakan cerita yang mencerminkan kehidupan masyarakat suatu daerah yang memiliki nilai-nilai budaya tertentu (Budhisantoso: dkk. 1993 : 77). Pengkajian mengenai kandungan nilai-nilai budaya dalam hikayat tidak dapat terlepas dari penelitian tentang orientasi nilai budaya (*cultural value orientation*) kehidupan masyarakat yang diceritakan dalam hikayat tersebut. Landasan teoritis kajian ini adalah asumsi bahwa karya sastra merupakan cermin langsung dari pelbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas dan lain-lain (Damono, 1984: 9), Kajian mengenai orientasi nilai budaya diarahkan pada kerangka sistem nilai budaya setiap kebudayaan. Ada serangkaian konsep-konsep yang abstrak dan luas ruang lingkupnya, yang hidup dalam alam pikiran dari sebahagian besar warga masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan, mengenai yang harus dianggap penting dan bernilai dalam hidup. Dengan

demikian, maka kajian tentang orientasi nilai budaya yang terkandung dalam *Hikayat Lima Tumenggung* akan sampai pada kesimpulan mengenai nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya.

Konsep mengenai isi dari sistem nilai budaya yang secara universal ada dalam setiap kebudayaan di dunia, paling tidak menyangkut lima hal, yaitu (1) makna hidup manusia; (2) makna hubungan manusia dengan alam sekitarnya; (3) persepsi manusia mengenai waktu; (4) makna dari pekerjaan, karya dan amal perbuatan manusia; (5) hubungan manusia dengan sesamanya. *Hikayat Lima Tumenggung* menggambarkan lima macam orientasi nilai budaya tersebut.

Makna hidup manusia adalah Hikayat Lima Tumenggung digambarkan bahwa hidup tokoh-tokoh dalam cerita tersebut pada awalnya buruk dan penuh penderitaan namun karena adanya ikhtiar yang keras maka mereka menjadi berbahagia hidupnya. Kebahagiaan hidup itu dalam *Hikayat Lima Tumenggung* dilambangkan dalam wujud kedudukan sosial, kekuasaan dan kemakmuran atau pemilikan harta benda yang banyak.

Makna hubungan manusia dengan alam sekitarnya yang terkandung dalam Hikayat Lima Tumenggung adalah bahwa alam itu sebagai suatu hal yang bisa dilawan oleh manusia dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam. Manusia adalah makhluk, dan seperti makhluk hidup lainnya ia harus menjaga adaptasi dengan ekosistemnya agar dapat bertahan hidup. Ekosistem yang melingkupi kehidupan manusia itu dapat berupa lingkungan flora, fauna, manusia dan alam material. Orientasi nilai budaya yang terkait dengan upaya penaklukan alam terdapat dalam Hikayat Lima Tumenggung Al Wasir, dikisahkan bahwa Kyai Alang sanggup mengemban perintah Pangeran Jakatra untuk mendidik seekor kera menjadi pandai mengaji sebuah kitab. apabila gagal maka leher Kyai Alang akan dipenggal. Dengan ketekunan dan semangat pantang menyerah, akhirnya Kyai

Alang berhasil mendidik kera tersebut menjadi seekor kera yang pandai mengaji sebuah kitab. *Hikayat Tumenggung Shyang Yudha* juga menceritakan keberanian seorang anak laki-laki bernama Jaka yang berkelahi dengan seekor harimau yang besar dan akhirnya Jaka berhasil membunuh harimau tersebut berkat keberanian dan sikap tenang menghadapi segala sesuatu. Orientasi nilai budaya yang mengarahkan pada manusia untuk berhasrat menguasai alam merupakan pembentukan mentalitas manusia modern yang selalu berhasrat untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi alam demi kesejahteraan hidupnya.

Orientasi nilai budaya yang berkaitan dengan masalah waktu dalam Hikayat Lima Tumenggung tersirat dalam pesan bahwa manusia harus mementingkan pandangan yang berorientasi sejauh mungkin terhadap masa yang akan datang. Orientasi nilai budaya yang demikian memiliki konsekuensi bahwa manusia harus bersedia bekerja keras, bersusah payah dahulu demi kebahagian hidup di masa yang akan datang. Orientasi nilai budaya yang demikian juga mengajarkan kepada pembaca bahwa manusia tidak boleh terlalu mengagungkan masa lalu dan berusaha untuk belajar meningkatkan kualitas sumber daya manusianya supaya dapat mengatasi tantangan hidup yang semakin kompleks. Orientasi nilai budaya yang lebih mementingkan pandangan jauh ke depan juga memiliki konsekuensi bahwa manusia tidak boleh bersikap masa bodoh dan tidak mau mengambil hikmah pelajaran dari masa lampau serta tidak peduli dengan masa depannya. Manusia yang bersikap masa bodoh terhadap masa lalu dan masa depannya, ia akan hidup menurut keadaan masa sekarang dan hidupnya tidak terarah menuju proses perbaikan karena ia tidak dapat membuat perencanaan dalam hidupnya.

Orientasi nilai budaya yang terkait dengan makna pekerjaan, karya dan amal perbuatan manusia dalam *Hikayat Lima Tumenggung* tersirat dalam anggapan mengenai hakekat karya manusia itu sebagai sarana untuk memperoleh suatu kedudukan sosial yang terhormat dalam

masyarakat. Orientasi nilai budaya yang menganggap karya manusia sebagai jalan untuk memperoleh kedudukan sosial yang terhormat menurut Koentjaraningrat (1992 : 38) merupakan ciri mentalitas priyayi. Menurut konsepsi priyayi. kebahagian hidup itu akan tercapai apabila seseorang memperoleh kedudukan sosial yang tinggi memegang kekuasaan, serta dilengkapi dengan lambang lahiriah dari kemakmuran seperti memiliki rumah yang megah. Semua cerita dalam Hikayat Lima Tumenggung ini adalah berisi kisah perjuangan lima orang yang berhasil mendapat kedudukan tinggi dalam masyarakatnya yaitu mendapat gelar tumenggung.

Orientasi nilai budaya yang terkait dengan masalah hubungan sesama manusia dalam *Hikayat Lima Tumenggung* tersirat dalam kisah-kisah yang menggambarkan sikap dan perilaku kesetiakawanan sosial akan sangat mendorong tercapainya upaya untuk mempererat integrasi sosial antara keluarga kaya dengan keluarga miskin (Budhisantoso. dkk. 1993 : 78 -79). Semangat kesetiakawanan sosial diharapkan akan menjembatani kasenjangan ekanomi dan sekaligus memperkokoh integrasi sosial pada pluralitas vertikal masyarakat. Kepulauan Nusantara memang dihuni oleh masyarakat yang majemuk, secara horizontal bangsa Indonesia merupakan kesatuan kelompok sosial yang berbeda berdasarkan latar belakang suku bangsa, agama, adat istiadat. Selain itu pluralitas bangsa Indonesia juga dapat dilihat secara vertikal yakni sebagai kesatuan kelompok-kelompok sosial yang mempunyai sifat dikotomi yaitu : desa-kota, maju-terisolir, modern-tradisional dan kaya-miskin (Johansen, 1997 4-5). Potensi paling besar bagi disintegrasi sosial justru muncul dari pluralitas vertikal, terutama masalah kesenjangan ekonomi sebagai akibat ketimpangan eksesibilitas pemanfaatan sumber-sumber ekonomi. Persaingan memperebutkan sumber-sumber ekonomi akan mempertajam persaingan dan menimbulkan berbagai ketegangan sosial dan membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa (Budhisantoso, 1993/1994 : 12).

Satu di antara wujud tindakan yang dilandasi nilai kesetiakawanan sosial adalah kegiatan tolong menolong atau

gotong-royong. Koentjaraningrat (1977 : 64-68) menggolongkan kegiatan gotong royang dalam tiga katagori yakni, pertama gotong-royong sebagai suatu sistem pengerahan tenaga kerja, kedua sebagai sistem tolong menolong dalam kegiatan sosial dan ketiga sebagai sistem nilai yang menjiwai kebudayaan, Koentjaraningrat (1992 : 68-72) menyatakan bahwa nilai tradisional yang tercermin dalam sistem gotong royong tidak menghambat proses pembangunan nasional namun justru sangat mendorang kemajuan pembangunan terutama berkaitan dengan latar belakang sosial bangsa Indonesia yang bersifat majemuk.

Dengan demikian paling tidak kelima orientasi nilai budaya yang terkandung dalam *Hikayat Lima Tumenggung* itu mengandung konsepsi-konsepsi, pandangan-pandangan dan sikap mental terhadap lingkungan manusia dan alam yang sudah lama mengendap dalam alam pikiran masyarakat di mana Hikayat Lima Tumenggung dikarang dan berkembang menjadi cerita rakyat di daerah. Kelima orientasi itu tetap relevan dengan perekembangan peradaban sampai saat ini karena kelima orientasi nilai budaya tersebut apabila dihayati dan dipraktekkan dalam kehidupan manusia Indonesia sekarang ini akan membentuk mentalitas manusia modern yang tahan uji, tidak mudah menyerah menghadapi tantangan hidup, selalu ingin mengeksplorasi alam lingkungannya untuk kesejahteraan hidup manusia, bersikap setia kawan dengan sesamanya, dan berorientasi pada proses kemajuan untuk masa yang akan datang. Kelima orientasi nilai ini budaya tersebut juga merupakan inti kebudayaan daerah yang dapat dikembangkan menjadi inti kebudayaan nasional.

Pengembangan kebudayaan nasional tidak bisa lepas dari nilai budaya lama yang ada di daerah-daerah. Nilai budaya daerah tetap harus dikembangkan demi mencapai nilai budaya nasional yang ideal. Kebudayaan daerah dianggap sebagai modal membangun kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional merupakan hasil dari dialog dialektis antara unsur-unsur budaya daerah di Nusantara (Kayam. 1991/1992 :20).

Kebudayaan mendapat peran penting dalam wacana peningkatan derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 32 yang berbunyi "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia". Adapun yang dimaksud dengan kebudayaan nasional Indonesia dapat dirujuk dalam Penjelasan UUD 1945 : "Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat, kemanusiaan bangsa Indonesia". Dengan kata lain, kebudayaan itu merupakan perwujudan tanggapan aktif penduduk terhadap lingkungan dan tantangan sejarah sebagaimana tercermin pada puncak-puncak kebudayaan daerah. Usaha memajukan kebudayaan nasional itu juga harus memperhatikan dinamika masyarakat dan perkembangan zaman menuju adat dan persatuan (Budhisantoso, 1992/1993 : 31-32). Koentjaraningrat (1992 : 109) menyatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan nasional itu harus bermutu tinggi dan memiliki sifat khas sehingga dapat menjadi lambang identitas dan kebanggaan bangsa Indonesia.

Meskipun konstitusi negara Republik Indonesia menetapkan kaidah bahwa pemerintah akan tetap menjaga dan mengembangkan kebudayaan daerah sebagai modal pembangunan kebudayaan nasional namun tetap ada kekhawatiran akan kemungkinan hilangnya kebudayaan daerah ditelan kebudayaan nasional (Kayam, 1991/1992 : 22). Namun kekhawatiran seperti itu tidak perlu ada sebab setiap kebudayaan selalu merupakan seperangkat cara-cara manusia bertahan hidup dalam lingkungannya, kebudayaan daerah atau lokal selalu harus mengatasi dan mengalami perubahan (Dove, 1994 : xxv-xxvi). Dalam perspektif teori ekologi

budaya [1], kebudayaan merupakan endapan pengalaman dan pengetahuan strategi adaptasi masyarakat untuk selalu dapat bertahan hidup dalam ekosistemnya. Oleh karena itu unsur-unsur kebudayaan daerah tidak mungkin lenyap selama unsur-unsur kebudayaan daerah tersebut tetap dapat dipergunakan sebagai acuan para pendukung kebudayaannya sebagai strategi untuk bertahan hidup. Orientasi nilai budaya yang terkandung dalam naskah *Hikayat Lima Tumenggung* menggambarkan bahwa orientasi nilai budaya tersebut merupakan wujud ideal kebudayaan daerah yang berfungsi sebagai *pattern for behavior* bagi pendukung kebudayaan daerah di mana *Hikayat Lima Tumenggung* diciptakan. Kandungan nilai budaya dalam *Hikayat Lima Tumenggung* tetap relevan dengan perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia sampai saat ini karena apabila ditinjau dalam abstraksi yang lebih luas yakni orientasi nilai budayanya. bersifat universal dan selalu dapat diaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari warga negara Indonesia. Oleh karena itu orientasi nilai budaya dalam *Hikayat Lima Tumenggung* tetap aktual untuk digunakan sebagai acuan strategi adaptasi manusia modern dalam mepertahankan hidupnya dan sebagai acuan strategi untuk mencapai kebahagian hidup dalam masyarakat modern. Kandungan nilai-nilai budaya dalam *Hikayat Lima Tumenggung* dapat dikatakan merupakan puncak-puncak wujud kebudayaan daerah yang merupakan salah satu modal dasar bagi pengembangan kebudayaan Nasional terutama dalam wujud ideel kebudayaan.

1. Premis dasar dalam pendekatan ekologi budaya adalah bahwa manusia merupakan bagian dari makhluk hidup yang harus selalu menjaga hubungan adaptasi dengan ekosistem di mana mereka hidup agar dapat bertahan hidup. Manusia mampu beradaptasi dengan lingkungannya melalui medium kebudayaannya, dalam setiap kebudayaan pasti ada rasionalitas tersembunyi yang mengatur hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya (Keesing, 1989 : 145 - 160).

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain :

6.1.1 Naskah Hikayat Lima Tumenggung merupakan satu di antara naskah yang berbentuk prosa yang terdiri dari lima buah cerita. Dari kelima cerita tersebut, tidak terdapat hubungan antara satu cerita dengan cerita lainnya, sehingga naskah ini dikatagorikan sebagai naskah yang berbentuk cerita berbingkai. Adapun judul kelima cerita tersebut yaitu :

- Hikayat Tumenggung Jaya Raja
- Hikayat Tumenggung Jaksa
- Hikayat Tumenggung Badunda
- Hikayat Tumenggung Shyang Yudha
- Hikayat Tumenggung Al Wasir

6.1.2 Cerita-cerita di dalam naskah ini berkisar tentang kehidupan manusia yang pada awalnya mengalami kesusahan atau kepahitan hidup, namun berkat usaha dan perjuangan yang gigih sehingga pada akhirnya para tokoh tersebut mendapat kedudukan yang tinggi di dalam masyarakat, yaitu menjadi seorang tumenggung.

6.1.3 **Nilai-nilai yang dapat dipetik dari naskah ini antara lain berupa :**

- **Nilai Keagamaan**
- **Nilai Perjuangan**
- **Nilai Kesetiakawanan Sosial**
- **Nilai Ketaatan Kepada Orang Tua**
- **Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab**
- **Nilai Etika Kejujuran**
- **Nilai Kepahlawanan**

6.1.4 Nilai-nilai budaya dalam naskah Hikayt Lima Tumenggung menunjukkan suatu *pattern for behavior* khususnya unsur-unsur bermotif yang mengangkat unsur penilaian (*evaluation elements*) dan yang berhubungan dengan yang seharusnya (*prescriptive elements*).

6.1.5 Nilai budaya yang terdapat dalam Hikayat Lima Tumenggung berfungsi sebagai pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya seperti makna hidup manusia, makna hubungan manusia dengan alam sekitarnya, persepsi manusia mengenai waktu, makna pekerjaan, karya, amal perbuatan manusia, dan hubungan manusia dengan sesamanya dan tentu saja kandungan nilai yang terdapat di dalamnya tetap relevan dengan perkembangan peradaban sampai saat ini.

6.2 Saran-saran

Dengan melihat isi kandungan yang terdapat dalam naskah lama secara umum, maka penulis sarankan agar kegiatan transliterasi dan pengkajian seperti ini tetap dilanjutkan di masa-masa mendatang mengingat nilai-nilai luhur atau ajaran yang terkandung di dalamnya dapat dipetik, disebarluaskan dan dipelajari oleh masyarakat luas.

Di samping itu pula naskah-naskah lama yang tersebar di masyarakat masih banyak sehingga perlu diupayakan untuk menginventarisasi naskah-naskah tersebut.

Daftar Pustaka

Budhisantoso, S.

1992 *Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional.* Kebudayaan, Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, nomor 4, hal. : 29--42.

1993 *Integrasi Nasional dan Kebudayaan*, Kebudayaan. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, nomor 5, hal. : 10--13.

Budhisantoso, dkk.

1993 *Kajian Nilai Budaya Hikayat Si Miskin.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Damono, Sapardi Djoko.

1984 *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas.* Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dove, Michael, R.

1994 *Kata Pengantar, Dalam Paulus Florus (ed) : Kebudayaan Dayak. Aktualisasi dan Tranformasi.* Jakarta : Kerjasama LP3ES-Institute of Dayakology Research and Development. Gramedia Widia Sarana Indonesia, hal. 33-41

Gidden, Anthony.
1993 *Sosiology*. Cambride : Polity Press.

Gonggong, Anhar.
1998 *Peranan Nilai Kepahlawanan Dalam Rangka Memantapkan Wawasan Kebangsaan*. Jnana Budaya. Denpasar : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Denpasar, nomor 02/II/98, hal. : 5--7.

Johansen, Poltak.
1997 *Kebudayaan dan Jatidiri Bangsa*, Ceramah Kesejarahan dan Nilai Tradisional di Mempawah 27 Nopember 1997. Pontianak Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Johnson, Doyle Paul.
1994 *Teori Sosiologi Klasik dan Modern I*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama.

Kayam, Umar.
1991 *Kebudayaan Nasional, Kebudayaan Baru*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. : 18--33.

Keesing, Roger M.
1989 *Antropologi Budaya. Suatu Prespektif Kontemporer Jilid I*. Jakarta : Erlangga.

Koentjaraningrat.
1977 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Jambatan.
1980 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta Rineka Cipta.
1982 *Iktisar Sejarah Pendidikan di Indonesia dan Perubahan Orientasi Nilai-Nilai Budaya Indonesia*. Koentjaraningrat (Penyunting), "Masalah-Masalah Pembangunan. Bunga Rampai Antropologi Terapan". Jakarta : LP3ES, hal. : 409--429.
1992 *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.